

**PENERAPAN METODE YANBU'A DALAM PENGAJARAN BACA  
AL-QURAN DI PONPES (PONDOK PESANTREN) SHIRATHUL  
FUQOHA' II NGEMBUL-KALIPARE KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
IMAM BUKHORI MUSLIM  
05110222**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
April 2010**

**PENERAPAN METODE YANBU'A DALAM PENGAJARAN BACA  
AL-QURAN DI PONPES (PONDOK PESANTREN) SHIRATHUL  
FUQOHA' II NGEMBUL-KALIPARE KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**Oleh:**

**IMAM BUKHORI MUSLIM  
05110222**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
April 2010**

**PENERAPAN METODE YANBU'A DALAM PENGAJARAN BACA  
AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN SHIRATHUL FUQOHA' II  
NGEMBUL-KALIPARE KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**IMAM BUKHORI MUSLIM  
05110222**

**Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing**

**M.Samsul Ulum, MA  
NIP. 192708062000031 001**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M. Pd.I  
NIP. 19651205199403 1 003**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENERAPAN METODE YANBU'A DALAM PENGAJARAN BACA AL-QURAN DI PONPES (PONDOK PESANTREN) SHIRATHUL FUQOHA' II NGEMBUL-KALIPARE KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh

**Imam Bukhori Muslim(05110222)**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 19 April 2010 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tanggal: 19 April 2010.

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang**

**M. Samsul Ulum, MA**

**NIP.197208062000031001**

---

**Sidang Sekretaris**

**Abdul Ghafur, M. Ag**

**NIP.197304152005011004**

---

**Pembimbing,**

**M. Samsul Ulum, MA**

**NIP.197208062000031001**

---

**Penguji Utama**

**Dr. H. Mujab, MA**

**NIP. 196611212002121001**

---

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Zainudin, MA**

**NIP. 196203071995031001**

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku untuk:

Ibunda dan ayahanda tercinta

Bantuan material, moral dan spiritual darimu

Memberikan kekuatan bagiku untuk berusaha lebih baik

Kakakku tercinta

Dan keponakanku

Kasih dan sayangmu yang damai dijiwaku

Memberikan semangatku ketika terpuruk

Keluarga besarku

Yang banyak memberikan kekuatan dan motivasi

Untuk terus berjuang

Sahabat-sahabat terbaikku

Yang memberikan warna warni berbeda

Dalam perjalananku

Dan terimakasih teman PAI 2005

Yang selalu memberi semangat buatku

Terima kasih

## MOTTO

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya:

Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.(Al-Muzzammil: 4)

أَدْبُوا وَأَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ، حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ،

وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ

أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ. {رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ عَنْ عَلِيٍّ}

Artinya:

Didiklah anakmu dengan tiga perkara, yaitu mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Qur'an, sesungguhnya orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an berada pada perlindungan Allah swt pada hari tidak ada perlindungan kecuali lindungan-Nya bersama-sama dengan Nabi-nabi dan Sahabat-sahabatnya yang tulus” (H.R. Ad-Daylami ‘an ‘Iliyyi).<sup>1</sup>

<sup>1</sup> *Mukhtarul Hadits Nabawiyyah* karangan Sayyid Ahmad Hasyimi, Bandung: PT Al Ma'arif .hadits ke-48.

**M. Samsul Ulum, MA**  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Imam Bukhori Muslim

Malang, 2 April 2010

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Imam Bukhori Muslim  
NIM : 05110222  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Penerapan Metode Yanbu'a Dalam pengajaran baca Al-Quran di Pondok Pesantren Shirathul Fuqoha' II Ngembul Kalipare Kabupaten Malang.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut adalah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

**M. Samsul Ulum, MA**  
**NIP. 192708062000031 001**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 2 April 2010



Imam Bukhori Muslim



## KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan Rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Penerapan Metode Yanbu’a Dalam pengajaran baca Al-Quran di Pondok Pesantren (PONPES) Shirathul Fuqoha’ II Ngembil Kalipare Kabupaten Malang” tepat waktu.

Sholawat dan Salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang telah mengantarkan kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Penulisan Skripsi ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama dibangku kuliah selama ini.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua kami yang senantiasa memberikan dukungan berupa doa dan materi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Drs. H. Moh. Padil, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak M.Samsul Ulum.M selaku Dosen Pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama 4 tahun.
7. KH.M. Noor Sidiq Achrom selaku Kiyai di Pondok Pesantren sirathul Fuqoha' II, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren (PONPES) sirathul Fuqoha' II Ngembul Kalipare Kabupaten Malang
8. Ustadz dan ustadzah yang telah yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis mendapatkan informasi yang di butuhkan.
9. Teman-teman Pagar Nusa Koms. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Sri wulandari yang telah memberikan dukungan, semangat dan setia menemani selama ini dalam menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman angkatan 2005 yang telah memberikan dukungan dan setia menemani selama ini.
12. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga Allah SWT, melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa didunia ini tidak ada yang

sempurna. Begitu juga dari penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap sungguh dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 1 Oktober 2010

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= i
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) anjang	= â
Vokal (i)panjang	= î
Vokal (u)panjang	= Û

### C. Vokal Diftong

أُو	= aw
أَيُّ	= ay
أُو	= Û
أَيُّ	= î

**DAFTAR TABEL**

**TABEL I : Struktur Kepengurusnn**

**TABEL II : Jadwal Kegiatan Pembelajaran**

**TABEL III : Ustadz/ustadzah**

**TABEL IV : Sarana**

**TABEL V : Fasilitas**

**TABEL VI : Perpindahan Dari Qiroati atau Iqro' ke Yanbu'a**

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran I</b>	: Letak Mahrij
<b>Lampiran II</b>	: Nama santri yang lulus bersahadah
<b>Lampiran III</b>	: Nama TPQ binaan lajnah muroqobah Yanbu'a
<b>Lampiran IV</b>	: Denah lokasi
<b>Lampiran V</b>	: Sertifikat binaan
<b>Lampiran VI</b>	: Rapot syahadah
<b>Lampiran VII</b>	: Sertifikat Syahadah
<b>Lampiran VIII</b>	: Doa awal belajar
<b>Lampiran IX</b>	: Doa ahir beajar
<b>Lampiran X</b>	: Wazan – wazan untuk waqof dan ibtida'
<b>Lampiran XI</b>	: Makholijul huruf
<b>Lampiran XII</b>	: Program kusus
<b>Lampiran XIII</b>	: Rumus lagu
<b>Lampiran XIV</b>	: Ilmu tauhid dasar
<b>Lampiran XV</b>	: Lajnah muroqobah toriqoh baca Al- Qur'an Yanbu'a
<b>Lampiran XVI</b>	: Surat keterangan telah melakukan penelitian
<b>Lampiran XVII</b>	: Surat penelitian
<b>Lampiran XIX</b>	: Bukti konsultasi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Ruang Lingkup pembahasan.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10

<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
	<b>A. Tinjauan Tentang Pengajaran Al-Qur'an .....</b>	<b>12</b>
	1. Pengertian pengajaran Al-Qur'an .....	12
	2. Pokok- pokok Isi Al-Qur'an.....	16
	3. Metode pengajaran dalam Al-Qur'an.....	19
	4. Dasar Dan Tujuan Pengajaran Al Qur'an .....	23
	5. Macam-macam Metode Mengajar Al-Quran .....	26
	6. Evaluasi Pengajaran Al-Qur'an .....	73
	7. Problematika Pengajaran Al-Qur'an Bagi anak.....	76
	<b>B. Tinjauan Tentang Metode Yanbu'a .....</b>	<b>78</b>
	1. Pengertian Metode Yanbua'a.....	78
	2. Sejarah Metode Yanbu'a.....	78
	3. Tujuan Metode Yanbua'a.....	79
	4. Penerapan metode Yanbu'a.....	79
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>83</b>
	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	83
	Kehadiran Peneliti .....	83
	Lokasi Penelitian.....	84
	Sumber Data.....	85
	Tehnik Pengumpulan Data.....	86
	Analisis Data.....	89
	Pengecekan Keabsahan Data.....	91



<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>92</b>
<b>A. Latar Belakang Obyek.....</b>	<b>92</b>
1. Sejarah dan latar belakang Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang.	92
2. Struktur organisasi Pondok Pesantren (PONPES) Shirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang. ....	98
3. Sarana prasarana Pondok Pesantren (PONPES) Siratul Fuqoha' II Ngembul- Kalipare Kabupaten Malang.....	105
4. Sistem pengajaran Pondok Pesantren Shirathul Fuqoha' II Ngembul Kalipare Kabupaten Malang.....	106
5. Kegiatan Pengajaran di pondok Pesantren Shirothul Fuqoha'II Ngembul kalipare Malang.....	111
6. Keadaan ustadz/ ustadzah Pondok Pesantren (PONPES) Siratul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang. ....	112
7. Keadaan santri Pondok Pesantren (PONPES) Siratul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang. ....	113
8. Keadaan Sarana Prasarana Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II .....	114
<b>B. Penyajian Dan Analisis Data.....</b>	<b>116</b>
1. Penerapan Metode Yanbu'a dalam pengajaran baca Al-Quran di Pondok Pesantren (PONPES) Siratul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang. ....	116

2. Faktor Pendukung dan Penghambat penerapan metode Yanbu'a dalam pengajaran baca Al-Quran di Pondok Pesantren (PONPES) Siratul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang..... 128

**BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..... 140**

- A. Penerapan Metode Yanbu'a dalam pengajaran baca Al-Quran di Pondok Pesantren (PONPES) Siratul Fuqoha' II Kalipare Kabupaten Malang. .... 140
- B. Faktor Pendukung dan Penghambat penerapan metode Yanbu'a dalam pengajaran baca Al-Quran di Pondok Pesantren (PONPES) Siratul Fuqoha' II Kalipare Kabupaten Malang..... 143

**BAB VI PENUTUP ..... 145**

- A. Kesimpulan ..... 145**
- B. Saran-saran..... 147**

**DAFTAR PUSTAKA**

**AMPIRAN**

## ABSTRAK

Imam Bukhori muslim, *Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Pengajaran Baca Al-Quran Di Pondok Pesantren (Ponpes) Shirathul Fuqoha' II Kalipare kabupaten Malang*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Pembimbing: M.Samsul Ulum.M

---

*Kata Kunci: Pembelajaran, Metode yanbu'a*

Al-Qur'an sebagai mujizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, belajar membaca al-Qur'an merupakan kewajiban kita, sebagai umat Islam hendaknya melakukan langkah positif untuk mengembangkan pengajaran al-Qur'an, melihat sekarang ini banyak generasi kita yang belum bisa membaca al-Qur'an secara baik, apalagi memahaminya, diperlukan media untuk belajar dan memperdalam isi kandungan al-Qur'an, hal itu dengan menggunakan metode dan teknik Belajar membaca al-Qur'an yang praktis, efektif, dan efisien, serta dapat mengantarkan untuk menguasai belajar membaca al-Qur'an.

Dari latar belakang itulah penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Shirothul Fuqoha' II. Guna mengetahui mekanisme pengajaran al-Qur'an dengan metode yanbu'a di Pondok Pesantren tersebut, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yaitu: (1) Bagaimana penerapan metode yanbu'a dalam pengajaran al-Qur'an. (2) faktor apa yang mendukung dan menghambat pengajaran Al-Qur'an dengan metode Ynbu'a,

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a, faktor pendukung dan penghambat pengajaran al-Qur'an dengan metode Yanbu'a.

Guna menyajikan data secara ilmiah dan tanpa melakukan manipulasi, penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, interview, dan dokumentasi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: (1) Penerapan pengajaran, setiap santri terlebih dahulu harus lulus jilid lima serta hafal materi tambahan makhoriyu huruf dan sifatul huruf. (2) faktor pendukungnya adalah ustadz-ustadzahnya sudah bersyahadah dan berdedikasi tinggi, serta kurikulum CBSA dalam pembelajarannya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya sarana prasarana, santri yang kesulitan memahami rosm utsmaniy serta adanya siswa les tambahan sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran secara aktif. Solusi yang sudah dilakukan adalah untuk mengatasi kesulitan memahami rosrn ustmaniy dengan menunjukkan kalimat-kalimat tertentu seperti Wawu jatuh setelah harakat Qammah yang tidak boleh dibaca panjang. Pada anak yang kurang

minat dalam proses belajar mengajar dibuat bervariasi, sedangkan anak yang tidak bisa mengikuti pelajaran karena adanya les tambahan maka diberi jam tambahan

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Abdul Wahhab Khallaf berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui al-Ruhul Amin (Jibril as) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an itu terhimpun dalam mushhaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan dan Ia terpelihara dari perubahan atau pergantian.<sup>2</sup>

Kitab suci Al-Qur'an adalah bukan sembarang kitab karena Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang tidak dapat ditiru sastrawan sekalipun, karena susunan yang indah dan berlainan dengan susunan bahasa Arab. Mereka melihat Al-Qur'an dengan memakai bahasa dan lafadz mereka, tetapi ini bukan puisi, prosa atau syair dan mereka tidak mampu membuat yang seperti

---

<sup>2</sup> Drs. Abuddin Nata, M.A., "*Al-Qur'an dan Hadits*", PT RajaGrafindo Persada, Jakarta Utara, 1993, hal. 55-56.

itu. Mereka putusasa dan lalu merenungkan, kemudian merasa kagum dan menerimanya lalu sebagian memeluk agama Islam. Bahasa dan kalimat-kalimat Al-Qur'an adalah kalimat – kalimat yang mengagumkan dan berbeda dengan kalimat bahasa Arab. Ia mampu mengeluarkan kalimat yang abstrak kepada fenomena yang dapat dirasakan sehingga di dalamnya dapat dirasakan rohnya.

Belajar Al-Qur'an sungguh amatlah penting, sehingga nabi Muhammad s.a.w menjanjikan pahala yang istimewa bagi umat Islam yang mau belajar membaca Al-Qur'an, baik yang sudah mahir maupun yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an. Sebagaimana sabda nabi Muhammad s.a.w

وعن عائشة رضي الله عنها قل رسول الله صلى الله عليه وسلم  
الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَا هِرْبُهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرْمِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ  
الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (متفق عليه)

*Artinya: "Dari Aisyah RA berkata Rasulullah SAW Bersabda: Orang mahir membaca al Qur'an maka berkumpul bersama para malaikat yang mulia-mulia lagi taat Sedangkan orang membaca al-Quran tetapi ia terbata-bata dan agak berat lidahnya maka ia akan mendapat pahala lipat dua kali .(mutafakun Alaih)"*<sup>3</sup>

Belajar membaca Al-Qur'an meruapkan kewajiban yang utama bagi setiap Muslim begitu juga mengajarkannya, karena setiap Muslim yang belajar membaca Al-Qur'an mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab suciNya. Di antara tanggung jawab adalah mempelajari dan mengajarkannya. Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah merupakan kewajiban suci lagi mulia.

<sup>3</sup> Salim Bahreisy, Terjemahan Riadussholihin II, Pn. Al Ma'arif bandung, t.t. hal 123

Maka sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia. M.Quraish Shihab, mengatakan bahwa yang dimaksud petunjuk adalah petunjuk agama atau syari'at, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur keselamatan hidup dari dunia dan akhirat. Peraturan yang merupakan petunjuk kejalan yang lurus. Sebagaimana Firman Allah swt dalam Al-Qur'an (Surat Al-Isra' (17):9) yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

*Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an memberi petunjuk kejalan yang lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang mengerjakan amal sholeh bagi mereka adalah pahala yang besar".*

Mengingat demikian pentingnya peran Al-Qur'an dalam memberikan dan mengarahkan kehidupan manusia, maka belajar membaca, memahami, dan menghayati Al-Qur'an untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kewajiban bagi umat Islam.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Menteri Penerangan RI "H. Harmoko" (1994) selama ini telah terjadi peningkatan ketidakmampuan umat Islam Indonesia dalam membaca kitab sucinya yakni kitab Al-Qur'an. Data-data menyebutkan bahwa tahun 1950, umat Islam Indonesia yang tidak mampu membaca Al-Qur'an hanya ada 17%, dan pada tahun 1980 telah meningkat menjadi 56%. Begitu juga Feb.1990 mengungkapkan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan oleh pengurus Muhammadiyah wilayah DKI Jakarta bekerja sama dengan Dewan Dakwah Indonesia pada tahun 1988 didapati fakta 75% pelajar SMA di Jakarta buta huruf Al-Qur'an. Sedangkan

hasil survey 1994 di Kotamadya Semarang untuk anak-anak SD se-kodya Semarang, tercatat data tahun keberhasilan pengajaran membaca Al-Qur'an di SD se-Kodya Semarang hanya 16% saja.<sup>4</sup>

Maka hal ini, begitu pentingnya kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, dengan hal ini tersirat dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 128 / 44A, secara eksplisit ditegaskan bahwa umat Islam agar selalu berupaya meningkat kemampuan baca tulis Al-Qur'an dalam rangka peningkatan dan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Di tegaskan pula dalam Instruksi Menteri Agama RI No. 3 Tahun 1990 yang menyatakan "Agar umat Islam selalu berupaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

Oleh karena itu, sebagai orang tua sudah seharusnya turut memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap perkembangan agama anak-anak. Karena perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak berumur 0-12 tahun).

Kemampuan anak untuk menyerap pengalaman-pengalaman yang dilaluinya dan hal-hal yang ada disekitar mereka sangat luar biasa. Adapun kewajiban orang tua untuk mendidik anak membaca Al-Qur'an tertera dalam Hadist:

---

<sup>4</sup> Drs. HM. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metode Buku Iqro'*, Team Tadarus AMM, Yogyakarta, 1995, hal. 1-2.

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ، حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ  
 وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ  
 وَأَصْفِيَائِهِ. {رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ عَنْ عَلِيٍّ}

*Artinya: "Didiklah anakmu dengan tiga perkara, yaitu mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Qur'an, sesungguhnya orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an berada pada perlindungan Allah swt pada hari tidak ada perlindungan kecuali lindungan-Nya bersama-sama dengan Nabi-nabi dan Sahabat-sahabatnya yang tulus" (H.R. Ad-Daylami 'an 'Iliyyi).<sup>5</sup>*

Untuk mengantisipasi hal tersebut, kita sebagai umat Islam hendaknya dapat mengoreksi diri dan melakukan langkah-langkah positif untuk mengembangkan pengajaran Al-Qur'an, sebagai salah satu media untuk belajar dan memperdalam isi kandungan Al-Qur'an itu perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode dan tehnik Belajar Baca Tulis Al-Qur'an yang praktis, efektif, dan efisien, serta dapat mengantarkan bagaimana siswa/santri cepat dan tangkap untuk menguasai belajar membaca Al-Qur'an pada saat sekarang ini

Melihat kondisi dan realita umat Islam dewasa ini, ketidakmampuan membaca Al Quran menunjukkan indikasi prosentase yang meningkat. Jelasnya mereka tidak hanya datang dari keluarga yang penghayatan Islamnya kurang, tetapi juga dari keluarga pemuka agama pun tidak sedikit yang buta huruf Al Quran.

Supaya dalam kegiatan belajar Al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar maka banyak solusi yang digunakan yaitu salah satunya adalah dengan metode-metode cara cepat baca al-Quran diantaranya adalah dengan

---

<sup>5</sup> Lihat kitab *Mukhtarul Hadits Nabawiyyah* karangan Sayyid Ahmad Hasyimi, hadits ke-48.



menggunakan metode Iqro', Tilawati, Qiroati, Baghdadiyah, Nahdliyah, al-Barqy, Yanbu'a. Namun disini yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan metode Yanbu'a.

Mengingat salah satu metode pendidikan baca tulis Al-Qur'an yang menggunakan yang praktis, efektif, dan efisien serta cepat memahami pembelajaran Al-Qur'an dimana dapat menghantarkan anak didikannya mampu mengembangkan baca tulis Al-Qur'an ini yaitu dengan metode Yanbu'a. Dalam metode Yanbu'a ini lebih menekankan pada rosm Utsmany dengan menggunakan jilid yang terdiri dari jilid pra TK, jilid 1 sampai 7 dan buku panduan hafalan, materi tambahan ghorib sebagai penunjang dalam pengajaran Al Quran yang disusun secara praktis dan sistematis yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa membaca al-Quran adalah sangat penting sehingga setiap orang Muslim dianjurkan untuk mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Sedangkan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar diperlukan ilmu tajwid supaya lisan terhindar dari kesalahan membaca Al-Qur'an. Mengajar tajwid seharusnya mempunyai tujuan yang jelas, materi memadai dan metode penyampaian yang tepat sasaran sehingga target yang dituju sesuai dengan yang diharapkan.

Di dalam buku petunjuk tehnik dan pedoman pembinaan baca tulis Al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan baca tulis Al-Qur'an adalah menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi Muslim yang Qurani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan sekaligus

pandangan hidup sehari-hari.<sup>6</sup> Dengan berpedoman pada Al-Qur'an maka mereka akan selalu berjalan di jalan yang benar.

Dengan demikian apabila metode pembelajaran Yanbu'a dapat diterapkan secara cepat (efektif, praktis, dan efisien), diterapkan target mencetak generasi yang Qur'ani di masa mendatang dapat terwujud. Namun yang menjadikan pokok permasalahan dari pemikiran di atas adalah apakah Penerapan Metode Yanbu'a ini merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang praktis, efektif, dan efisien, pada saat ini, dimana sesuai dengan apa yang diterapkan? maka berdasarkan permasalahan di atas, mendorong peneliti ingin mengetahui kenyataan dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian. Kegiatan ini akan penulis terapkan pada Pondok Pesantren Siratul Fuqaha'II Kalipare Kabupaten Malang. Dengan mengambil judul : ***"PENERAPAN METODE YANBU'A DALAM PENGAJARAN BACA AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN (PONPES) SHIRATHUL FUQOHA' II KALIPARE KABUPATEN MALANG"***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka pembahasan masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode Yanbu'a dalam pengajaran baca Al-Quran di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang?

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam : Pemberdayaan dan Pengembangan kurikulum hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003), hlm 121.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Yanbu'a dalam pengajaran baca Al-Quran di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan metode Yanbu'a dalam pengajaran baca al-Quran di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Penerapan metode Yanbu'a dalam pengajaran baca Al-Quran di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang.

### **D. Manfaat penelitian**

Dari penelitian ini nantinya dapat bermanfaat:

1. Menambah wawasan yang lebih luas bagi penulis dan pembaca tentang Penerapan metode Yanbu'a.
2. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan keberhasilan pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a.
3. Sebagai bahan perbandingan penelitian tentang metode pengajaran Al-Qur'an yang lebih lanjut.

4. Bagi obyek penelitian sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk meningkatkan kualitas, mutu pendidikan Al-Qur'an pada tingkat anak-anak, remaja, dan dewasa disaat ini dan yang akan datang.

#### **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Dengan adanya keterbatasan kemampuan biaya, tenaga, waktu penelitian, dan juga untuk menghindari kesalahpahaman dan penyimpangan pada masalah pokok, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada masalah pokok yang diteliti yaitu tentang:

1. Metode belajar membaca Al-Qur'an yang digunakan di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang. pada tingkat usia balita sampai usia pra remaja.
2. Metode belajar membaca Al-Qur'an dalam prakteknya (proses pembelajaran) merupakan sesuatu yang mutlak ada, dan hal tersebut sebagai salah satu alat dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui penerapan pembelajaran terhadap metode belajar yang digunakan di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang, dimana metode adalah alat penyampaian tujuan untuk mengkorelasikan tentang sistematika pembelajaran Al-Quran pada saat ini.
3. Hasil prestasi yang telah dicapai santri di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang.

Hasil prestasi merupakan hasil dari sebuah proses pengajaran yang ada, dan secara ideal sebuah lembaga pasti mempunyai cita-cita out putnya bagus. Dan dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bentuk-bentuk hasil prestasi yang telah dicapai santri Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang pada tingkat lokal maupun nasional (Jawa Timur) dalam kurun waktu yang singkat dan cepat.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

##### **BAB I: Pendahuluan**

Merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, manfaat penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan, dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II: Kajian Teori**

Yaitu tinjauan tentang Metode Pengajaran Al-Qur'an, antara lain di Zaman Rasulullah saw, Sahabat, Tabi'in, Tabi'it-tabi'in, dan di zaman Modern. Dan pembahasan tentang Beberapa Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an saat ini, serta pembahasan tentang penerapan metode Yanbu'a, dan Evaluasinya.

##### **BAB III: Metode Penelitian**

Merupakan kerangka yang berisikan tentang metode dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data yang diperoleh, tehnik pengumpulan data, cara menganalisis data, dan keabsahan data.

**BAB IV: Hasil Penelitian**

Berisi tentang laporan hasil penelitian terdiri atas latar belakang obyek, penyajian dan analisis data

**BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian**

**BAB VI: Kesimpulan dan Saran-saran**

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang Kesimpulan terhadap pembahasan data-data yang telah di analisis dan Saran-saran sebagai bahan pertimbangan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Pengajaran Al Quran

##### 1. Pengertian Pengajaran Al-Qur'an

Pengertian pengajaran Al-Qur'an dapat kita bahas sebagai berikut. Pengajaran Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu kata "pengajaran" dan kata "Al-Qur'an". Kata pengajaran yang kami analisa di sini adalah pengajaran dalam arti membimbing dan melatih anak untuk membaca Al-Qur'an dengan baik, dimana hal tersebut membutuhkan waktu yang lama dan melalui proses yang berulang-ulang. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pengajaran dapat diartikan sebagai tindakan mengajar atau mengajarkan, yang berarti bahwa terjadi proses transformasi pengetahuan dan guru kepada murid secara berkesinambungan dan berulang-ulang. Serta membutuhkan keseriusan dalam berlatih setiap huruf-huruf dan hukum-hukum bacaannya.<sup>7</sup>

Lebih lanjut dapat kita ketahui bahwa membahas pengajaran tidak bisa dipisahkan dengan masalah belajar, karena sebagai obyek dari pengajaran, santri mempunyai tugas untuk memberdayakan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Mengenai belajar ini ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN. Balai Pustaka, 1976 hlm. 22

- Drs. H.M. Arifin Ed. mengatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.<sup>8</sup>
- Belajar adalah proses pertumbuhan yang tidak disebabkan oleh proses pendewasaan biologis karena belajar merupakan proses perubahan tingkah laku (baik yang bisa dilihat maupun yang tidak), maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan tingkah yang secara relative bersifat permanen.<sup>9</sup>

Dan kedua definisi diatas dapat kita lihat adanya ciri-ciri belajar, yakni;

1. Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
2. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang tidak terlalu lama.
3. Perubahan tersebut karena adanya usaha.

Oleh karena itu pengajaran dan belajar adalah sebuah usaha yang pelaksanaannya bersamaan dan saling berhubungan, dimana murid / anak didik sebagai obyek dan pengajaran adalah bertugas untuk melakukan kegiatan belajar.

---

<sup>8</sup> HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Antara Pendidikan Agama di Sekolah Dengan di Rurnah Tangga*, Jakarta, Bulan Bintang 1976, hlm. 172

<sup>9</sup> Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud RI, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta 1982/1983, t.p. hlm. 23



Sedang arti dari Al-Qur'an adalah wahyu-wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Karena Al-Qur'an berperan sebagai sumber dan ajaran Al-Qur'an sebagaimana dikemukakan didepan, maka ditegaskan didalamnya bahwa ajarannya bersifat fleksibel, yakni sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan kehidupan manusia, dimanapun dan sampai kapanpun.

Prof Dr. H. Masyfuk Zuhdi dalam bukunya Pengantar Ilmu Qur'an, disebutkan bahwa para ahli merumuskan definisi Al-Qur'an sebagai berikut:

“Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang berfungsi sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang tertulis dalam mushaf, dan diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan dipandang beribadah membacanya”.<sup>10</sup>

Sedangkan dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya, DEPAG, disebutkan bahwa kata “Qur'an” menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang dikemukakan Dr. Subhi Al Salih, adalah berarti “bacaan” yang berasal dari kata qara'a. Kata Al-Qur'an itu berbentuk masdar dengan isin maf'ul maqru' yang berarti dibaca.

Kata Qur'an terdapat di Surat Al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.”<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Prof Dr. H. Masyfuk Zuhdi, *Pengantar ulumul Qur'an*, Pn. PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1993, hlm. 1

<sup>11</sup> DEPAG, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, Pn. Mahkota, Surabaya.

Kemudian kata Qur'an itu dipakai sebagai nama kitab suci Al-Qur'an yang sampai sekarang ini. Adapun definisi Al-Qur'an seperti yang dikemukakan di depan ialah "Kalam Allah swt. yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan yang tertulis di mushaf dan diriwayatkan secara muta'atir serta membacanya dipandang ibadah.

Dengan definisi ini. maka kalamullah yang diturunkan kepada nabi-nabi lain tidak dinamakan Al-Quran. Demikian juga dengan Hadits Qudtsi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. tidak bisa dinamakan Al-Quran.<sup>12</sup>

Dan Berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Al-Quran adalah sebuah nama yang diberikan kepada sekumpulan Firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada manusia, yang dituliskan dalam mushaf dan secara mutawatir pembukuannya. yang harus dibaca, difahami, dan diamalkan oleh manusia, agar tercapai kehidupan yang selamat dan bahagia didunia dan akherat.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Quran Surat 38 Shaad ayat 29, yaitu:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٣٨﴾

Artinya: "ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Ibid. halaman 16

<sup>13</sup> Ibid halaman 736

## 2. Pokok- pokok Isi Al-Qur'an

Secara global pada dasarnya isi al-Qur'an adalah mencakup:

- a. Ajaran Aqidah
- b. Ajaran Akhlaq
- c. Ajaran Syariah
- a. Aqidah

Dalam ajaran Islam aqidah adalah iman dan kepercayaan. Iman merupakan segi teoritis yang pertama-tama dituntut untuk meyakini atau mempercayai dan tidak dicampuri dengan keragu-raguan. Karena aqidah sebagai masalah yang fundamental, maka ia menjadi titik tolak permulaan.

Dalam kehidupan sehari-hari aqidah adalah merupakan landasan utama dalam menjalankan kegiatan atau aktifitas ke-Islaman. Dengan demikian tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia juga tergantung dan iman dari kepercayaan yang dimilikinya.

Menurut ajaran Islam sebenarnya pokok dan aqidah adalah Allah itu sendiri, sebab kepercayaan Allah dengan sendirinya mencakup kepercayaan kepada malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, hari kemudian dan ketentuan takdirnya.

Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 136 menyebutkan tentang keimanan yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ  
 وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ  
 وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya. (Q.S. An-Nisa' 136)*

#### b. Akhlaq

Islam adalah agama yang mempunyai misi universal dan abadi. Artinya bahwa agama itu untuk seluruh manusia dan sampai akhir zaman. Islam mempunyai inti ajaran mengadakan bimbingan terhadap kehidupan mental dan jiwa manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir.

Dalam ajaran. Islam pendidikan Akhlaqul Karimah” (akhlaq Mulia) adalah factor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata-mata dengan faktor kridit dan investasi material. Betapapun melimpahnya kredit dan amat besarnya investasi, kalau manusia pelaksanaannya tidak memiliki ahlaq, niscaya semua akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi.

Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlaq adalah jiwa pendidikan Islam.

Pendidikan akhlaq merupakan program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha. Oleh karena itu akhlaq harus ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ  
إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خَلْقًا (رواه الترمذی)

*Artinya: "Abu hurairah r.a. berkata. Rasulullah SAW bersabda : orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya" (attirmidzy)<sup>14</sup>*

Dengan berdasar hadits tersebut, maka jelaslah bahwa betapa pentingnya pembinaan akhlaq bagi manusia sehingga Rosulpun mengatakan bahwa orang mu'min yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya. ini juga berarti belum sempurna iman seseorang jika tidak disertai budi pekerti yang luhur pula.

### c. Syariah

Menurut bahasa syariah adalah tempat yang didatangi atau ditinjau oleh manusia atau binatang untuk minum air. Sedang menurut istilah hukum-hukum atau aturan Allah yang disyariatkan untuk seluruh hamba-Nya untuk diikuti, juga untuk mengatur hubungan mereka sesama manusia.

---

<sup>14</sup> Salim Bahreisy, terjemahan Riyadussolihin I, Al Ma'arif Bandung, t.t hal 511

Syariah merupakan hukum Tuhan dan perundang-undangan yang datangnya dari Allah SWT. Karena itu, isinya lengkap meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Syariah bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia sehingga akan tercapai kebahagiaan lahir dan batin.

Menurut Abdul Rahman Mudis, Syariah sebagai hukum Tuhan dapat diterapkan pada semua angkatan, nusa dan bangsa dikarenakan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Syariah memberikan prinsip-prinsip yang bersifat universal.
- b. Syariah memberikan peraturan-peraturan yang terperinci dalam hal yang tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman.
- c. Syariah sifatnya tidak memberatkan.
- d. Syariah datangnya dengan prinsip graduasi (berngsur-angsur), bukan secara sekaligus)

Diatas telah disebutkan bahwa syariah memberikan prinsip-prinsip yang bersifat universal. Hal ini berarti bahwa syariah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi kemajuan peradaban manusia. Ini juga bisa diartikan bahwa manusia diberi kesempatan untuk dapat memajukan kehidupan yang didalamnya banyak mencakup masalah keduniawian.

### **3. Metode Pengajaran Al-Qur'an**

Proses belajar mengajar merupakan komunikasi timbal balik antar guru dan murid. Keduanya sama-sama aktif dalam ambil bagian sesuai

dengan kedudukannya. Untuk dapat aktif ambil bagian tersebut, dibutuhkan cara-cara atau metode-metode yang sesuai dengan kondisi yang ada. sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah Ayat 67

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ..... ﴾

*Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.<sup>15</sup>*

Metode yang dapat di perkenalkan dalam dunia pendidikan modem. Yaitu suatu metode pendidilan di mana guru tidak sekadar menyampaikan pengajaran kepada murid, tetapi dalam metode itu terkandung beberapa persyaratan guna terciptanya efektivitas proses belajar mengajar. Beberapa persyaratan dimaksud adalah:

1. Aspek kepribadian guru yang selalu menampilkan sosok uswah hasanah, suri tauladan yang baik bagi murid-muridnya.
2. Aspek kemampuan intelektual yang memadai.
3. Aspek penguasaan metodologis yang cukup sehingga mampu meraba dan membaca kejiwaan dan kebutuhan murid-muridnya.
4. Aspek keikhlasan yang tinggi.
5. Aspek spiritualitas dalam arti pengamal ajaran Islam yang istiqamah.

Apabila kelima persyaratan di atas dipenuhi oleh seorang guru, maka materi yang disampaikan kepada in urk' akan merupakan qou Ian

<sup>15</sup> Ghozali Nanang, *Manusia, Pendidikan, Sains*, PT Rineka Cipta, Jakarta, hal 169

baligha, yaitu ucapan yang komunikatif dan efektif. hendaknya menggunakan metode/cara yang baik dan tepat sehingga sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>16</sup>

Memang tidak dapat disangkal bahwa keberhasilan suatu aktifitas pendidikan dalam arti sempit proses belajar mengajar (PBM), adalah ditentukan oleh beberapa faktor, bukan hanya ditentukan oleh penggunaan metode saja. Faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu pengajaran antara lain, faktor konsepsi tujuan yang hendak dicapai, faktor peserta didik, pendidik dan lingkungannya.<sup>17</sup>

Namun dalam pelaksanaan pengajaran yakni proses belajar mengajar, Metode adalah faktor yang sangat menentukan keefektifan dan keaktifan pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga keberhasilan pengajaran atau dalam jangka panjangnya keberhasilan tujuan pendidikan akan mudah dicapai.

<sup>16</sup> Ghozali Nanang, *Manusia, Pendidikan, Sains*, PT Rineka Cipta, Jakarta, hal 173

<sup>17</sup> Dra. Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, , hal 22



Pentingnya penggunaan metode tersebut tidak hanya pada jalur pendidikan yang bersifat formal saja, tapi juga berlaku secara umum, termasuk untuk pendidikan di luar sekolah (non formal). Mengingat pendidikan Islam (dalam arti luas) termasuk juga berdakwah di jalan Allah.

Jika pentingnya penggunaan metode yang tepat dalam pengajaran dikaitkan dengan belajar mengajar Al-Qur'an, maka hal itu sangat sesuai dengan anjuran Al-Qur'an, surat Al A'raaf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya: dan apabila dibacakan Al-Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*<sup>18</sup>

Maksudnya: jika dibacakan Al-Quran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al-Faatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al-Quran.

Menurut pendapat penulis, kewajiban mendengarkan pembacaan Al-Qur'an tersebut, berlaku juga pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar membaca Al-Qur'an. Yaitu guru memberikan contoh bacaan Al-Qur'an dan santri wajib mendengarkan dengan tenang dan menirukan bacaan tersebut dengan teliti, sehingga ketika ia diperintahkan guru tersebut untuk membacanya akan lebih mudah baginya,

Ayat tersebut menurut penulis mengandung petunjuk mengenai cara mengajar Al-Qur'an. yaitu dengan guru memberi contoh dan murid Menirukannya.

---

<sup>18</sup> DEPAG. Op. Cit. halaman

Pada akhirnya dapat penulis simpulkan bahwa kedudukan metode dalam kegiatan proses belajar mengajar adalah sangat penting. Karena berhasil atau tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuan, tergantung pada tepat atau tidaknya penggunaan metode. Walaupun metode bukan satusatunya faktor penentu keberhasilan sebuah pengajaran. Tanpa metode pelaksanaan proses belajar mengajar akan tidak karuan.

#### **4. Dasar Dan Tujuan Pengajaran Al Qur'an**

Umat Islam dengan Al Qur'an adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Al-Qur'an adalah nafas dan gerak hidup, kehidupan untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karena itu Al Qur'an haruslah dibaca dan dipelajari isinya serta diajarkan kepada umat islam sejak dini (masih kanak-kanak).

Kewajiban untuk belajar dan mengajar terletak pada pundak setiap umat Islam yang mengaku beriman kepada Kitabullah Al Qur'an, minimal kepada keluarganya sendiri. Terlebih lagi bagi mereka yang mempunyai kemampuan lebih di bidang Al-Qur'an, karena tidak pantas dan tidak dibenarkan orang yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik atau tidak bisa memahami bacaan Al-Qur'an dengan baik tetapi mengajarkannya, terkecuali apabila tidak ada orang lain yang lebih baik bacaannya dari dia.

Dengan adanya tanggung jawab yang dibebankan kepada umat Islam. tersebut, yakni belajar dan mengajar Al Qur'an, maka diharapkan

seluruh kaum muslimin merasa memiliki dan menjaga Al Qur'an dengan membaca dan mengamalkan isinya.

Sehubungan dengan peengajaran Al Qur'an tersebut diatas, penulis mengkhususkan pembahasan pada pengajaran Al Qur'an bagi anak. Sehingga target yang ingin dicapai dalam pengajaran adalah “membaca dengan fasih dan benar, sesuai dengan kaidah yang berlaku. Karena itu kemampuan membaca Al Qur'an adalah karunia Allah swt. yang sangat berharga. Firman Allah swt.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾

*Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (QS.Al Qiyamah 17)*

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

*Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.(QS. Al Mu.zammil 4)*

وعن عائشة رضي الله عنها قل رسول الله صلى الله عليه وسلم  
الذي يقرأ القرآن وهو ما هربه مع السفرة الكرم البررة والذي يقرأ  
القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران (متفق عليه)

*Artinya:”Dari Aisyah RA berkata Rasulullah SAW Bersabda: Orang mahir membaca al Qur'an maka berkumpul bersama para malaikat yang mulia-mulia lagi taat Sedangkan orang membaca al-Quran tetapi ia terbata-bata dan agak berat lidahnya maka ia akan mendapat pahala lipat dua kali .(mutafakun Alaih)”<sup>19</sup>*

<sup>19</sup> Salim Bahreisy, Terjemahan Riadussholihin II, Pn. Al Ma'arif bandung, t.t. hal 123

Selain dan dalil-dalil diatas, yang merupakan dasar dipenintahkannya manusia (khususnya umat islam) untuk membaca Al Qur'an, adalah firman Allah swt. dalam Al Qur'an Surat Al Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ

*Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat.*

Dan segi yuridis negara Indonesia pengajaran Al Qur'an merupakan wujud dan pelaksanaan SKB. Menteni Dalam Negeni dan Menteri Agama RI No. 128 dan 144 A. thn, 1982 tentang: "Usaha peningkatan kemampuan baca-tulis Al Qur'an bagi umat Islam, dalam rangka penghayatan dan pengamalan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari"<sup>20</sup>

Belajar Al Qur'an hendaklah dimulai semenjak kecil, yakni dimulai dan umur 4 tahun samapi dewasa, sebab ketika anak umur 7 tahun sudah perlu diajarkan untuk sholat, sesuai dengan sabda nabi yang isinya, adalah bahwa anak umur 7 tahun sudah harus diajarkan sholat dan diperintahkan untuk melakukannya, dan apabila sudah sampai pada umur 10 tahun, anak tersebut tidak melaksanakan sholat, maka pukullah dia.

Kewajiban mengajar Al-Qur'an bagi anak sebenarnya teretak pada orang tua. Namun banyak orang tua yang tidak mampu mengajar Al-Qur'an kepada anaknya masing-masing, baik karena memang mereka

---

<sup>20</sup> Chairani Idris, Tasyirin Karim, 1991, *Pedoman dan Pembinaan Al qur'an*, Pn. DPP. BKPML Masjid Istiqial hal 11

tidak mempunyai kemampuan untuk mengajar atau karena mereka sibuk dengan pekerjaannya, sehingga kemudian kewajiban itu dilimpahkan pada orang lain, baik itu Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), tempat-tempat pengajian dirumah dan surau, atau Pondok Pesantren.

Dengan adanya banyak orang yang mempunyai kemampuan lebih dibidang Al-Qur'an, dan semakin banyaknya peserta didik membaca Al-Qur'an maka tujuan pengajaran Al-Qur'an, yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan dan pedoman dalam mengarungi kehidupan di dunia, agar tercapai ketenangan batin serta mendapat kebahagiaan di dunia dan diakherat.

Oleh karena itu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, khususnya Pengajaran Al Qur'an, khususnya bagi anak menjadi sangatlah penting dan menjadi tuntutan pola kebutuhan yang mutlaq.

## **5. Macam-macam Metode Pengajaran Al-Qur'an**

Metode membaca Al-Qur'an menurut para ulama terbagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Membaca secara tahqiq,
2. Membaca secara fartil,
3. Membaca secara tadwir, dan
4. Membaca hard.

Keempat metode membaca Al-Qur'an menurut para ulama di jelaskan sebagai berikut:

1. Tahqiq ialah membaca Al-Our'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas dan tartil seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harokat, serta melepas huruf secara tartil, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, waqaf dan idtida', tanpa sambalewa dan merampas huruf. Uniuk memenuhi hal-hal itu, metode taliqiq kadang tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat Al-Our' an.
2. Tartil maknanya hampir sama dengan tahqiq, hanya tartil lebih luas dibanding tahqiq. Azarkasyi mnengatakan bahwa kesempurnaan tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus mcnjelaskan huruf-hurufnya. Perbedaan lain ialah tartil lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayal Al-Our'an, sedang tahqiq tekanannya pada aspek bacaan.

Membaca AI-Qur'an secara tartil ini hukumnya amat ditekankan. Allah swt. berfirman,

..... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

*Artinya: ..... dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (Al-Muzzammil:4).*

3. Tadwir ialah membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh. tadwir merupakan metode membaca Al-Our' an di bawah tartil di atas hard (tingkatan keempat).

4. Hard ialah membaca Al-Qur'an dengan cepat, ringan, dan pendek, namun tetap dengan menekankan awal dan akhirkalimaat serta meluruskan Serta meluruskannya suara memdengung tidak sampai hilang. Meski cara membacanya cepat dan ukuranya harus sesuai dengan standart riwayat-riwayat sahah yang di ketahui oleh para pakar qira'ah , Cara ini lazim di pakai oleh para penghafal Al-Qur'an pada kegiatan khhataman Al-Qur'an sehari (12 jam).<sup>21</sup>

Empat metode membaca tersebut, meski nama-namanya berbeda, hakekatnya tetap dapat disebut sebagai bacaan tartil yang diserukan Al-Qur'an,karena empat macam metode tersebut memiliki dasar riwayat-riwayat qira'ah yang mashur.

Dari empat metode membaca Al-Qur'an tersebut, metode yang ideal untuk di praktekan di kalangan anak-anak oleh orang tua dan guru adalah metode yang pertama yaitu tahqiq sesuai anjuran as-Suyuthi.

Dengan membaca secara tahqiq, anak akan terlatih membaca Al-Qur'an secara pelan, tenang, tidak terburu-buru, tidak tergesa-gesa, dan cepat-Cepat. Cara ini akan membiasakan anak membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Dengan kebiasaan ini, mereka kelak akan mudah membaca Al-Qur'an sekaligus dengan meresapi artinya. As-Suyuthi mengatakan bahwa tahqiq pasti tartil sedang tartil belum tentu tahqiq untuk ukuran bacaan

---

<sup>21</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2004, hal 80

Seorang perawi bernama ad-Dani mengatakan bahwa Ubai bin Ka'ab menyetorkan bacaan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW. dengan cara tahqiq. Kaitanya dengan metode tahqiq ini, Allah SWT, berfirman:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya: "(16) Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran Karena hendak cepat-cepat (menguasainya), (17) Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (18) Apabila kami Telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.(al-Qiyaamah)"

Pada ayat yang lain disebutkan:

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ

Artinya: "dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu.." (Thaahaa:114)  
كَأَنْتَ مَدًّا ثُمَّ قَرَأَ : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَمْدُ (الله) وَيَمْدُ (الرحمن)  
وَيَمْدُ (الرحيم)

Artinya: "Adalah bacalah Rasulullah SAW itu panjang. Kemudian (anas) membaca menirukan bacaan beliau , 'Bismillahirrahmanirrahim.' Dia memanjangkan , 'Allah', memanjangkan, 'Ar-Rahman', dan memanjangkan, 'Ar-Rahim', " (HR Buhkari)

Sahabat Ummu Salamah juga pernah meyifati bacaan Rasuillallah

SAW. Katanya menceritakan

كَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَطِّعُ قِرَاءَتَهُ يَقُولُ: (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) ثُمَّ يَقِفُ ثُمَّ يَقُولُ: (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ) ثُمَّ يَقِفُ

Artinya: "Rasuiullah SAW senantiasa memutus-mutus bacaanya. Beliau mengucapkan, 'Alhamdulillahirabilalamin' lalu berhenti, kemudian mengucapkan, 'Arrahmanirrahim' lalu berhenti." (HR Tirmidzi)



Bagi kalangan anak-anak menerangkan metode tahqiq merupakan hal yang ideal, sesuai dengan nash-nash Al-Qur'an dan hadits di muka asal tidak sampai ke tingkat takalluf (memaksakan diri), ifrath (keterlalu, melewati batas), dan tidak sampai ke tingkat mengenal-mengenal huruf secara di buat-buat agar terkesan tartil

Cara membaca yang sepatutnya dihindari dalam pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak ialah hadzramah, yaitu membaca Al-Qur'an secara tergesa-gesa, terlalu cepat, hingga sambalewa dan tak keruan hurufnya. Abdullah bin Mas'ud, pakar Al-Qur'an pada masa Nabi saw. Mengatakan: "Janganlah menebar (membaca) Al-Qur'an laksana menebar kurma busuk (terlalu cepat, juga jangan membacanya tak keruan (tergesa-gesa) iaksana membaca syair berhentilah di keagungan-keagungan Al-Qur'an. Gerakkanlah nuranimu dengan bacaan Al-Qur'an itu. Hendaknya targetmu tidak sekadar akhir surat (cepat khatam)(di ceritakan oleh Al-Ajuri)"

Hamzah bin Habib azayyat, salah satu dan imam tujuh (pakar bacaan Al-Qur'an), ketika mendengar seseorang kelewat batas dalam membaca Al-Qur'an, mengatakan, "Apakah kamu tidak tahu bahwa sesuatu di atas putih itu penyakit belang atau putihnya panu dan sesuatu di atas keniting rambut hitam keriting yang keterlalu bahasa Jawa: brendel)." Artinya beliau tidak menyukai bacaan yang dibuat-buat dan kelewatan dan batas yang ditentukan.

Hal lainnya yang harus dihindari dalam pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak ialah Terjadinya al-lahm, yaitu cara membaca yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.<sup>22</sup>

Pengajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Di antara metode-metode ialah sebagai berikut:

1. guru membaca lebih dahulu kemudian disusul santri atau murid. Dengan metode ini, guru dapat Menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dan lidah guru untuk ditirukanya, yang disebut dengan musyafahah "adu lidah" metode ini diterapkan oleh Nabi saw. kepada kalangan sahabat.
2. Murid membaca di depan guru sedangkan guru menyimakanya. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau 'ardul qira'ah "setoran bacaan". Metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah saw. bersama dengan malaikat Jibril kala tes bacaan Al-Qur'an di bulan Ramadhan.
3. Guru mengulang-ulang bacaan, sedang anak atau murid menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Dari ketiga metode ini metode yang banyak diterapkan di kalangan anak-anak pada masa kini ialah metode kedua, karena dalam metode ini terdapat sisi positif yaitu keaktifanya murid (Cara belajar siswa aktif). Untuk tahap awal, proses pengenalan kepada anak-anak pemula, metode

---

<sup>22</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2004, hal 81

yang tepat ialah metode pertama sehingga anak atau murid telah mampu mengekspresikan bacaan huruf-huruf hijaiyah secara tepat dan benar. Sedangkan untuk metode ketiga cocok untuk mengajar anak-anak menghafal<sup>23</sup>

**a. Metode Pengajaran Al-Qur'an di Zaman Rasulullah saw**

Al-Qur'an karim turun kepada Nabi yang Ummi (tidak bisa baca tulis) karena itu perhatian Nabi hanyalah dituangkan untuk sekedar menghafal dan menghayatinya, agar ia dapat menguasai Al-Qur'an yang diturunkan. Setelah itu membacakan kepada orang-orang dengan begitu tenang, agar mereka pun dapat menghafalnya serta memantapkannya.

Dengan demikian ada tiga (3) faktor yang menyebabkan Al-Qur'an tidak dibukukan dimasa Rasul dan sahabat. *Pertama*, kondisinya tidak membutuhkan karena kemampuan mereka yang besar untuk memahami Al-Qur'an dan Rasul dapat menjelaskan maksudnya. *Kedua*, para sahabat sedikit sekali yang pandai menulis. *Ketiga*, adanya larangan Rasul untuk menuliskan Al-Qur'an. Semuanya ini merupakan faktor yang menyebabkan tidak tertulisnya ilmu ini baik dimasa Nabi maupun di zaman sahabat.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2004, hal.81-82

<sup>24</sup> Prof. H. Ramli Abdul Wahid, M.A., *Ulumul Qur'an* edisi revisi, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 15.

Sejak Nabi melaksanakan fungsi dakwah secara aktif, di kota Makkah, telah didirikan lembaga pendidikan di mana Nabi memberikan pelajaran tentang ajaran Islam secara menyeluruh dirumah-rumah dan masjid-masjid. Di dalam masjid-masjid berlangsung proses belajar-mengajar berkelompok dalam “HALAQAH” dengan masing-masing gurunya terdiri dari para sahabat Nabi. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat berlangsung dengan baik, hingga pada akhirnya setiap wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dicatat dan dilafalkan oleh para sahabat yang pandai membaca dan menulis.<sup>25</sup>

Hal ini ada dua (2) cara Nabi memberikan Pembelajaran serta pemeliharaan Al-Qur’an dari kemusnahan, antara lain adalah: **Pertama**, Menyimpannya ke dalam “Dada Manusia” atau menghafalkannya. **Kedua**, Merekamnya secara tertulis diatas berbagai jenis bahan untuk menulis.

Sejumlah hadits menjelaskan berbagai upaya Nabi dalam merangsang penghafalan wahyu-wahyu yang telah diterimanya. Salah satunya yang diriwayatkan oleh Utsman ibn Affan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: “*Yang terbaik diantara kamu adalah mereka yang mempelajari Al-Qur’andan kemudian mengajarkannya*” .<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Prof. Drs. H. Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur’an*, Bina Ilmu, Jakarta, 1993, hal. 15

<sup>26</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, dengan kata pengantar Prof. Dr. M. Quraish Shihab, FKBA, Yogyakarta, 2001, hal. 129

Pada setiap kali Rasulullah saw menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an Beliau membacanya di depan para Sahabat, kemudian para Sahabat menghafalkan ayat – ayat tersebut sampai hafal di luar kepala.

Namun demikian beliau menyuruh Kuttab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat- ayat yang baru diterimanya itu. Tulisan yang ditulis oleh para penulis wahyu disimpan dirumah Rasul. Di samping itu mereka juga menulis untuk mereka sendiri. Adapun caranya mereka menuliskannya pada pelepah-pelepah kurma, kepingan batu, kulit/daun kayu, tulang binatang, dan sebagainya.

Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, bacaannya telah diperkenankan dengan tujuh macam huruf, dengan semuanya dengan lidah bangsa Arab yang fasih dikala itu, bahasa Arab yang paling baik. Oleh sebab itu Nabi Muhammad saw bersabda, yang artinya: *“Hendaklah kamu baca Al-Qur'an dengan lidah Arab dan suaranya, dan jauhilah lidah kedua ahli kitab Yahudi-Nasrani dan orang-orang yang durhaka(Riwayat At-Thabarani dan Al-Baihaqi dari Jabir r.a ).<sup>27</sup>*

Maka hal ini ada kaitannya besar dari para sahabat yang hafal Al-Qur'an ketika pemberian metode pembelajaran Al-Qur'an pada zaman Nabi.


Di dalam pembelajaran serta pemeliharaannya Al-Qur'an di masa Nabi Muhammad saw adalah perekaman dalam bentuk tertulis

---

<sup>27</sup> H. Munawir Chalil, *Al-Qur'an Dari Masa ke Masa*, Ramadhani, Semarang, 1985, hal. 34-35.

unit-unit wahyu yang diterima Nabi. Laporan paling awal tentang penyalinan Al-Qur'an secara tertulis bisa ditemukan dalam kisah Umar ibn Khaththab masuk Islam, empat tahun menjelang hijrahnya Nabi ke Madinah. Sebagaimana yang diungkapkan Schwally, adalah tidak logis jika Nabi Muhammad saw sejak masa paling awal tidak menaruh perhatian pada perekaman secara tertulis wahyu-wahyu yang diterimanya.

Sebagaimana diterangkan di dalam Al-Qur'an surat Luqman (31) dengan ayat 27:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ  
 أَنْهَارٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ.....

*Artinya: "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), lalu ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah..."*

Dengan jelas menyiratkan makna bahwa tinta dan pena digunakan ketika itu untuk menuliskan wahyu. Di riwayatkan oleh Ibn Abbas dari Utsman Affan bahwa apabila diturunkan kepada Nabi suatu wahyu, ia memanggil sekretaris untuk menuliskannya, kemudian bersabda: "Letakkanlah ayat ini dalam surat yang menyebutkan begini atau begitu".<sup>28</sup>

Maka, jika membaca Al-Qur'an itu harus dengan lidah bahasa dan lagu bangsa Arab, maka sudah barang tentu menulis Al-Qur'an itu harus dengan huruf Arab. Karena jika Al-Qur'an ditulis dengan huruf

<sup>28</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, dengan kata pengantar Prof. Dr. M. Quraish Shihab, FKBA, Yogyakarta, 2001, hal. 130-132

selain huruf Arab, misalnya dengan huruf latin, tentu akan ada beberapa perubahan bacaannya, yang tidak sesuai lagi dengan asalnya.

Demikianlah, tidak dapat disangkal lagi, bahwa Al-Qur'an itu harus ditulis dengan huruf Arab. Keterangan lebih lanjut tentang penjelasannya ada di dalam kitab "Tarjumatul Qur'an" karangan y.m. Sayid Muhammad Rasyid Ridha.<sup>29</sup>

#### **b. Metode Pengajaran Al-Qur'an di Zaman Sahabat**

Sumber pengajaran Al-Qur'an pada waktu itu adalah para Sahabat, dan mereka pula yang bertanggung jawab untuk mengajarkannya, memberi penjelasan serta pengertian tentang kandungan ayat-ayat Al-Qur'an kepada orang-orang yang baru masuk Islam. Al-Qur'an secara lengkap dan sempurna umumnya telah dipelajari dan dihafal oleh para Sahabat. Di samping itu, Al-Qur'an masih dalam bentuk tulisan yang berserakan yang ditulis oleh para Sahabat atas perintah Nabi Muhammad saw selama masa penurunan Al-Qur'an, jadi belum berupa Mushaf<sup>30</sup>

Para sahabat memiliki cara tersendiri dalam mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Setelah mereka mempelajari ayat, biasanya mereka tidak melanjutkan pada ayat selanjutnya sehingga mereka mengamalkannya. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. ia berkata, "Apabila kami mempelajari sepuluh (10) ayat

<sup>29</sup> H. Munawir Chalil, *Al-Qur'an Dari Masa ke Masa*, Ramadhani, Semarang, 1985, hal. 35-36.

<sup>30</sup> Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Proyek IAIN, Jakarta, 1994, hal. 76

Al-Qur'an dari Nabi saw, kami tidak melanjutkannya dengan ayat setelahnya sehingga kami mengamalkannya”. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Abdurrahman as-Sulami. Ia berkata, “Kami berbicara dengan orang yang membacakan kepada kami dari sahabat Nabi saw, mereka biasa membacakan sepuluh (10) ayat lainnya sampai mereka tahu ilmu dan pengamalannya”.

Di kala ummat Islam telah berhijrah ke Madinah, saat Islam telah tersebar ke kabilah- kabilah ‘ Arab, mulailah Sahabat yang dapat menghafal Al-Qur’an pergi ke kampung-kampung, ke dusun-dusun, menemui qabilah-qabilah yang telah Islam untuk mengajarkan Al-Qur’an. Kemudian kepada tiap-tiap mereka yang telah mempelajari, diminta mengajari teman-temannya yang belum mengetahui. Sahabat-sahabat yang mengajarkan itu pergi ke qabilah-qabilah yang lain untuk menebarkan Al-Qur’an seterusnya.

Para sahabat selalu bersegera dalam kebaikan dengan belajar Al-Qur'an dan mengajarkan serta membacakannya kepada manusia. Mereka menjadikan pedoman kebaikan yang digariskan Rasulullah saw. Ath-Thabarani meriwayatkan dari Abi Umamah r.a. bahwa seseorang datang kepada Nabi saw. Dan berkata,

إِشْتَرَيْتُ مَقْسَمَ بَنِي فَلَانٍ فَرَبَحْتُ فِيهِ كَذَا، قَالَ: أَلَا أُنَبِّئُكَ بِمَا هُوَ أَكْثَرُ مِنْهُ رِبْحًا؟ قَالَ: وَهَلْ يُؤْجَدُ؟ قَالَ: رَجُلٌ تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ، فَذَهَبَ الرَّجُلُ فَتَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ، فَآتَى النَّبِيَّ فَاجْبَرَهُ.  
{أَجْرَجَ الطَّبْرَانُ: مَجْمَازُ زَوَيْدٍ}

Artinya: “Aku membeli sesuatu dari Bani Fulan dan aku mendapat untung yang banyak.” Beliau pun bersabda, “Maukah



*kutunjukkan keuntungan yang lebih banyak?” Ia menjawab, “benarkah?” beliau bersabda, “yaitu orang yang belajar sepuluh (10) ayat Al-Qur’an.” Maka ia pun lantas bersegera mempelajari sepuluh ayat Al-Qur’an. Lalu datang lagi kepada Nabi saw. Untuk menceritakannya.” (HR. Ath-Thabrani )<sup>31</sup>*

Demikian cara para Sahabat mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an dikala Nabi masih Hidup dan setelah wafatnya. Guru – guru Al-Qur’an dimasa itu dinamai ”Qurra” (jama ‘ Qari = Ahli Baca dan Ahli faham, pandai menyebut lafad, cakap menerangkan makna dan pengertian)

Pada masa Rasulullah saw dan para Sahabat masih hidup pengajaran Al-Qur’an dengan cara hafalan, dan tidak dengan membaca dan menulis. Hal ini disebabkan karena mempunyai daya hafalan yang kuat, di samping karena alat-alat tulis waktu itu belum ada bahkan ketika pemerintahan Islam dipegang oleh Khalifah Umar Ibn Khattab beliau sangat mengutamakan hafalan ayat-ayat Al-Qur’an, bukan membaca dari tulisan lembaran-lembaran Al-Qur’an, sebagaimana ungkapan Hasbi Ash-Shiddiqi bahwa ‘beliau itu selalu mengumpulkan Kafilah-Kafilah Arab untuk diperiksa hafalannya, siapa saja yang tidak menghafal barang sedikit dari padanya di dera.

Abud Darda’ pada tiap-tiap beliau shalat Shubuh di jami’ Bani Umayyah di Damascus, berkerumun (berkumpul) manusia disekelilingnya untuk mempelajari Al-Qur’an. Mereka disuruh duduk

---

<sup>31</sup> Lihat *Majma’uz Zawaid VII: 65, dalam Akhmad Khalil Jum’ah, Al-Qur’an Dalam Pandangan Sahabat Nabi*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hal. 39-40.

bershaf-shaf, tiap satu shaf 10 orang, dipimpin oleh seorang ‘Arif (pemimpin shaf) sedang Abud Darda’ berdiri tegak di Mihrab memperhatikan bacaan- bacaan itu. Bila seseorang diantara pelajar-pelajar tiada mengetahui lagi, bertanyalah ia kepada pemimpin shafnya. Jika pemimpin tiada mengetahui barulah Abud Darda’ menerangkan. Pada suatu hari Abud Darda’ menghitung jumlah muridnya, ternyata muridnya berjumlah 1600 orang lebih<sup>32</sup>

Islam semakin luas keseluruh penjuru bumi. Pada masa Khalifah Utsman terjadi perbedaan dalam pembacaan Al-Qur’an. Karena adanya perbedaan *Lahjah* (dialek) khalifah Utsman ibn Affan membentuklah suatu panitia ini ialah membukukan Al-Qur’an, yakni menyalin dari lembaran-lembaran yang tersebut menjadi buku.

Al-Qur’an yang telah dibukukan itu dinamai dengan” Al Mushaf ” dan oleh panitia ditulis 5 buah Al Mushaf. Empat buah diantaranya dikirim ke Mekkah, Syiria, Basrah, Kufah, agar di tempat-tempat itu disalin pula dari masing-masing Mushaf itu, dan satu buah ditinggal di Madinah, Untuk Khalifah Utsman sendiri, dan itulah yang dinamai dengan : ”Mushaf Al-Imam”.

Dengan demikian, maka pembukuan Al-Qur’an dimasa khalifah Utsman bin Affan itu faedahnya yang terutama adalah :

- 1) Menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya.

---

<sup>32</sup>Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 72.

- 2) Menyatukan bacaan, dan kendatipun masih ada berlainan bacaan, tetapi bacaan itu tidak berlawanan dengan ejaan Mushaf-mushaf Utsman. Sedangkan bacaan-bacaan yang tidak sesuai dengan ejaan Mushaf-mushaf Utsman tidak diperbolehkan lagi.
- 3) Menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urut sebagai yang kelihatan pada Mushaf-mushaf yang sekarang.<sup>33</sup>

Karena Al-Qur'an saat itu ditulis tanpa titik dan harakat, maka banyak orang yang kesulitan dalam membacanya. Sehingga ketika Gubernur Basrah "Ziad Ibn Sumaiyah" berkuasa, ia memerintahkan kepada Abu Aswad Ad Dualy (Ahli Nahwu) agar menciptakan suatu cara untuk menghindari suatu kesalahan dalam membacanya.

Pada mulanya Abul Aswad menolak, namun akhirnya menyanggupi dan hasilnya lahirlah tanda – tanda A (fatkha) dengan titik di atas huruf dan lain – lain. Kemudian tanda –tanda itu dibubuhkan kedalam teks Al-Qur'an oleh kedua muridnya yakni *Nashar ibn 'Ashim* atas perintah *Al Hallaj*, yang kemudian disempurnakan oleh Al-Kholil Ibn Ahmad.

Al Khalil mengubah sistem baris Abul Aswad dengan menjadikan alif yang dibaringkan di atas huruf tanda baris di atas dan yang di bawah huruf tanda baris di bawah, dan *Waw* tanpa baris didepan. Beliau jugalah yang membuat tanda Mad (panjang pembacaan) dan tasydid (tanda huruf ganda).

---

<sup>33</sup> Prof. R.H.A. Soenarjo, SH., *Al-Qur'an dan terjemahnya* edisi revisi, Mahkota Surabaya, 1989, hal. 21-22

Sesudah itu barulah penghafal Al-Qur'an membuat tanda-tanda ayat, tanda-tanda waqaf (berhenti) dan ibtida'(mulat) serta menerangkan di pangkal-pangkal surat nama surat dan tempat – tempat turunnya, di Makkah atau di Madinah dan menyebut bilangan ayatnya. Menurut riwayat sebagian tarikh, pekerjaan – pekerjaan ini dikerjakan atas kemauan Al Ma'mun.

Ada diriwayatkan, bahwa yang mula –mula memberi titik dan baris, ialah *Al Hasan Al Bishry* dengan suruhan Abdil Malik ibn Marwan. Abdil Malik ibn Marwan memerintahkan kepada Al Hallaj sewaktu berada di Wasith, lalu Al Hallaj menyuruh Al Hasan dan Yahya ibn Ya'mura, murid Abul Aswad Ad Dualy. Demikianlah terus-menerus raja-raja Islam dan ulama-ulamanya memperbagus tulisan Al-Qur'an, hingga sampailah kepada masa pencetakannya.<sup>34</sup>

### c. Metode Pengajaran Al-Qur'an di Zaman Tabi'in

Sahabat-sahabat Nabi terdiri dari beberapa golongan, yang dimana tiap-tiap golongan itu mempunyai *lahjah/dialek* (bunyi suara, atau sebutan) yang berlainan satu sama lainnya. kemudahan, Allah swt Yang Maha Bijaksana menurunkan Al-Qur'an mempunyai beberapa (macam) *lahjah/dialek*. *Lahjah/dialek* yang biasa dipakai di tanah Arab, ada *tujuh*. Di samping itu ada beberapa *lahjah/dialek* lagi. Sahabat-sahabat Nabi menerima Al-Qur'an dari Nabi menurut

---

<sup>34</sup> Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 71-72

*lahjah/dialek* bahasa golongannya. Dan masing-masing mereka meriwayatkan Al-Qur'an menurut *lahjah/dialek* mereka sendiri.<sup>35</sup>

Para Sahabat berpencar ke berbagai kota dan daerah, inipun atas dasar perintah dari Nabi Muhammad saw. dengan membawa dan mengajarkan cara baca Al-Qur'an yang mereka ketahui sehingga cara baca Al-Qur'an menjadi populer dikota atau daerah tempat mereka mengajarkannya. Terjadilah perbedaan cara baca Al-Qur'an dari suatu kota ke kota yang lain. Kemudian, para Tabi'in menerima cara baca Al-Qur'an tertentu dari Sahabat tertentu<sup>36</sup>

Seperti biasanya Sahabat Nabi menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an dengan beberapa macam metodenya kepada para Tabi'in melalui beberapa hal. Semisal; sistem bagaimana Al-Qur'an itu dapat dihafal oleh kalangan para Tabi'in, sistem tadarrus yang harus dikhatamkan dalam 2 bulan, 1 bulan, 10 hari, 1 minggu, bahkan ada yang satu hari, mentashhihkan hafalannya, tajwidnya, memberikan pemahaman kandungan ayat-ayat yang telah diturunkan itu.

Sedangkan mengenai pembelajaran terhadap tulis Al-Qur'an, para Tabi'in masih mengikuti bentuk tulisan Mushaf Al Imam, karena Mushaf itu ditulis oleh Sahabat Rasulullah saw sendiri yang menerima

---

<sup>35</sup> *ibid*, hal. 74

<sup>36</sup> Prof. H. Ramli Abdul Wahid, M.A., *Ulumul Qur'an* edisi revisi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 139

Al-Qur'an langsung dari Nabi Muhammad saw. Di samping itu penulisan Mushaf Al Imam adalah tanpa titik dan baris<sup>37</sup>

Abul Aswad Ad Dualy (seorang dari ketua-ketua Tabi'in) memberi baris huruf penghabisan dari kalimah saja dengan memakai titik diatas sebagai baris diatas dan titik di bawah sebagai tanda baris di bawah dan titik di samping sebagai tanda didepan dan dua titik sebagai tanda baris dua.<sup>38</sup>

Dengan meluasnya wilayah Islam dan menyebarnya para Sahabat dan Tabi'in yang mengajarkan Al-Qur'an diberbagai kota menyebabkan timbulnya berbagai macam qira'at. Perbedaan antara satu qira'at dan lainnya bertambah besar sehingga sebagian riwayatnya sudah tidak dapat lagi dipertanggung jawabkan. Maka hal ini para ulama menulis qira'at ini dan sebagainya menjadi masyhur sehingga lahirlah istilah qira'at tujuh, qira'at sepuluh, dan qira'at empat belas.

#### **d. Metode Pengajaran Al-Qur'an di Zaman Tabi'it – Tabi'in**

Setelah para Tabi'in menerima beberapa cara pembelajaran Al-Qur'an dari Sahabat Nabi maka para Tabi'in sendiri ada inisiatif untuk merubah dari tanda Mushaf Al Imam tersebut untuk melengkapi bacaan Al-Qur'an yang dibawanya menurut lajhah/dialek yang mereka pahami

---

<sup>37</sup> Prof. R.H.A. Soenarjo, SH., *Al-Qur'an dan terjemahnya* edisi revisi, Mahkota Surabaya, 1989, hal. 74

<sup>38</sup> Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 90

Seperti halnya Al-Syathibi (w.590H), Seorang Tabi'it-tabi'in yang berpedoman kepada qira'at sab'ah memberikan metode pembelajaran Al-Qur'an kepada muridnya yaitu menghatamkan Al-Qur'an tiga kali menurut masing-masing qira'at sab'ahnya. Tradisi kaum muslimin, dengan demikian, memberikan tempat yang khusus kepada pembacaan atau penghafalan Al-Qur'an.

kaum muslimin untuk mulai mengajarkan anak mereka menghafal Al-Qur'an ketika berusia empat tahun. Selama berabad-abad telah muncul diberbagai wilayah Islam sekolah-sekolah khusus yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak kaum muslimin, baik dengan tujuan agar mereka “melek” baca Al-Qur'an ataupun mampu menghafalkannya. Nama populer untuk sekolah ini sangat bervariasi, tetapi pada umumnya dikenal sebagai *kuttab* (jamak: *katatib*). Secara historis, sekolah semacam itu pertama kali di instruksikan pembangunannya oleh Khalifah Umar ibn Khattab. Sebelumnya, pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anak hanya merupakan urusan pribadi kaum muslimin, dan biasanya orang tua mengajarkan anaknya secara privat.

Sejalan dengan institusionalisasi pembelajaran Al-Qur'an, dan terutama sekali setelah proses unifikasi bacaan Al-Qur'an, berkembang ilmu spesifik untuk pembacaan Al-Qur'an yang dikenal sebagai *tajwid* dari kata *jawwada*, “membuat sesuatu lebih baik,” *tajwid* memberikan pedoman bagaimana membaca Al-Qur'an secara tepat, benar,

sempurna, dan karena itu bertujuan melindungi lidah melakukan kekeliruan dalam resitasi *verbum dei*. Selain membahas masalah artikulasi huruf-huruf hijaiyah, ilmu ini juga membicarakan tentang aturan-aturan yang mengatur masalah pausa (*waqf*), inklinasi (*imalah*), dan kontraksi (*ikhtishar*), dan lainnya.

Dalam khazanah literatur Islam, selain *tajwid*, terdapat beberapa istilah lain yang lazim digunakan untuk merujuk ilmu spesifik pembacaan Al-Qur'an ini, yaitu:

- 1) *Tartil*, berasal dari kata *rattala*, “melagukan,” “menyanyikan,” yang pada awal Islam hanya bermakna pembacaan Al-Qur'an secara melodik. Al-Suyuthi menjelaskan bahwa *tartil* mencakup pemahaman tentang *pausa* dalam pembacaan artikulasi yang tepat huruf-huruf hijaiyah. Dewasa ini, istilah tersebut tidak hanya merupakan suatu terma generik untuk pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga merujuk kepada pembacaannya secara cermat dan perlahan-lahan.
- 2) *Tilawah*, berasal dari kata *tala*, “membaca secara tenang, berimbang, dan menyenangkan.” Di masa Pra Islam, kala ini digunakan untuk merujuk pembacaan syair. Pembacaan semacam ini mencakup sederhana pendengungan atau pelaguan yang disebut *tarannum*.
- 3) *Qira'ah*, berasal dari kata *qara'ah*, “membaca,” yang mesti dibedakan dari penggunaannya untuk merujuk keragaman bacaan



Al-Qur'an. Di sini, pembacaan mencakup hal-hal yang ada di dalam istilah-istilah lain, seperti *tinada* tinggi dan rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan, pausa, dan sebagainya.

Secara historis, pembacaan Al-Qur'an – sebagaimana dituju dalam *tajwid* telah dimulai pada masa awal Islam (para Sahabat, Tabi'in, Tabi'it-tabi'in, dan pada generasi selanjutnya). Al-Qur'an barangkali telah dibaca sebagaimana pembacaan syair dan sajak yang menjadi ciri periode tersebut. M. Talbi mengemukakan bahwa generasi pertama Islam (para Sahabat, Tabi'in, Tabi'it-tabi'in, dan pada generasi selanjutnya) telah melantunkan Al-Qur'an dengan lagu yang sederhana. Tetapi, setelah berkembang menjadi suatu disiplin, ilmu tentang seni baca Al-Qur'an ini telah menjadi basis teoritis dan *praxis* pengajaran Al-Qur'an diberbagai belahan dunia Islam.<sup>39</sup>

#### e. Metode Pengajaran Al-Qur'an di Zaman Modern

Sejak diperbanyak dan disebarluaskan Al-Qur'an dalam satu Mushaf, maka pengajaran Al-Qur'an dilaksanakan dengan cara hafalan dan tulisan (membaca tulisan). Pengajaran Al-Qur'an di Indonesia sudah dirintis oleh para Wali sembilan (walisongo) pada santri-santrinya, hingga para ulama berikutnya.

Dalam pengajaran Al-Quran sampai saat ini (zaman modern) masih dikenal beberapa metode membaca Al-Qur'an antara lain:

---

<sup>39</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, dengan kata pengantar Prof. Dr. M. Quraish Shihab, FKBA, Yogyakarta, 2001, hal. 342-343

- a) Metode Sintetik, yaitu: santri/anak didik dimulai membaca dan mengenalkan huruf hijaiyah menurut urutannya.
- b) Metode Bunyi, yaitu: santri/anak didik membaca langsung bunyi-bunyi huruf-hurufnya. contoh, Aa, Ba, Ta, Tsa, dan seterusnya. Dari bunyi ini tersusun menjadi suku kata yang kemudian menjadi kata yang teratur.
- c) Metode Meniru, yaitu: sebagai pengembangan dari metode bunyi, sistem pengajarannya dari lisan kelisan, yaitu santri/anak didik mengikuti bacaan ustadz/guru sampai hafal. Setelah itu baru diperkenalkan beberapa huruf beserta tanda baca atau harakat dan kata-kata atau kalimat yang dibacanya.<sup>40</sup>
- d) Metode Hafalan, yaitu: sebelum dimulainya belajar membaca dan menulis santri/anak didik diharuskan menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an secara lisan yaitu dengan jalan membaca bersama-sama. Hal ini seharusnya diulang berkali-kali sampai mereka hafal.
- e) Metode Pemberian Tugas, yaitu: salah satu cara penyampaian bahan pengajaran pada Al-Qur'an dalam bentuk pemberian tugas tertentu, seperti; disuruh mencari tentang hukum bacaan Al-Qur'an serta pengertiannya semaksimal mungkin. Hal ini untuk mempercepat target penyampaian tujuan yang telah ditetapkan.
- f) Metode Libat (Lihat, Baca, Tulis ), yaitu: di dalam sistem pembelajaran pada Al-Qur'an, metode ini hanya dengan beberapa

---

<sup>40</sup> M. Satiri Achmad, *Pedoman Pengajaran Al-Qur'an Bagi Anak-anak*, Proyek Bimbingan dan Dakwah Islam Pusat, Dirjen Bimas Islam Urusan Haji Depag RI, Jakarta 1982, hal. 10.

pertemuan seseorang dengan mudah membaca dan menulis Al-Qur'an, sekalipun pemakaian hanya terbatas bagi mereka yang sudah bisa menulis.

- g) Metode Al-Jabary, yaitu: sistem pembelajaran pada Al-Qur'an metode ini hanya mengajarkan secara induktif dimulai dari unsur terkecil dari bacaan.
- h) Metode Lu'bah (Lihat, Ubah, Baca, dan Hafalan), yaitu: metode ini dikembangkan oleh Iwan Setiawan merupakan Metode khusus, uniknya bisa pula dijadikan media untuk belajar Al-Qur'an dengan metode Iqro' dan libat. Lu'bah merupakan akronim dari “Lihat, Ubah, Baca, dan Hafalan”. Dalam bahasa Arab, Lu'bah merupakan masdar dari fi'il madhi laiba yang artinya “Bermain”. Lu'bah didasarkan pada teori perkembangan masa kanak-kanak. Di namakan Lu'bah karena tehnik belajarnya benar-benar didasarkan pada satu masa perkembangan anak-anak, yaitu bermain, lu'bah bisa dikatakan sebagai tehnik bermain yang edukatif.
- i) Metode Al-Bidayah, yaitu metode ini disusun oleh M. Syamsul Ulum dengan bentuk bukunya terbagi empat (4) jilid. Tiap jilid memiliki warna sampul masing – masing jilid yang berbeda – beda. Jilid 1 berwarna hijau, jilid 2 berwarna merah, jilid 3 berwarna biru, jilid 4 berwarna coklat. dengan uraian sebagai berikut:
  1. Jilid I, yakni menekankan siswa/santri pada pengenalan huruf hijaiyyah, macam-macam harokat, bacaan mad thobi'i.

2. jilid II, yakni menekankan siswa/santri pada hukum bacaan Al-Qur'an yaitu hukum nun tanwin.
  3. jilid III, yakni menekankan siswa/santri pada makhorijul huruf, hukum bacaan Al-Qur'an yaitu hukum mad, serta tanda bacaan Al-Qur'an seperti tanda waqof dan lain sebagainya.
  4. jilid IV, yaitu pada jilid IV ini siswa harus benar-benar menguasai segalanya tentang bacaan dan pemahamannya, baik dari tanda waqof, makhorijul huruf, hukum-hukum bacaan Al-Qur'an, pengenalan tulisan mushaf, dapat membaca surat-surat pendek, serta dapat membaca Gharaib al Qiroo-ah wa al rasm dengan baik dan benar.<sup>41</sup>
- j) Metode 3 jam + kartu latihan Iqro', yaitu: terdiri dari tiga bagian, atau tiga kali jam pertemuan atau tatap muka, dan setiap bagian membutuhkan 1 jam, yang di akhiri dengan latihan membaca kartu latihan Iqro' 1-2-3. seperti:
1. Bagian I, belajar mengenal dan memahami huruf hijaiyah, nada huruf, dan perubahannya pada huruf tersambung dalam kata. Kemudian dilanjutkan dengan latihan membaca Kartu Latihan Iqro' 1.
  2. Bagian II, belajar mengenal dan memahami tanda-tanda baca yang terdapat pada huruf dan kata. Kemudian dilanjutkan latihan membaca dengan Kartu Latihan Iqro' 2.

---

<sup>41</sup> M. Syamsul Ulum, *Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Al Bidayah*, TPA Sa'adatud Darini Al Bavana, Batu, jilid I – IV.

3. Bagian III, belajar membaca kata, kalimat dalam ayat dan surat Juzamma, dengan panduan Ilmu Tajwid. (Belajar Ilmu Tajwid Sistem Terpadu). Kemudian dilanjutkan latihan membaca dengan kartu Kartu Latihan Iqro'3.

Agar metode ini dapat berjalan lancar secara efektif dan efisien mencapai sasaran, maka perlu diperhatikan langkah-langkah penting sebagai berikut:

1. Berniatlah dengan sungguh-sungguh.
  2. Manfaatkan dan atur waktu dengan sebaik-baiknya.
  3. Kepada guru mengajarnya dengan profesional.
  4. Berdo'alah sebelum dan sesudah belajar.
  5. Bacalah huruf-huruf secara langsung, tanpa dieja.
  6. Lafadzkan huruf-huruf dengan fashih.
  7. Kenali bentuk-bentuk huruf serta pengubahannya dengan tepat.
  8. Hafalkan nama huruf dengan teratur.
  9. Berlatihlah membaca Kartu Latihan Iqro' 1-3 berulang-ulang.
  10. Kenali, pahami, dan ingat tanda baca dengan baik.
  11. Bacalah kata dan kalimat sesuai kaidah tajwid dengan benar<sup>42</sup>
- k) Metode Campuran, yaitu: metode ini menggabungkan metode-metode di atas yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Dalam metode campuran ini, seorang ustadz/guru diharapkan mampu mengambil kebijaksanaan dalam

---

<sup>42</sup> Khairul Umam, *Mudah-Cepat-Tepat Membaca Al-Qur'an (Metode 3 jam)*, Qultum Media, Semarang, 2005, hal. iv-v

mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan mengambil kelebihan-kelebihan dari metode-metode di atas, kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada sekarang.

Metode campuran ini sebenarnya sudah berkembang diantaranya: Metode Al-Barqy, Iqro', dan Qiroaty. Dari masing-masing metode tersebut tentu mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang telah berkembang dimasyarakat kita sekarang ini. Namun metode yang telah banyak digunakan adalah metode Iqro' dan Qiroaty sehingga terciptalah suatu lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang sekarang kita ketahui. Seperti adanya TKA-TPA, TKAL-TPAL, TQA, dan lain sebagainya.

Begitu juga pada Metode pendidikan anak dengan menumbuhkan kasih sayang kepadanya kini diyakini ketepatannya di dunia zaman modern. Jauh-jauh hari, hal itu ternyata telah diterapkan oleh teladan utama umat Islam. Rasulullah saw,. Beliau pernah meletakkan Usamah bin Zaid di pangkuannya dan meletakkan Hasan bin Ali (cucu) dipangkuan beliau yang lain. Beliau mendekap keduanya seraya berdo'a, *"Ya Allah, sayangilah keduanya, karena sesungguhnya aku menyayangi keduanya"* (HR. Bukhari).

Bagian lain dari menyayangi anak ialah mengajari anak sesuai dengan jenjang dan kapasitas kemampuan anak. Bertahap dan tidak frontal. Tidak membebani anak dengan muatan di luar kemampuannya. Hal ini bila diabaikan akibatnya akan memicu

bencana pada anak. Laksana becak, bila ia dibebani dengan muatan diluar batas kemampuannya, becak tersebut tidak akan sampai ke tujuan. Justru yang terjadi, becak tersebut mengalami kerusakan.

Guru Al-Qur'an hendaklah menjadi pendidik yang *rabbani*. Menurut Bukhari, *rabbani* ialah pendidik yang mengajarkan ilmu kepada muridnya dimulai dari ilmu-ilmu yang ringan hingga kemudian ilmu-ilmu yang berat. (Shahih Bukhari I: 24).<sup>43</sup>

#### **f. Pembahasan Tentang Beberapa Macam Metode Pengajaran Al-Qur'an.**

Jika melihat dari perkembangan zaman ke zaman yang telah membuktikan tentang keberadaan pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang pesat baik itu ditinjau dari segi metode dan waktu serta pembelajarannya, ada beberapa macam aspek metode pembelajaran Al-Qur'an pada saat ini, antara lain:

##### **1. Metode Qiro'aty**

Metode Qiro'aty disusun oleh Ustadz "H. Dahlan Salim Zarkasy" pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 juli. Sebagaimana yang di ucapkan oleh H.M. Nur Shodiq Achrom (sebagai penyusun didalam bukunya "*Sistem Qo'idah Qiroaty*" Ngembul Kalipare), Metode ini ialah membaca Al-Qur-an yang langsung memasukkan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai

---

<sup>43</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2004, hal. 101-102

dengan qoidah ilmu tajwid. Sesuai dengan latar belakang atau sejarahnya metode Qiroaty dan TKQ-nya, mempunyai suatu tujuan, sistem, prinsip, dan strategi dalam pembelajarannya.

Melihat sistem pendidikan dan pengajaran metode Qiroaty ini melalui sistem pendidikan "Child Centered", berpusat pada murid, yakni memberikan kesempatan kepada santri/anak didik untuk berkembang secara optimal, sesuai kemampuannya. Maka kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan). Oleh karena itu TKA sewaktu-waktu dapat menerima santri baru.

Santri/anak didik dapat naik kelas/jilid berikutnya dengan syarat:

- a) Sudah menguasai materi/paket pelajaran yang diberikan di kelas.
- b) Lulus tes yang telah diujikan oleh kepala sekolah/TPA.

Untuk pengajarannya, metode Qiroaty mempunyai sistem tersendiri:

- a) Santri/anak didik dapat langsung praktek membaca huruf-huruf hijaiyah yang berharakat, tanpa mengeja dengan bacaan yang bertajwid.
- b) Sebelum masuk pelajaran baru, diadakan evaluasi pelajaran silam bagi pra TK dan jilid I atau membaca devisi bagi jilid II sampai ghorib



- c) Guru/Ustadz supaya menerangkan pokok bahasan terlebih dahulu. Setelah guru/ustadz membacakannya santri/anak didik disuruh menirukannya bersama-sama, kemudian satu persatu.
- d) Guru/Ustadz harus waspada terhadap bacaan santri/anak didik, jika ada yang salah langsung ditegur dengan bahasa isyarat.
- e) Guru/Ustadz jangan sekali-kali memberikan tuntunan baca kepada santri/anak didik, kecuali pada pokok bahasan.
- f) Pelajaran diberikan secara bertahap dari yang termudah sampai yang sulit.
- g) Dengan sistem modul, pelajaran diberikan sesuai dengan kemampuan anak, tidak diperkenankan belajar modul selanjutnya jika belum menguasai dengan matang modul sebelumnya.
- h) Pelajaran diberikan berulang-ulang dengan memperbanyak latihan (sistem drill).
- i) Evaluasi dilakukan setiap kali pertemuan.

#### **1) Prinsip – prinsip dasar Qiroaty**

Demi lebih efektif dan efisiennya metode Qiroaty, maka guru/ustadz harus menggunakan prinsip-prinsip yang telah digariskan, demikian juga santri/anak didiknya.

- a. Prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh guru / ustadz, yaitu:
  1. Tiwagas (teliti, waspada, dan tegas)

- a) Teliti dalam menyampaikan semua materi pelajaran.
  - b) Waspada terhadap bacaan santri/anak didik, yakni bisa mengkoordinasikan antara mata, telinga, lisan, dan hati.
  - c) Tegak dalam arti disiplin dan bijaksana terhadap kemampuan santri/anak didik.
2. Daktun (tidak boleh menuntun)
- b. Prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh santri / anak didik, yaitu:
- 1. CBAC : Cara belajar santri aktif
  - 2. LCTB : Lancar cepat tepat dan benar

## 2) Strategi pengajaran dalam Qiroaty

Agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka harus memakai strategi mengajar. Dalam mengajar Al-Qur-an dikenal beberapa macam strategi. Di antaranya ialah:

- a. Strategi pengajaran secara umum (global)
  - 1. Individual atau privat atau sorogan. Santri/anak didik bergiliran membaca satu persatu, satu atau dua halaman sesuai dengan kemampuannya.
  - 2. Klasikal-individual. Sebagian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara

klasikal sekedar 2/3 halaman dan sekaligus untuk individual/sorogan.

3. Klasikal-baca simak. Strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain.

Dasar yang digunakan adalah firman Allah SWT Q.S.

Al-A'Raaf (7): 204;

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ  
تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.*

Caranya :

- a. Guru/Ustadz menerangkan pokok pelajaran mulai dari kelompok halaman terendah (secara klasikal) kemudian santri/anak didik dites prinsip-prinsip dan disimak oleh santri lain.
- b. Dilanjutkan kelompok halaman berikutnya. Guru/ustadz menerangkan pokok pelajarannya, lalu santri/anak didik dites prinsip-prinsip dan disimak oleh semua santri/anak didik demikian seterusnya.

Untuk sorogan dapat diterapkan pada kelas yang terdiri dari beberapa jilid, dalam satu kelas. Sedangkan untuk klasikal- individual dan klasikal – baca simak

hanya bisa diterapkan untuk kelas yang terdiri dari satu jilid saja.

b. Strategi pengajaran secara khusus (detil)

Agar kegiatan belajar mengajar Al-Qur-an dapat berjalan dengan baik sehingga tercapai keberhasilan yang maksimal maka perlu diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Guru/Ustadz harus menekan kelas, dengan memberi pandangan menyeluruh terhadap semua santri/anak didik sampai semuanya tenang, kemudian mengucapkan salam dan membaca do'a iftitah.
2. Pelaksanaan pelajaran selama satu jam ditambah 15 menit untuk variasi (do'a- do'a harian, bacaan shalat, do'a ikhtitam atau hafalan-hafalan lainnya).
3. Usahakan setiap santri/anak didik mendapat kesempatan membaca satu persatu.
4. Wawasan dan kecakapan santri/anak didik harus senantiasa dikembangkan dengan sarana dan prasarana yang ada.
5. Perhatian guru/ustadz hendaknya menyeluruh, baik terhadap anak yang maju membaca maupun yang lainnya.

6. Penghayatan terhadap jiwa dan karakter santri/anak didik sangat penting agar santri/anak didik tertarik dan bersemangat untuk memperhatikan pelajaran. Jika ada yang diam terus dan tidak mau membaca maka guru/ustadz harus tetap membujuknya dengan sedikit pujian.
7. Motivasi berupa himbauan dan pujian sangat penting bagi anak, terutama anak pra TK. Anak jangan selalu dimarahi, diancam atau ditakut-takuti. Tapi kadang kala perlu dipuji dengan kata-kata manis, didekati serta ucapan dan pendapatnya ditanggapi dengan baik.
8. Guru/Ustadz senantiasa menanti kritik yang sifatnya membangun demi meningkatkan mutu TK jangan cepat merasa puas.
9. Jaga mutu pendidikan dengan melatih santri/anak didik semaksimal mungkin.
10. Idealnya untuk masing-masing kelas/jilid terdiri dari:
  - a) Pra Taman kanak-kanak : 10 anak
  - b) Jilid I : 15 anak
  - c) Jilid II – Al-Qur-an : 20 anakMasing-masing dengan seorang guru..

11. Agar lebih mudah dalam mengajar, sebaiknya disediakan alat-alat peraga dan administrasi belajar mengajar didalam kelas, antara lain:

- a) Buku data siswa
- b) Buku absensi siswa
- c) Kartu/catatan prestasi siswa (dipegang siswa)
- d) Catatan prestasi siswa (dipegang guru)
- e) Dan lain-lain.

### **3) Evaluasi Hasil Belajar**

#### **1. Tes Pelajaran**

Tes pelajaran adalah tes yang dilakukan oleh guru jilid/kelas masing-masing terhadap santri setelah selesai membaca satu halaman tiap jilid, dengan bacaan yang LCTB.

#### **2. Tes Kenaikan Jilid**

Tes kenaikan jilid adalah tes yang dilakukan oleh kepala sekolah atau ahli Al-Qur'an terhadap santri yang telah selesai menguasai jilidnya masing-masing.

Adapun bagi santri yang sedang mengikuti dan bisa dikatakan lulus harus memenuhi beberapa syarat antara lain:

a) Sekali tunjuk pada kata atau suku kata yang dipilih oleh guru, santri membacanya dengan lancar, cepat, tepat, dan benar (LCTB).

1. Untuk jilid Pra TK dan jilid I tanpa terputus – putus membacanya dan tanpa ada bacaan panjang.

2. Untuk jilid II sampai jilid VI termasuk Ghorib tanpa ada salah baca.

b) Santri tidak berfikir panjang pada kata atau suku kata yang ditunjuk oleh guru.

### 3. Catatan:

Di saat tes ketelitian dalam membaca, di sinilah terjadi penentuan kenaikan. Oleh karena itu guru penguji tidak boleh menunjukkan atau menjelaskan letak kesalahannya, tapi cukup menegur, "bacaan salah diulang".

### 4) Khotmul Qur'an

Setelah santri menguasai semua pelajaran, berarti santri telah siap menyelesaikan pendidikan Al-Qur'an dengan syarat sebagai berikut:

- a. Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- b. Mengerti dan menguasai bacaan Ghoroibul Qiro'ah
- c. Mengerti dan menguasai ilmu tajwid.
- d. Dapat mewaqqofkan, mewasholkan dan mengibtida'kan.

- e. Menguasai makhroj dan sifat huruf sebaik mungkin. Yang semuanya itu harus diteskan atau ditashih oleh guru ahli Al-Qur'an.<sup>44</sup>

## 2. Metode Iqro'

Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh Ustadz As'ad Humam sekitar tahun 1983-1988 di Kotagede Yogyakarta. Yang dimana beliau juga lahir di Kotagede Yogyakarta pada tahun 1933, adalah putera H. Humam seorang guru agama yang aktif berdakwah dari desa ke desa. Prolog penyusunannya, ternyata memakan waktu yang cukup panjang.<sup>45</sup>

Buku Iqro' ini yang kemudian di tengah masyarakat dikenal dengan istilah "METODE IQRO" ini disusun dalam buku – buku kecil ukuran  $\frac{1}{4}$  (*seperempat folio*) dan terbagi dalam enam (6) jilid. Tiap jilid rata – rata memiliki 43 halaman, dengan warna sampul masing – masing jilid yang berbeda – beda. *Jilid 1 berwarna merah, jilid 2 berwarna hijau, jilid 3 berwarna biru muda, jilid 4 berwarna kuning kunyit, jilid 5 berwarna ungu, dan jilid 6 berwarna coklat.*

Jilid – jilid tersebut disusun berdasarkan urutan dan tertib materi yang harus dilalui secara bertahab oleh masing – masing anak, sehingga jilid 2 adalah kelanjutan jilid 1, jilid 3 adalah

---

<sup>44</sup> H.M. Nur Shodiq Achrom, *Sistem Qo'idah Qiro'aty*, P.P. Salafiyah Shirotul Fuqoha'u, Ngembul Kalipare Kediri, 1996, hal. 11-23.

<sup>45</sup> Drs. HM. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metode Buku Iqro'*, Team Tadarus AMM, Yogyakarta, 1995, hal. 5



merupakan kelanjutan jilid 2, demikian seterusnya sampai selesai jilid 6. Bagi anak yang telah menyelesaikan jilid 6, bila mengajarkannya sesuai dengan petunjuk, dapat dipastikan bahwa ia telah mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.<sup>46</sup>

Metode Iqro' adalah cara cepat membaca Al-Qur'an yang terdiri dari 6 jilid, dilengkapi buku tajwid dan dalam waktu relatif singkat. Metode ini dalam praktek pelaksanaannya tidak membutuhkan alat-alat yang bermacam-macam dan metode ini dapat ditekankan pada bacaan (mengeluarkan bacaan huruf atau suara huruf Al-Qur'an) dengan fasih dan benar sesuai dengan makhrojnya dan bacaannya. Metode Iqro' ini secara praktis terbagi menjadi 3 (tiga) bentuk yaitu :

**a. Privat**

Bentuk ini sering disebut dengan metode drill, yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh guru/ustadz dengan cara melatih keterampilan baca pada santri/anak didik terhadap bahan yang telah diberikan. Cara ini dilakukan dengan berhadapan langsung dengan guru/ustadz dengan santri/anak didik. Cara ini terbagi 3 (tiga) teknis, antara lain :

- 1) listening Skill :Santri/anak didik berlatih untuk mendengarkan bunyi huruf yang ada dalam buku paket Iqro' dari guru/ustadz.

---

<sup>46</sup> ibid, hal. 8-9

- 2) Oral Drill :Siswa berlatih dengan tulisannya untuk mengucapkan apa yang didengar oleh guru/ustadznnya.
- 3) Reading Drill :Siswa berlatih untuk membaca huruf yang telah didengar dan diucapkan.<sup>47</sup>

Terlaksananya bentuk ini selama 40 menit yang merupakan alokasi waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an. Prosesnya adalah masing-masing guru/ustadz mengajar para santri/anak didik secara bergantian secara satu – persatu. Dalam hal ini, santri/anak didik yang aktif membaca lembaran-lembaran buku Iqro; yang telah disusun secara sistematis dan praktis. Sedangkan ustadz hanya menerangkan pokok pelajarannya dan menyimak bacaan serta menegurnya jika ada kekeliruan.

Setelah santri/anak didik selesai membaca buku Iqro' ini, guru/ustadz menulis kemampuan santri/anak didik pada Kartu Prestasi Santri (KPS). Kartu ini dibuat rangkap dua, satu diantaranya untuk dibawa pulang santri/anak didik sebagai bahan laporan rutin kepada wali santri/anak didik. Sedangkan yang satunya dibawa oleh wali kelas. Kartu ini dimaksudkan sebagai prestasi, evaluasi, komunikasi antara guru/ustadz dengan wali santri/anak didik dan guru/ustadz dalam mengetahui batas yang sudah dibaca.

---

<sup>47</sup> M.Ch. Mu'min, *Pengantar Praktis Pengelola TKA*, Fakahati Aneska, Jakarta, 1995, hal. 53

Untuk mengisi kekosongan waktu, santri/anak didik yang belum atau sudah diprivat, maka santri/anak didik bisa diberi tugas menulis huruf Al-qur'an dengan pengarahannya ustadz/guru. Hasil penulisannya dinilai oleh wali kelas sambil diberi petunjuk perbaikan seperlunya.

**b. Klasikal**

Yaitu cara mengajar yang dilakukan ustadz/guru, dengan membentuk klasikal dari anak satu/kelas untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama. Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan timbal balik antara individu agar saling mempercayai dan menumbuhkan rasa sosialisasi antar sesama teman.

Dalam prakteknya bentuk ini terbagi dalam dua tempat, yaitu 10 menit pertama setelah mereka masuk kelas yang diikuti oleh teman-teman satu kelas. Dan 10 menit kedua (penutup pelajaran) yaitu untuk mengakhiri pelajaran.

Proses belajarnya dilakukan setelah selesai belajar dalam bentuk privat, kemudian langsung klasikal yang dipimpin oleh ustadz/guru untuk menyampaikan materi penunjang lainnya atau mengulang materi hafalan. Jika santri/anak didik terlihat lelah maka bisa diberi materi selingan (menyanyi, bercerita, dan lain-lainnya). Dalam acara penutup ini wali kelas lebih dahulu menyiapkan untuk berkemas-kemas

untuk menunjukkan santri/anak didik untuk memimpin do'a. selanjutnya ustadz/guru mengakhiri dengan salam dan menyuruh keluar sambil bersalaman secara tertib kepada ustadz/guru.

**c. Bentuk Mandiri**

Bentuk ini sering disebut dengan Metode Pekerjaan Rumah, yaitu cara mengajar yang dilakukan ustadz/guru dengan jalan memberikan tugas khusus pada santri/anak didik untuk mengerjakan tugas sesuatu di luar jam pelajaran. Adanya bentuk ini, dimaksudkan agar santri/anak didik mengaktifkan diri untuk belajar kembali pelajaran yang diberikan dan membiasakan santri/anak didik untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif dalam menunjang keberhasilan belajarnya.

Pada bentuk ini yang diberikan ustadz/guru adalah membaca, menggambar, dan menulis dari lembaran – lembaran yang disediakan dari sekolah. Selanjutnya, sampai atau masuk kelas ditunjukkan pada ustadz/guru untuk mendapatkan nilai.

Adapun kelebihan metode Iqro' adalah sebagai berikut:

- 1) Santri/anak didik mudah menerima yang telah diberikan ustadz/guru melalui buku – buku pelajaran Iqro'
- 2) Santri/anak didik dapat membaca huruf Al-Qur'an dengan lancar dan sesuai dengan maksudnya.

3) Santri/anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan bacaan kalimatnya (tajwidnya).

Sedangkan kelemahan metode Iqro' adalah sebagai berikut:

- a) Santri/anak didik hanya bisa membaca huruf Al-Qur'an dengan baik dan lancar.
- b) Santri/anak didik kurang dapat menulis Al-Qur'an terutama pada huruf – huruf atau kalimat yang pendek dari surat Al-Qur'an.
- c) Bagi santri/anak didik yang lemah berfikir maka lemah sekali dalam menerima pelajaran yang diberikan ustadz/guru.

### **3. Metode Al-Barqy**

Sekitar tahun 1992 ada perangkat pengajaran Al-Qur'an dengan nama "Metode Al-Barqy" yang dicetak pertama kali di Surabaya oleh orang yang bernama "Muhajir Shulton" (pengarangnya), yang sebetulnya sudah dipraktekkan tahun 1983, dan diketemukan pada tahun 1965. Sebenarnya metode Al-Barqy ini memperhatikan aspek psikologi pada peserta didik (siswa/santri). Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode ini memakai pendekatan global atau gestaid phsycology yang bersifat

Structural Analitik Sintetik (SAS). Metode ini sudah meninggalkan pengenalan nama huruf yaitu alif, ba', dan seterusnya.

Yang dimaksud SAS ini adalah penggunaan struktur kata atau kalimat yang tidak mengikuti bunyi mati (sukun), seperti; kata jalasa, dan kataba. Dalam perkembangannya Al-Barqy ini menggunakan metode yang diberi nama metode lembaga (sebagai kata kunci yang harus dihafal) dengan pendekatan global dan bersifat Analitik Sintetik. Kata lembaga tersebut adalah:

- A-DA-RA-JA
- MA-HA-KA-YA
- KA-TA-WA-NA
- SA-MA-LA-BA

Secara teoritis metode ini apabila diterapkan pada anak kelas empat SD ke atas hanya memerlukan waktu 1 x 8 jam dan bagi orang dewasa cukup 1 x 6 jam, sedangkan jika buku Al-Barqy di peruntukkan anak TK dengan cara bermain, maka dapat memicu kecerdasan. Ada beberapa fase yang harus dilalui untuk mendalami metode Al-Barqy ini, antara lain:

a). Fase Analitik

Yaitu ustadz atau guru mengucapkan kata ج ر د ا (tidak boleh dieja), santri/anak didik menirukan sampai hafal. Setelah itu kata lembaga tersebut dibagi menjadi dua a-da, dan ra-ja, santri/anak didik membaca berulang-ulang dan dibolak-

balik. Kemudian dilanjutkan dengan pemenggalan setiap suku kata dan dibaca secara berulang sampai hafal. Langkah selanjutnya evaluasi yang berisi ustadz/guru menunjuk huruf secara acak dan santri/anak didik tinggal membunyikannya saja.

b). Fase Sintetik

Pada fase ini keempat kata lembaga tersebut dipenggal kemudian digabung secara acak persuku kata sehingga membentuk suatu bacaan.

Contohnya seperti:      ب ل م س – ن و ت ك

c). Fase Penulisan

Begitu juga pada fase ini peserta santri/anak didik menebak tulisan yang berupa titik-titik seperti ك dengan pensil ustadz/guru menunjukkan jalan pena menurut arah anak panah agar tidak terbalik, setelah dianggap baik, dilanjutkan pengenalan pada bentuk tulisan lainnya.

d). Fase Pengenalan Bunyi

Cara pengenalannya melalui tiga tahap, yaitu :

Pertama:adaraja-mahakaya-katawana-samalaba,idiriji mihikiyi-kitiwini- similibi, uduruju-muhukuyu-sumulubu.

Kedua :adaraja-idiriji-uduruju, mahakaya-mihikiyi-muhukuyu, dan seterusnya.

Ketiga : a – lu, da – di – du, ra – ri – ru, ja – ji – ju, dan seterusnya.

e). Fase Pemindahan

Fase ini bertujuan untuk memindahkan pengenalan bunyi Arab yang sulit, maka didekatkan dengan bunyi Indonesia yang berdekatan. Contohnya seperti; di bawahnya ditulis د di atas di tulis س bawahnya di tulis ش atau Tan: ث

س د ج ت ش، د ز

f). Fase Pengenalan win

Harakat dobel yang berbunyi n (tanwin), perlu ditegaskan pada murid/santri bahwa tanwin itu hanya ada disuku terakhir dari kata. Jadi tidak ada diawal atau di tengah.

Contoh: ت ت تا – ب ب با – ا ا ا

g). Fase Pengenalan Mad

Pengenalan Mad didahulukan sebelum sukun. Tahap ini harus dimatangkan lebih dahulu sebelum sukun dan syiddah. Untuk sementara agar memudahkan anak, di atas bacaan panjang diberi tanda (-) dan pendek (.) tanda tersebut untuk sementara saja, dalam latihan atau pekerjaan rumah anak disuruh memberi tanda bacaan tersebut pada kalimat atau ayat, sebagai cross chek terhadap pemahaman anak.

Contoh: دي جي بي اي – دا جا با ا

h). Fase Pengenalan Sukun



Cara mengenal sukun dengan membuat titian unta yaitu:

د ا – اد ار، - ار

i). Fase Pengenalan Syiddah

Cara pertama: dibuat titian unta seperti sukun: مس - مس - مس

بر - بر - بر

Cara kedua: مس - مس

بر - بر

Cara ketiga: مس - مسس

j). Fase Pengenalan Nama Huruf

Nama – nama huruf dikenakan, cara mengenakan atau membaca nama harus dengan al, jadi al – ba', bukan ba', al – jim jadi bukan jim. Hal ini untuk segera dapat membedakan mana yang qomariyah dan mana yang syamsiyah.

Contoh: الشمسية القمرية

التاء لباء ا

k). Fase Pengenalan Huruf yang Tidak Bisa Dibaca

Huruf yang tidak mendapatkan tanda saksi (harakat) tidak dibaca biasanya terdiri dari huruf ا-و contohnya seperti dibawah ini:

1) Melewati satu huruf : واستعينوا

2) Melewati dua huruf : والشمس

3) Melewati tiga huruf : الباب ادخل

#### 4) Melewati empat huruf : الصلاة واقيموا

##### 1). Fase Pengenalan Bacaan yang Muskil

Bacaan – bacaan seperti biasanya dijumpai dalam Al-Qur'an seperti: لصا صاو مصا والمص المص من ولصصن اصا

##### صا ). Fase Pengenalan Menyambung

Untuk dapat menyambung, hanya diperlukan menghafal lima kunci menulis, yaitu:

1. Alif dan huruf bengkok kekiri tidak dapat disambung kekiri.
2. Mim dan huruf yang bengkok kekanan jika disambung diluruskan kekiri.

ج خ م      جهر خسر مسح

3. Huruf yang cekung di bawah garis, jika disambung diluruskan diatas garis.      لصر لمس ضرب ن ل ض
4. Huruf yang bersudut disambung lewat sudut.

شكر بدر ك د

5. Huruf akhir berbentuk asli, tanpa ada perubahan khusus dan disambung alif.
6. Fase pengenalan waqof.

Baik dalam membaca Al-Qur'an, maupun yang lain, atau berbicara, selalu ada bacaan waqof seperti tertulis dibaca وتب وتب atau dibaca كسب كسب, ايدر

7. Adapun sistematika pengajaran yang digunakan dalam metode ini adalah:

- a) Pengamatan sebuah struktur kata atau kalimat
- b) Pemisahan
- c) Pemilihan
- d) Pemaduan

Sedangkan teknik penyajiannya adalah:

1. Menggunakan titian ingatan (untuk mengingatkan waktu lupa)
2. Mengadakan pengelompokkan bunyi untuk mengenal atau pindah dari huruf yang telah dikenal ke huruf yang sulit.
3. Mengelompokkan bentuk huruf untuk memudahkan belajar menyambung (imla').
4. Menggunakan pengenalan dengan menggunakan titian unta (titian yang mengarah) yaitu dalam mengajarkan tasydid dan sukun.
5. Menggunakan dril dalam mengenalkan makhroj maupun kepekaan terhadap kefasihan membaca. Misalnya pertamanya guru membaca huruf a kemudian murid meniru ikut membaca a, setelah lancar anak disuruh membaca keseluruhan (satu-persatu) selama 60 menit, 15 menit membaca bersama-

sama (guru dan murid), dan sisanya 45 menit khusus untuk murid sampai lancar dan fasih (murid yang aktif).<sup>48</sup>

## 6. Evaluasi Pengajaran Al Qur'an.

Evaluasi adalah penilaian terhadap suatu pekerjaan, yang dilakukan untuk mengetahui dan menentukan bagaimana keberhasilan pekerjaan tersebut. Menurut Dra. Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan. Evaluasi adalah sebagai alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap materi yang disampaikan.<sup>49</sup>

Di dalam dunia pendidikan, evaluasi merupakan suatu tahapan terakhir dari rangkaian kegiatan belajar mengajar, baik itu untuk pendidikan formal atau pendidikan non formal. Hanya saja untuk pendidikan formal mungkin bentuknya berbeda. Untuk pendidikan formal, segala sesuatunya serba resmi, baik cara, alat, dan kondisinya, akan tetapi untuk pendidikan non formal segala sesuatunya agak lemah dan tidak resmi, karena pada umumnya pengelola pendidikan non formal menangani masalah pengajaran ini dengan versi dia. Namun begitu semua perangkat lunak dalam pengajaran harus tetap ada.

---

<sup>48</sup> Drs. Muhadjir Sulthon, *Al-Barqy Belajar Baca, Tulis, Huruf Al-Qur'an*, Sinar Wijaya, Surabaya, hal. H-O

<sup>49</sup> Dra. Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional Surabaya hal 146

Keharusan tersebut berlaku pula untuk belajar mengajar Al Qur'an, Apa lagi untuk pengkajian seni baca dan tulis Al Qur'an, mutlaq evaluasi belajar mengajar harus dilaksanakan. Karena tujuannya adalah untuk niencapai kemahiran dalam seni baca dan tulis AL Qur'an.

Menurut Dra. Zuhairini dkk. Evaluasi ditinjau daari segi fungsinya mempunyai banyak kepentingan, yaitu:

1. Untuk mengetahui potensi siswa.
2. Untuk memberi motivasi siswa agar beraktifitas lebih baik.
3. Untuk mengadakan seleksi pada berbagai keperluan.
4. Untuk mengetahui daya dan hasil guna metode mengajar siswa dengan pengajaran guru.
5. Untuk memberikan informasi tentang kemajuan serta perkembangan murid kepada kedua orang tuanya, masyarakat atau lembaga-lembaga yang mengirimkan utusannya untuk belajar, atau bagi siapa saja yang membutuhkan tenaga dan siswa lulusan / keluaran dan pada lembaga pendidikan tersebut.<sup>50</sup>

Dalam Pendidikan Islam evaluasi atau tes, secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Sebagai alat untuk mengetahui peserta didik yang sering mengalami kegagalan dalam menguasai bahan pelajaran.
2. Untuk mengetahui tingkat penguasaan, atas amaliah peserta didik atau efektifitas mengajar guru.

---

<sup>50</sup> Dra. Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional Surabaya hal 147

3. Sebagai alat untuk mengetahui penguasaan murid terhadap tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.<sup>51</sup>

Sedangkan bentuk-bentuk evaluasi dalam pendidikan agama Islam dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Test Tertulis (written test)
2. Tes Lisan (Oral Test)
3. Test Perbuatan (Performance Test).

Dari ketiga bentuk evaluasi belajar dalam kegiatan pendidikan agama Islam dibedakan lagi menjadi tiga macam, diantaranya:

1. Evaluasi harian, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan sehari-hari baik diberitahukan lebih dahulu ataupun tidak.
2. Ulangan umum, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir semester. Dikenal dengan Tes Hasil Belajar.
3. Evaluasi pada akhir tahun ajaran terhadap murid tingkat akhir.

Dan dari uraian di atas dapat penulis ambil kesimpulan, bahwa dalam proses belajar mengajar membaca Al Quran dalam jangka masa tertentu harus ada evaluasi. Adapun bentuknya dapat digunakan dengan cara test tulis, maupun tes lisan. Misalnya tes membaca, menulis menghafal, menyimak dsh. Tanpa adanya test maka hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan tidak dapat diketahui. dan sulit diukur sampai dimana keberhasilan pengajaran dalam pencapaian tujuan.

---

<sup>51</sup> Muhaimin MA.1991, *Konsep Pendidikan Islam Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Ramadani hal 91

Oleh karena itu post tes dan sebuah kegiatan proses belajar mengajar, rnutlak adanya.

## **7. Problematika Pengajaran Al-Qur'an Bagi anak**

Al Quran sebagai wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. merupakan mujizat terbesar sepanjang masa dan diwasiatkan kepada kita umat Islam. Al Quran sebagai kitab suci yang mengandung berbagai macam nilai-nilai kehidupan manusia. mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur dan menuntun hidup manusia.

Oleh karena itu Al Qur'an mempunyai sifat fleksibel, dapat diterapkan dimanapun manusia berada, dan kapanpun manusia hidup. Pembahasan Al Qur'an yang telah dilakukan mulai sejak zaman Rasulullah sampai sekarang tidak pernah selesai. Hal itu menunjukkan begitu luasnya ilmu yang terkandung dalam Al Qur'an.

Indonesia adalah bangsa yang mempunyai latar belakang kehidupan, bahasa dan adat istiadat berbeda dengan Bangsa Arab. Karena itu para ulama dan pemerintah memandang bahwa Al Qur'an yang diturunkan Allah swt. dalam bahasa Arab, perlu diajarkan secara khusus. Agar Al Qur'an mudah dipelajari dan ditetjemahkan kedalam tingkah laku sehari-hari (membentuk manusia yang qur'ani). Seperti tertuang dalam SKB. Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri RI. no 128 dan 144 A. Tahun 1982 tentang:

“Usaha peningkatan kemampuan baca-tulis Al Qur’an bagi umat Islam, dalam rangka penghayatan dan pengamalan Al Qur’an dalam kehidupan sehari-hari”<sup>52</sup>

Berkenaan dengan Problematika Pengajaran Al Qur’an, di depan telah dijelaskan devinisi pengajaran Al Qur’an. Sedang pengertian Problematika adalah sebagai berikut. kata Problematika berasal dari bahasa Inggris “problema - Problematical” yang artinya masalah-masalah - merupakan permasalahan-permasalahan.<sup>53</sup>

Dan arti kata tersebut dapat diambil kesimpulan arti istilah bahwa Problematika pengajaran Al Qur’an adalah Permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dan murid, yang muncul di dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar Al Qur’an, dimana keduanya berkaitan sangat erat.

Permasalahan-permasalahan tersebut ada yang muncul dari diri guru atau dari anak didik. Permasalahan ini muncul sebagai akibat adanya pengaruh dari luar, seperti sarana dan prasarana (menyangkut peralatan lunak seperti metode atau materi pengajaran, dan peralatan keras seperti alat-alat tulis atau peraga pengajaran).

Tujuan pengajaran yang sudah dirumuskan tidak akan tercapai, jika permasalahan yang mengganggu tersebut tidak segera diatasi. Maka tugas dewan guru-lah mencari jalan keluar yang sebaik-baiknya dan berbagai permasalahan yang dihadapi. Di sinilah kemudian penulis tertarik untuk meneliti permasalahan apa saja yang dihadapi guru Al Qur’an dan para santrinya, serta bagaimana cara penyelesaiannya.

---

<sup>52</sup> Chairani Idris, Tasyirin Karim, Pedoman dan Pembinaan Al Qur’an, Pn. DPP. BKPML Masjid Istiqlal, Thn. 1991, hInt 11

<sup>53</sup> John M. Schols dan Hasan Shadily, Kamus Bahasa Inggris - Indonesia, Pn. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Tahun 1993 (XIX), him



## **B. Tinjauan Tentang Metode Yanbu'a**

### **1. Pengertian Metode Yanbu'a**

Thoriqoh baca tulis dan menghafal Al Qur'an YANBU'A adalah suatu kitab Thoriqoh (metode) untuk mempelajari baca dan menulis serta menghafal Al Qur'an dengan cepat, mudah dan benar bagi anak maupun orang dewasa, yang dirancang dengan rosm utsmaniy dan menggunakan tanda-tanda baca dan waqof yang ada di dalam Al Qur'an rosm Usmaniy, yang dipakai di negara-negara arab dan negara Islam.

Rosm usmaniy itu sendiri adalah tata cara atau kaidah penelitian huruf-huruf dan kata-kata al-Qur'an yang disetujui pada masa Khalifah Ustman dan dipedomani oleh tim penyalin al-Qur'an yang dibentuknya, dan terdiri atas Zaid Ibn Tsabit, 'Abdullah Ibn al-Zubair, Ibn Hisyam<sup>54</sup>

### **2. Sejarah Metode Yanbu'a**

Sejarab timbulnya YANBU'A, timbulnya YANBU'A adalah dari usulan dan dorongan Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an. supaya mereka selau ada hubungan dengan pondok di sampng usulan dari masyarakat luas juga dari lembaga Pendidikan Ma'arif sarta Muslimat terutama dari cabang Kudns dan Jepara.

Mestirnya dari pihak pondok sudah manolak, karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tapi karen desakan yang terus nenerus dan di pandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan Pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman

---

<sup>54</sup> Prof. H. Ramli Abdul Wahid, M.A., *Ulumul Qur'an* edisi revisi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan kepada Allah tersusun kitab YANBU'A yang meliputi Thoriqoh Baca-Tulis dan Menghafal Al Quran

### 3. Tujuan Metode Yanbua'a

Tujuan Metode Yanbua'a adalah sebagai berikut:

1. Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al Qur'an dengan lancar dan benar.
2. Nasyrul Ilmi (Menyebarkan Ilmu) khususnya Ilmu Al Quran.
3. Memasyarakatkan Al Qur'an dengan Rosm Utsmaniy.
4. Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang.
5. Mengajak selalu mendarus Al Quran dan musyafahah Al Quran sampai khatam.

Dan perlu diingat bahwa YANBU'A adalah sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan bukan sebagai tujuan.<sup>55</sup>

### 4. penerapan metode Yanbu'a

Penerapan metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan yang berbentuk membawa anak ke tujuan, anak melakukan pula serangkaian kegiatan atau perbuatan yang disediakan guru yaitu kegiatan belajar yang juga terarah pada tujuan yang

---

<sup>55</sup> *Toriqoh Baca tulis dan menghafal al-Quran Yanbu'a, bimbiban cara megajar* Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus.25 R. Ahir 1425/13 juni 2004 M

akan dicapai itu.<sup>56</sup> Secara umum kegiatan belajar mengajar AlQuran dengan menerapkan metode Yanbu'a adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum murid tenang.
2. Guru membacakan hadlrah (hal. 46 juz 1 ) kemudian murid membaca surat Al-Fatihah dan doa pembuka.
3. Guru berusaha supaya anak aktif / CBSA (cara belajar siswa aktif) artinya, bagaimana mengoptimalkan siswa dalam melaksanakan aktivitas belajarnya agar mereka menguasai belajar atau tujuan instruksional yang harus dicapainya.<sup>57</sup>
4. Guru jangan menuntun bacaan murid tetapi membimbing dengan cara:
  - a. Menerangkan pokok pelajaran (yang bergaris bawah)
  - b. Memberi contoh yang benar.
  - c. Menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas.
  - d. Menegur bacaan yang salah dengan isyarat, ketukan dan lain-lain. Dan bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang betul
  - e. bila anak sudah lancar dan benar guru menaikkan halaman dengan di beri tanda disamping nomor halaman atau buku absensi prestasi.
  - f. Bila anak belum lancar dan benar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikkan dan harus mengulang, dengan di beri tanda tink (.) disamping nomor halaman atau di buku absensi/prestasi.
  - g. Waktu belajar 60-75 menit dan dibagi menjadi tiga bagian.

---

<sup>56</sup> Muhaimin dkk , strategi Belajar Mengajar ( Surabaya Citra Media. I 996), hm. 73

<sup>57</sup> Nana Sudjana, Warru Suvariyah, Model-model mengajar CBSA (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 4

- 1) 5-20 menit untuk menghaca do'a, Absensi menerangkan pokok pe1aaran atau membaca kiasikal.
- 2) 30-40 menit untuk mengajar secara individu menyimak anak satu persatu
- 3) 10-40 menit memberi peiaaran tambahan (seperti fasholatan dan lain-lain), nasihat dan do'a penutup.

Dan penjelasan proses belajar mengajar secara umum di atas, Yanbu'a bisa diajarkan oleh orang yang sudah bisa membaca Al-Quran dengan lancar dan benar. Sedang Al-Quran bisa diajarkan oleh orang sudah Mufasohah Al-Quran pada Ahli Qur'an.

## **5. Media pembelajaran**

Dalam penyampaianya, pembelajaran al-Qur'an dengan kitab Yanhu'a ini menggunakan dua metode yaitu metode individu dan metode kiasikal.

Pada pembelajaran dengan sistem / metode individu siswa maju satu persatu atau dua-dua dan guru bertugas untuk menerangkan. Perolehan kredit dapat diperoleh siswa saat mereka maju untuk membaca dengan lancer dan tartil. Dan seperti yang telah dijelaskan dimuka. bahwa perolehan nilai bisa didapatkan bila santri benar-benar bisa membaca .dengan cepat dan benar, Dalam lembaga pendidikan al-Qur'an metode individu ini diwajibkan bagi santra / murid jilid 1.

Sedangkan dalam pembelajaran dengan metode kiasikal guru menerangkan dengan leanbar peraga semeantara santri

memperhatikan. setelah guru menerangkan maka murid latihan bersama dengan menggunakan lembar peraga yang telah diajarkan oleh guru sebelumnya. Disamping menggunakan lembar peraga santri juga diberi tambahan latihan di kitab Yanhu'a untuk kemudian dilatah secara individu. dengan demikian akan terjadi metode kiasikal baca simak, dimana satu orang santri membaca dengan keras (sesuai yang ditunjuk oleh guru) kemudian ditirukan oleh murid yang lain. Perolehan kredit didapat pada saat murid melakukan latihan individu. Dan metode ini dilaksanakan mulai dari jilid 2 sampai jilid 7.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar-gambar-gambar dan bukan merupakan angka-angka.

Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan gambaran secara kualitatif terhadap pelaksanaan metode Yanbu'a di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Quran yang juga akan dilengkapi dengan data-data atau dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

##### **2. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Menurut Moleong.

---

<sup>58</sup>Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2002), Hlm 5.

*“kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian”.*<sup>59</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti akan terjun langsung dan membaur dalam komunitas subyek penelitian. Peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan.

Selama di lapangan, peneliti akan melakukan pengamatan berperan serta, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan yang dikutip Moleong, bahwa:

*“Pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan”.*<sup>60</sup>

### **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang, yang merupakan salah satu bagian dari lembaga pendidikan Al-Quran yang terletak di Jalan Ngembul Kelurahan Kalipare, Kecamatan Kalipare.

Lembaga pendidikan Al-Quran yang terletak berada tepat di dalam kawasan Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang, mempunyai kemenarikan yang sangat baik untuk diteliti.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, Hlm. 121.

<sup>60</sup> *Ibid.*, Hlm. 117.

Di samping tempatnya yang strategis, lingkungan yang asri dan mempunyai tenaga yang kompeten di bidangnya.

#### 4. Sumber Data

Dalam rangka pencarian data, terlebih dahulu yang harus ditentukan adalah sumber data “subjek dari mana data dapat diperoleh”<sup>61</sup> penelitiannya. Sumber data merupakan bagian penting dari sebuah penelitian, karena ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan membentuk ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh.

Menurut pernyataan Lofland yang dikutip oleh Moeloeng, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic”.<sup>62</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

##### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama, yang dapat berupa kata-kata atau tindakan. Dalam hal ini yang akan menjadi sumber data primer/

---

<sup>61</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Hlm. 107.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 112



utama adalah Kepala Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II , ustadz/ ustadzah dan para stafnya serta santriwan-santriwati Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang.

b) Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer/ data utama. Yaitu dapat berupa buku-buku, makalah, arsip, dokumen pribadi serta dokumen resmi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua data atau seorang yang memberikan informasi dan keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.<sup>63</sup>

## 5. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang antara lain sebagai berikut:

**a. Metode Observasi**

Metode observasi adalah pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Op Cit*, Hlm. 112.

gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus diadakan.<sup>64</sup>

Dalam penelitian kualitatif observasi (pengamatan) dimanfaatkan sebesar-besarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam bukunya Moleong, **pertama**, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, **kedua**, pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, **ketiga**, dapat mencatat peristiwa yang langsung, **keempat**, sering terjadi keraguan pada peneliti, **kelima**, memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit, **keenam**, dalam kasus tertentu pengamatan lebih banyak manfaatnya.<sup>65</sup>

Dalam penelitian ini agar data yang didapatkan lebih akurat, maka penulis menggunakan observasi partisipan, dimana penulis betul-betul turut ambil bagian dalam perikehidupan orang-orang yang diobservasi.<sup>66</sup> Penulis disini mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang.

Dengan menggunakan metode ini, penulis mengamati secara langsung terhadap obyek yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan

---

<sup>64</sup> Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar dan Tehnik Research*, Tarsito Karya, Bandung, 1990, hal. 155.

<sup>65</sup> Lexy Moleong, *Op Cit*, hal. 125.

<sup>66</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990, hal. 162.

yang dilakukan di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang.

#### **b. Metode Interview**

Metode Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.<sup>67</sup>

Dengan menggunakan metode ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan Ustadz/ustadzah untuk memperoleh informasi tentang penggunaan metode dalam pengajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang dan faktor-faktor yang menghambat dalam penggunaan metode dalam pengajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang serta semua hal yang berkaitan dengan yang akan diteliti.

#### **c. Metode Dokumenter**

Metode dokumenter adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya".<sup>68</sup>

Dengan menggunakan metode ini penulis akan mendapatkan data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen dan arsip yang ada di Pondok

---

<sup>67</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Andi Yogyakarta, Yogyakarta, 2004, hal. 218.

<sup>68</sup> Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hal. 206.

Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang yang meliputi data tentang jumlah Ustadz/ustadzah yang menjadi anggota di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang termasuk daftar statistik dan catatan lain yang berkaitan dengan penelitian.

## 6. Analisis Data

Suatu langkah yang penting setelah pengumpulan data adalah analisa data, sebab dengan analisa data akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan obyek dan hasil yang diteliti. Dalam proses analisis data, menurut Hamid Patalima, peneliti harus memperhatikan:

- a. Transkrip wawancara.
- b. Transkrip diskusi kelompok terfokus.
- c. Catatan lapangan dari pengamatan
- d. Catatan harian penelitian.
- e. Catatan kejadian penting dari lapangan.
- f. Memo dan refleksi peneliti.
- g. Rekaman Video.<sup>69</sup>

Dalam penelitian, data yang diperoleh sebagian besar adalah data hasil interview dengan semua pihak yang terkait tentang penggunaan metode dalam pengajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngembul-Kalipare Kabupaten Malang. Adapun untuk

---

<sup>69</sup> Hamid Patalima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), Hlm. 88.

menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan analisa data yang sesuai yaitu analisa data deskriptif kualitatif yang memiliki pengertian bahwa analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.<sup>70</sup>

Dari rumusan diatas dapat penulis simpulkan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data, yaitu: pengumpulan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyimpulan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.<sup>71</sup>

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu data yang dikumpulkan dengan kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>72</sup> Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai mengapa, alasan apa, bagaimana terjadinya.

---

<sup>70</sup> M. Iqbal Hasan, *Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, hal. 98.

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, Hlm. 103.

<sup>72</sup> *Ibid*, Hlm. 6.

## 7. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>73</sup> Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik Triangulasi. Menurut Moleong Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>74</sup>

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti akan menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, dan diskusi dengan teman-teman sejawat.

---

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, Hlm. 324.

<sup>74</sup> *Ibid.*, Hlm. 330

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Obyek**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren “Shiratul Fuqaha’ II”**

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren ini, berawal dan seorang pemuda yang bernama Muhammad Ishaq bin Abdul Ghani (biasa dipanggil Pak Buridah) yang berasal dan Ngembul, Kalipare. Dia merupakan salah satu diantara pemuda-pemuda dari desanya yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah Lanjutan Tingkat Pertama pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang III yang terletak di daerah Sepanjang, Gondanglegi. Disamping itu dia juga mengambil pendidikan dan tinggal di Pondok Pesantren Shirathul Fuqoha’ I Gondanglegi..

Mochammad Ishak dalam kemampuan di bidang pelajaran sekolah termasuk siswa yang mempunyai kemampuan yang baik, dalam artian tidak rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil studinya yang lancar, dan tidak pernah tinggal kelas. Sehingga setelah menyelesaikan studinya di MTsN, dia langsung dapat melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, Kebetulan yang Ishak pilih waktu itu adalah Madrasah Aliyah Khoiruddin, yang lokasinya berada di jl. Murcoyo I Gondanglegi. Disamping dia masih tetap melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Shirathul Fuqoha’ I Gondanglegi.

Tahun berganti tahun, Muhammad Ishak mulai merasakan adanya kesulitan-kesulitan dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik yang dibahas pondok Pesantren. Karena itu perasaan resah, gundah dan gelisah mulai mengganggu hatinya, sebab sejak semula ia ingin mengkaji dan menuntut ilmu agama sebanyak dan setinggi mungkin, agar dengan ilmu itu kelak ia dapat mengabdikan dirinya di masyarakat umum, khususnya pada masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Dia menyadari betapa sangat kurang dan sepi dan kegiatan keagamaan di masyarakat sekitarnya, juga betapa sangat sedikit orang yang mengetahui ilmu agama Islam, menjadikan pula kelangkaan jika mencari orang-orang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah agama atau masalah lain. Juga tidak ada pula orang yang dapat mengarahkan masyarakat kearah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Agar dapat merealisasikan niatnya ini kemudian dia mencari orang yang dianggap pintar dan alim dalam ilmu Agama dan ibadah. Secara kebetulan K. H. Noor Shodiq Achrom, salah satu pengajar di Pondok Pesantren Shirathul Fuqoha' I Sepanjang, Gondanglegi yang kala itu beliau dipercaya untuk menjabat sebagai "Lurah Pondok", sering menginformasikan bahwa pada tahun 1990 nanti, merupakan batas waktu terakhir bagi K. H. Noor Shodiq Achrom untuk bisa bertatap muka, mengajar di Pondok Pesantren tersebut. Hal ini sesuai dengan wasiat K. H. Damiri sewaktu beliau masih hidup.



Dengan akan berakhirnya masa tugas mengajar beliau K. H. Noor Shodiq, maka tentu saja beliau bersiap-siap untuk pindah meninggalkan pondok tersebut. Di mana K. H. Noor Shodiq sendiri mempunyai keinginan untuk mencari sebidang tanah yang akan dibangun rumah untuk menjadi tempat tinggal, dan direncanakan juga, di atasnya nantinya akan didirikan sebuah Pondok Pesantren. Keinginan tersebut disampaikan kepada beberapa pengurus pondok dan santri yang mungkin dapat mencarikan tanah tersebut. K. H. Noor Shodiq menyampaikan bahwa kalau bisa di daerah tanah tersebut mempunyai prasarana sebagai berikut:

- a. Dekat dengan Jalan Raya, sehingga memudahkan transportasi ke Pondok tersebut.
- b. Di daerah tanah tersebut sudah ada penerangan (listrik).
- c. Diutamakan daerah atau tempat itu masih belum banyak didirikan pondok pesantren.
- d. Dekat dengan mata air, atau setidaknya mata air mudah didapatkan di daerah itu.

Berangkat dari kriteria daerah tanah tersebut diatas, kemudian salah satu santri yang bernama Muhammad Ishak bin Abdul Ghani (lebih dikenal dengan Pak Buridah) menawarkan kepada Kyai Noor Shodiq Achrom sebidang tanah waqaf dengan ukuran (10 x 23M) ditambah (5,5 x 23 M ) + (44,4 x 25,5 M), dengan perincian sebagai berikut: Tanah yang berukuran 10 x 23M adalah tanah yang dihibahkan kepada kepada Kyai Noor, diatas tanah tersebut kemudian dibangun sebuah rumah untuk

tempat tinggal Kyahi Noor beserta keluarga. Untuk tanah yang berukuran 5,5 x 23M dan 44,5 x 25,5 M digunakan sebagai tanah waqaf untuk diolah oleh KH. Noor Shodiq untuk kepentingan pondok pesantren.

Dengan adanya tawaran tanah tersebut, maka KH Noor Shodiq meminta pendapat kepada Kyahi Muhammad Dahlan selaku Pimpinan Pengasuh Pondok pesantren Shirathul Fuqoha' I. Akhirnya diputuskan bahwa tawaran tanah tersebut akan diterima.

Setelah KH. Noor Shadiq bertemu dengan Pak Buridah dan menyampaikan keputusannya, yaitu menerima tawaran tersebut, maka KH. Noor Shadiq bersiap-siap untuk pindah dari Pondok Pesantren Shirathul Fuqoha' Gondanglegi ke daerah Ngembul Kalipare Kabupaten Malang. Dan tepat pada awal Tahun Baru Hijriyah (1 Muharrom 1411 H.) yang bertepatan dengan tanggal 23 Juli 1990 KH. Noor Shadiq Achrom secara resmi menempati bangunan baru di Ngembul Kalipare, sekaligus mendirikan Pondok Pesantren Shirathul Fuqoha' II Ngembul Kalipare Kabupaten Malang.

Letak geografis sebuah pondok pesantren adalah sangat bernilai tinggi dalam rangka mendukung eksistensi pondok pesantren tersebut lewat sebuah nama sebagai simbol dari pondok pesantren tersebut. Demikian juga adanya nama Pondok Pesantren Shiratul Fuqaha' II ini, yang dikenal dengan sebutan "Pondok Ngembul" oleh masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren yang berdiri sekitar delapan belas tahun yang lalu ini, dulunya adalah pondok pesantren yang berskala kecil, bahkan

dapat dikatakan sangat sederhana keadaannya, namun karena sikap optimis KH. Noor Shadiq tentang prospek pondok pesantren kedepan, dan juga didukung dari letak PONPES yang cukup strategis, hal ini menjadikan Pondok Pesantren Shiratul Fuqaha' II berkembang seperti saat ini. Tidak hanya dari segi internalnya saja akan tetapi dari segi eksternalnya juga. Hal ini bisa dilihat dari lingkungan Pondok yang semakin luas dan penambahan gedung guna melengkapi sarana-prasarana Pondok Pesantren (PONPES) Shirathul Fuqoha' II Kalipare Kabupaten Malang.

Mengenai letak Geografis dari Bangunan Pondok Pesantren ini berada di depan agak ke kanan Sekolah Dasar Negeri 04 Kalipare Kabupaten Malang, yang berada di sudut Pertigaan Jalan Raya yang menghubungkan antara Karangates dan Donomulyo.

Melihat letak pondok yang strategis ini, akan memudahkan komunikasi antara pesantren dengan masyarakat, antara guru / Kyai dengan Orang tua / wali santri, dan antara santri dengan masyarakat.

Semenjak berdirinya Pondok Pesantren Shirathul Fuqaha' II, pengajaran Al Qur'an sudah menjadi salah satu materi pelajaran yang masuk dalam jadwal materi yang perlu disampaikan, tetapi hanya bersifat sebagai pelajaran tambahan. Pelajaran Al Qur'an yang sudah berjalan tersebut dengan menggunakan Kitab Al Qur'an Kecil sebagai pemula yang biasa disebut sebagai 'turutan, dan kemudian dilanjutkan dengan menggunakan Al Qur'an besar sebagaimana yang kita ketahui. Kitab turutan yang bisa digunakan anak-anak kecil di kampung-

kampung itu disebut dengan metode Baghdadi. Pada akhir tahun 1993 secara dinamis terjadi pergeseran pada fokus pengajaran utama, yaitu pengajaran Al Qur'an naik menjadi salah satu pengajaran utama di pondok. Ketika KH. Noer Shadiq ditanya mengapa terjadi pegeseran fokus pengajaran ?, beliau menjelaskan bahwa pengajaran Al-Qur'an selama ini sangatlah terbatas adanya. dalam artian sangat lemah hasilnya. Demikian juga di setiap tempat pengajian di berbagai kampung atau desa-desa. Kemampuan yang dikejar pada pengajian tersebut hanya sebatas pada kemampuan bisa membaca, tanpa diberi target untuk bisa membaca dengan tartil, baik dan benar dan segi bacaan maupun hukum bacaan serta makhorijul hurufnya.

Karena itulah KH. Noer Shadiq teringat akan gurunya yang pernah mengajar beliau membaca Al Qur'an, yaitu KH Arwani almarhum (Kudus). Maka pada awal tahun 1993 atau hampir tiga tahun dan berdirinya Pondok Pesantren Shiratul Fuqaha' II, KH. Noer Shadiq pergi ke Kudus untuk meminta kepada putra KH. Arwani (selaku pengganti ayahnya melanjutkan mengurus pondok), agar KH. Noer Shadiq bisa memasuki metode yang digunakan pondok Kudus untuk pengajaran Al Qur'an di pondoknya. Setelah KH. Noer Shadiq dianggap memenuhi syarat untuk mengajar Al Qur'an, maka beliau mendapatkan izin mengajar. Semenjak inilah maka pengajaran Al Qur'an menjadi salah satu materi utama dalam pondok.

## **2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren (PONPES) “Shiratul Fuqaha’ II”**

Pondok Pesantren (PONPES) Shirathul Fuqaoha’ II ini merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang berada di Indonesia. Dikatakan non formal karena Pondok Pesantren ini hanya menyelenggarakan pendidikan jalur Pondok Pesantren, tidak menyelenggarakan pendidikan sistem madrasa yang di dalamnya diajarkan pelajaran umum disamping pelajaran agama, seperti di madrasah-madrasah sekarang ini. Selain dari pada itu Pondok pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan tahassus yang mengajarkan tentang ajaran Thariqat Mu’tabarrah (Naqsabandiyah Qadariyah) yang biasa diikuti oleh para santri dan masyarakat Ngembul.

Melihat hal diatas, kiranya KH. Noor Shadiq Achrom tidak mungkin melaksanakan semua pengajaran itu seorang diri, maka dan itu beliau KH. Noor perlu dibantu oleh pihak lain yang ikut andil dalam mengurus pondok ini, seperti pengurus pondok, dewan asatidz, bagian keamanan dan sebagainya. Hal ini agar lebih baik dalam pengorganisasian pondok tersebut.

Untuk lebih memudahkan pelaksanaan tugas (job diskription) dalam mengelola pondok pesantren tersebut, maka kemudian disusunlah struktur organisasi Pondok Pesantren Shiratul Fuqaha’ II.

Secara umum, struktur organisasi dari Pondok Pesantren Shiratul Fuqaha' II terdiri dari dua bagian besar, dan bagian ini secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut

a. Dewan Kyahi

Dewan Kyahi ini terdiri dari Kyahi sendiri dan keluarganya, yang biasa disebut dengan "Keluarga Dalem". Tugas utama yang diemban oleh dewan ini adalah bertanggung jawab terhadap seluruh aktifitas pondok pesantren atau kepengurusan di segala bidang. Dalam hal ini KH. Noor Shadiq Achrom sebagai pemegang policy tertinggi di pondok pesantren tersebut, maka sudah barang tentu hak veto berada ditangannya.

b. Dewan Kesiswaan

Dewan ini dalam dunia pondok pesantren dikenal dengan istilah "Lurah Pondok". Tugas utama dan dewan ini adalah sebagai pelaksana harian dan menjadi pengontrol semua aktifitas pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu mereka juga mengurus tentang kesejahteraan para santri serta mengkoordinir penempatan para santri dalam kamar-kamar pondok. Dalam pelaksanaan tugasnya dewan ini dibantu oleh beberapa santri senior yang tersusun dalam kepengurusan sebagai berikut.

Ketua Pondok ("Lurah Pondok") dipegang oleh santri senior yang dalam hal ini dipercayakan kepada saudara M. Bunari sedangkan untuk sekretaris dipegang oleh saudara Agus dan untuk bendahara

dipercayakan kepada Moch. Choiri, Pengurus harian tersebut dibantu oleh beberapa santri yang tergabung dalam beberapa seksi-seksi, antara lain:

1) Seksi kependidikan

Seksi kependidikan ini mempunyai tugas sebagai pelaksana dan penanggung jawab terhadap pelaksanaan proses kependidikan dan pengajaran yang ada di pondok pesantren Salafiyah Shirathul fuqoha' II Dalam hal ini tugasnya adalah mengontrol proses pengajaran dan pendidikan yang sedang berjalan.

Dan pengajaran tersebut ada tiga macam, yaitu Pengajaran dalam pondok yang langsung diikuti oleh seluruh santri baik yang baru atau yang lama. Kemudian pengajaran untuk santri baru atau santri anak-anak yang masih kecil (usia SD), dan pengajaran diluar pondok yang terbagi dalam dua jalur, yaitu jalur non formal dalam artian yaitu Taman Pendidikan Al Qur'an yang ada disekitar pondok, dan yang ketiga adalah jalur Formal yaitu pengajaran pondok yang masuk ke dalam ekstra kurikuler Sekolah Dasar Negeri 4 Ngembul - Kalipare.

2) Seksi Keuangan

Seksi ini berkerjasama dengan bendahara bertanggung jawab terhadap seluruh proses sirkulasi keuangan pondok pesantren. Perlu diketahui bahwa yang menjadi obyek pengeolaanya adalah keuangan pondok yang berasal dan iuran wajib santri setiap bulan

(syahriyah), atau dana sumbangan dan para donatur. luran wajib santri yang ditetapkan oleh pengurus pondok adalah sebesar Rp. 1500 untuk setiap bulannya. Sedikitnya biaya ini karena pondok tidak menuntut kemewahan dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu rendahnya biaya ini digunakan untuk menarik minat para santri baru dan masyarakat sekitar untuk dapat menuntut ilmu agama di pesantren.

Sedangkan untuk santri baru yang ingin ikut mengaji tanpa tinggal didalam pondok dikenai biaya pendafiaran sebesar Rp. 2500, tetapi tanpa dikenai biaya syahriyah bulanan. Bagi santri baru dan daerah luar atau sekitar pondok yang ingin mengaji dan tinggal didalam pondok maka mereka dikenai biaya untuk pendaftaran, uang pangkal dan syahriyah sebesar Rp. 8500. Mengenai penggunaan uang dan seksi keuangan tersebut adalah untuk kepentingan pondok pesantren, seperti pembelian alat-alat pengajaran, sarana dan prasarana, penerangan (listrik), air, pembenahan bangunan pondok dan sebagainya.

### 3) Seksi Kebersihan

Tugas dan seksi kebersihan ini adalah bertanggung jawab mengatur para santri untuk menjaga dan membersihkan lingkungan pondok pesantren. Untuk melaksanakan tugas tersebut seksi ini menyusun jadwal piket harian, kecuali untuk di han Juma'at, karena pada han itu seksi ini niengerakkan seluruh santri untuk



kerja bakti membersihkan seluruh lingkungan pondok pesantren. Mulai dari kamar-kamar pondok, halaman, kamar mandi, aula, dalam Kyahi, masjid dan jalanan depan pondok. Kegiatan kebersihan yang dilakukan secara bersama ini, dalam dunia pondok pesantren dikenal dengan istilah “ro’an”.

#### 4) Seksi Pengembangan Masyarakat

Bagian ini bertugas dan bertanggung jawab terhadap proses terlaksananya usaha yang telah diprogramkan oleh pondok pesantren terhadap pengembangan lingkungan, khususnya pengembangan sumber daya manusia dibidang agama.

Karena bagaimana pun pondok pesantren adalah tempat mengadu atas keluhan-keluhan yang ada di masyarakat, baik yang menyangkut masalah duniawi maupun yang ukhrowi. Adapun operasionalisasi seksi ini antara lain berupa pengkoordinasian terhadap kumpulan-kumpulan (jamaah) yang ada di sekitar pondok, seperti pembacaan tahlil, pembacaan Surat Yaasiin, Diba’iyah, pembacaan manaqib dan sebagainya.

#### 5) Seksi Kemasjidan

Seksi ini terutama berkaitan dengan aktivitas peribadatan yang berada di masjid dan lingkungannya. Dimana seksi ini erat sekali hubungannya dengan kegiatan thariqat Mu’tabarah (Naqsabandiyah Qadariyah), karena hampir seluruh kegiatan yang berkenaan dengan aktivitas thariqat dipusatkan di dalam masjid

tersebut. Tentu saja di samping kegiatan rutin yang berkenaan dengan kegiatan sehari-hari, atau kegiatan setahun sekali seperti Bulan Ramadhan dan Shalat Hari Raya.

Untuk kegiatan umum yang berskala luas seperti Peringatan Han Besar Islam dan Nasional, seksi kemasjidan bekerjasama dengan seksi pengembangan masyarakat dan masyarakat sekitar serta aparat pemerintah setempat. Semua kegiatan yang berkenaan dengan masjid dilakukan secara bersama-sama dengan Takmir Masjid dan Remaja Masjid setempat, karena seperti yang telah dikemukakan di depan bahwa masjid terletak di luar lokasi pondok pesantren,

#### 6) Seksi Keamanan

Termasuk dan salah satu struktur organisasi kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Shiratul Fuqaha' II, adalah seksi keamanan. Seksi ini bertanggung jawab atas keamanan pondok pesantren terhadap segala macam gangguan, baik yang datang dan luar pondok maupun yang datang dari dalam pondok pesantren sendiri.

Adapun mengenai pelaksanaannya diatur sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Secara singkat bagan struktur organisasi kepengurusan ini dapat dilihat sebagaimana terlampir.

TABEL I

## Struktur Kepengurusnn Pondok Pesantren Shirothul Fuqohah' II

<b>Pengasuh</b>	<b>:KH.M.Noer Shodiq Achroorn</b>
<b>Penasehat</b>	<b>:H. Marsilan</b>
	<b>:H. Utsman Haqi</b>
	<b>:H. Thoha Fauzi</b>
<b>Majelis pertimbangan</b>	<b>:Ustd. Khoirul Huda</b>
<b>Bidang Pendidikan</b>	<b>:Ustd. Siti Rurnlayati</b>
<b>Pembangunan</b>	<b>:Drs. Agus Wahono</b>
<b>Pengembangan</b>	<b>:Bp. Sujiono</b>
<b>Ketua Umum</b>	<b>:M. Khoiri</b>
<b>Ketua I (Pendidikun)</b>	<b>:M. Yasin</b>
<b>Wakil Ketua I</b>	<b>:Ahmad Ruki</b>
<b>Wakil Ketua II</b>	<b>:Masykuri</b>
<b>Ketua TU</b>	<b>;Mishahuzzarir</b>
<b>Wakil Ketua</b>	
<b>Seksi Pendidikan</b>	<b>:Abdul Kholiq</b>
<b>Penelitian dan</b>	<b>:M. Umron fukwani</b>
<b>Pengembangan</b>	<b>:Imarn Rofiq</b>
	<b>:Nurul Amalia</b>
<b>Pembinaan AI-Qur'an</b>	<b>:Badar Irawan</b>
	<b>:Binti Mahmudah</b>
<b>Kerohanian dan</b>	<b>:Seniri Sugala</b>
<b>peribadatan</b>	<b>:Mustain</b>
	<b>:Misnanto</b>
<b>Perpustakaan</b>	<b>:Muhammad Azzaki</b>
<b>Kesenian dan keterampilan</b>	<b>:Ahmad Andrianto</b>
<b>Absensi</b>	<b>:Anang Susanto</b>
	<b>:M. Noer Kholis</b>
<b>Seksi bidang non</b>	<b>:Agus jailani</b>

<b>Pendidikan</b>	<b>:M. Taufiq Hidayat</b>
<b>Perlengkapan dan Pemeliharaan</b>	<b>:M. Rolix Hendarta</b>
<b>Kesehatan dan Kesejahteraan</b>	<b>:M. Noer Kholis</b>
<b>Keamanan dan ketrtiban</b>	<b>:Agus Jailani</b>
<b>Bagian Humas</b>	<b>:M. Taufik Hidayat</b>
<b>Sksi Usaha</b>	<b>:M. Rolix Hendarto</b>

### 3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Shiratul Fuqaha'II

Pondok pesantren yang tergolong lumayan lama berdiri in dalam perkembangan sarana dan prasarananya cukup bagus. Hal ini jika dilihat dari latar belakang berdirinya pondok, dimana melihat masyarakat lingkungan pondok yang semula kuruang mengetahui tentang apa pondok pesantren, dan karena diantara mereka banyak yang berasal dan golongan kelas menengah kehawah.

Pondok pesantren yang terbilang lumayan lama semenjak berdirinya ini, dalam perkembangan sarana dan prasarananya cukup bagus, hal ini bisa ditihat dari latar belakang berdirinya pondok dimana melihat masyarakat yang ada dilingkungan pondok yang kurang mengetahul apa itu pondok pesantren, dan karena diantara mereka banak yang dari golongan menengah ke hawah

Tapi masyarakat sekitar tidak ciut nyali untuk tetap Exis dalam mendukung sarana dan prasarana pondok, walaupun ada sebagian orang yang ekonomi menengah keatas yang sanggup untuk memberikan

sumbangan guna pembangunan sarana dan prasarana pondok. Disamping itu pondok pesantren salafiyah Shirothul Fuoha'II merupakan pesantren Tradisional yang cukup unik dan tidak begitu menonjoikan masalah Fasditas bangunan. Hal ini dapat dilihat dan adanya bangunan pondok yang bahan bangunannya yang terbuat dan bambu dan kayu, bangunan itu hanya ada pada pondok pesantren Putra dan untuk pondok putri sudah dibangun tembok semua, secara keseluruhan dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Bangunan pertama bila ditemui bila masuk lingkungan pondok pesantren Satafiyah Shirothul Fuqoha'II iadalah bangunan yang merupakan sarana Pondok yaitu gedung kelas, musholah, kantor, Aula, Koperasi yang didalamnya terdapat Wartet,Counter,makanan ringan dll.

Bangunan kedua yaitu bangunan rumah sebagai tempat tinggal KH.M.Noer Shodiq Achrom dan keluarga sekaligus sebagai pusat pelaksana Penigajian. Dimana bagian depan rumah (ruang tamu) yang terbagi dalam tiga ruang. Ruang I digunakan untuk ruang perpustakaan dan penyediaan tempat kitab-kitab yang dibutuhkan oleh santri.

#### **4. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Shirathul Fuqoha' II.**

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan didepan, bahwa pondok pesantren ini adalah sebuah lembaga pembinaan jiwa taqwallah yang mengiblatkan sistem pengajaran 'ala' salafiyah. Hal ini disebabkan dan kondisi kultural masyarakat setempat yang berpendapat bahwa yang

namanya pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang isinya adalah tempat pengajian-pengajian kitab, sebagaimana banyak terdapat pada pondok-pondok diberbagai tempat.

Disamping itu, faktor yang sangat menentukan kesalafiyahan pondok pesantren Shirathul Fuqoba' II ini adalah latar belakang pendidikan Kyahi Noor Shadiq selaku pendiri sekaligus sebagai pengasuh pondok. Semenjak kecil hingga dewasa, pendidikan beliau mencerminkan model pengajaran tradisional, yang banyak menekuni kitab-kitab Kiasik islam karangan ulama-ulama atau masyayikh pada zaman dahulu. baik ketika beliau dididik dibangku sekolah (madrasah) maupun di pondok pesantren.

Dalam hal lain, bahwa pondok pesantren ini adalah pondok yang baru berdiri, sehingga dapat dikatakan pondok tersebut masih dalam tahap awal perkembangannya. Namun jika dilihat hasil dan sistem pengajarannya tidaklah kalah dengan pondok-pondok pesantren yang sudah lama berdiri. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa santri yang sering dikirim ke beberapa daerah sekitar kota Malang, untuk memenuhi permintaan masyarakat agar dapat dikirim santri guna membina beberapa tempat pengajian.

Sedangkan untuk hal-hal yang berkenaan dengan sistem pengajaran di pondok, adalah terbagi dalam dua pengajaran, yaitu pengajaran Kitab-kitab Kiasik Islam dan Pengajaran Al Qur'an, dimana kedua pengajaran tersebut sudah barang tentu harus diikuti oleh semua santri secara umum.

Karena di pondok pesantren ini belum terbentuk kelas-kelas secara tersendiri, sebagaimana sistem madrasah yang ada di pondok-pondok yang sudah berdiri lama dan mempunyai santri cukup banyak. Maka dalam pengajaran yang terkhusus untuk materi yang membutuhkan kecakapan individu santri, hanya dibentuk kelompok-kelompok kecil yang didasarkan pada persamaan kemampuan santri-santri tersebut. Sedangkan untuk waktu pengajian bagi kelompok-kelompok kecil tersebut maju bersama kelompoknya secara bergantian maju menghadap Kyahi, dan waktu pengajian disesuaikan dengan jadwal Kyahi dan jadwal pengajian pondok yang sudah tersusun.

Dalam kaitannya dengan sistem pengajaran diatas, terdapat beberapa strategi pengajaran yang diterapkan didalam pondok, yaitu:

#### 1. Strategi Pengajaran Sorogan

Strategi ini secara umum dapat dikatakan sebagai strategi pengajaran yang bersifat individual, dimana para santri sam persatu maju dan menghadap pada kyahi dengan memebawa kitab tertentu yang sudah di jadwalkan kemudian kyahi membacakan beberapa baris dan kitab tersebut, jika kitab itu adalah kitab berbahasa arab yang perlu diartikan maka sekaligus kyahi memberi makna Jawa, sebagaimana lazimnya digunakan di dunia pondok pesantren salaf.

Sedangkan santri mendengarkan dan mempelajari bacaan tersebut dengan memberi makna bagi kata-kata yang kurang dimengerti (istilah pondoknya 'ngasahi'). Pada pertemuan berikutnya

santri-santri tersebut secara bergantian maju ke hadapan kyahi untuk menguang bacaan kitab yang pada pertemuan kemarin telah dibacakan kyahi. Jika santri tersebut sudah menguasai materi tersebut maka akan dilanjutkan ke baris berikutnya. Setelah satu santri selesai, maka santri yang lain maju dengan proses pengajaran yang sama, dan begitu seterusnya. Metode ini sekarang lebih dikenal dengan sebutan metode individual. Menurut Kyahi Noor shadiq strategi ini diterapkan di pondok pesantren Shairatul Fuqaha' II, dengan tujuan agar para santri mahir di dalam membaca kitab, dan memahami isi kitab tersebut, serta mendidik santri untuk berani membaca kita apabila berhadapan dengan orang-orang yang lebih tinggi, seperti kyahi.

Di samping itu tujuan lain diterapkan strategi pengajaran sorogan ini adalah untuk memacu santri agar lebih giat belajar dan berlomba-lomba lebih meningkatkan kemampuan dalam ilmu agama. Dengan strategi sorogan ini Kyahi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi santri yang berprestasi tinggi untuk sebanyak-banyaknya menimba ilmu agama dan Kyahi.

## 2. Strategi Pengajaran Klasikal.

Metode ini merupakan kebalikan dan metode individual, dimana santri diajar oleh guru / Kyahi secara bersama-sama, dan menerima pengajaran materi yang sama pula.

Metode Klasikal ini biasa digunakan pada jalur pendidikan formal, dimana santri sudah dikumpulkan dalam kelompok-kelompok



tertentu (kelas) baik kelompok itu didasarkan pada usia atau kemampuan santri.

Secara bertahap mereka diberi pelajaran yang sama oleh guru/Kyahi. Untuk pondok pesantren Shiratul fuqahak II ini pelaksanaan strategi pengajaran kiasikal ini, digunakan pada saat pengajian yang bersifat umum, dimana semua santri baik yang besar maupun yang kecil, baik yang baru atau yang lama semua membawa kitab yang digunakan pada saat itu, kemudian kyahi menyampaikan materi secara bertahap dengan penjelasan yang sistematis sesuai dengan urutan sub pokok bahasan yang terdapat didalam kitab tersebut.

Strategi pengajaran klasikal ini perlu diterapkan pada Pondok pesantren ini karena terdapat beberapa kegiatan pengajian yang harus diikuti seluruh santri yang ada didalam pondok maupun santri yang berasal dan luar pondok pesantren. Pengajian ini menyampaikan materi secara umum yang dapat diterima oleh semua kalangan.

### 3. Strategi Pengajaran Bandongan (wetonan)

Sudah menjadi tradisi Pondok Pesantren bahwa sistem pengajarannya tidak diatur dalam silabus yang terprogram seperti kurikulum, sebagaimana terdapat pada lembaga pendidikan formal. Pondok pesantren secara umum hanya mengajarkan materi sesuai dengan pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang sudah terpaket dalam kitab-kitab Kiasik Tslam (kitab kuning).

**5. Kegiatan Pembelajaran di pondok Pesantren Shirothul Fuqoha'II  
Ngembul kalipare Malang**

Kegiatan pembelajaran Pondok Pesantren Salafiyah Shrothul Fuqoha'II disesuaikan Program Pesantren secara umum dengan jadwal sebagai berikut:

**TABEL II**  
**Jadwal Kegiatan Pembelajaran**  
**Pondok Pesantren Salafiyah Shirothul Fuqoha'II**  
**Ngembul Kalipare Malang**

<b>JAM</b>	<b>Kegiatan</b>	
<b>03.30-04.00</b>	<b>Sholat Malam</b>	<b>Individu</b>
<b>0400-04.45</b>	<b>Pengajian Al-Qur'an</b>	<b>Santriwati</b>
<b>04.45-05.15</b>	<b>Sholat Shubuh</b>	<b>Santriwan+santriwati</b>
<b>05.15-05.40</b>	<b>Pengajian kitab</b>	<b>Santriwan+santriwati</b>
<b>05.40-06.30</b>	<b>Pengajian Al-Qur'an</b>	<b>Santriwan</b>
<b>06.40-06.45</b>	<b>Sholat Dhuha</b>	<b>Santriwan+santriwati</b>
<b>06.45-07.00</b>	<b>Istirahat</b>	<b>-</b>
<b>07.00-08.30</b>	<b>Pengajian Amtsilati</b>	<b>Santriwan+santriwati</b>
<b>08.30-13.00</b>	<b>Istirahat</b>	<b>-</b>
<b>13.00-13.30</b>	<b>Sholat Dlnthur</b>	<b>Santriwan+santriwati</b>
<b>13.30-14.00</b>	<b>Pengajian Yanbu'a</b>	<b>Santriwan+santriwati</b>
<b>14.00-15.30</b>	<b>Pengajian TPQ</b>	<b>Santriwan+santriwati</b>
<b>15.30-15.40</b>	<b>Sholat Asyar</b>	<b>Santriwan+santriwati</b>
<b>15.40-16.30</b>	<b>Pengajian Madrasah diniyah</b>	<b>Santriwan+santriwati</b>
<b>16.30-17.0</b>	<b>Pengajian Kitab</b>	<b>Santriwan+santriwati</b>

<b>117.00-1730</b>	<b>Lstirahat</b>	<b>-</b>
<b>17.30-18.00</b>	<b>Sholat Maghrib</b>	<b>Santriwan+santriwati</b>
<b>I 8.00-i&amp;45</b>	<b>Pendidikan Madrasah diniyah</b>	<b>Santriwan+santriwati</b>
<b>18.45-19.15</b>	<b>Sholat Isa'</b>	<b>Santriwan+santriwati</b>
<b>19.15-19.30</b>	<b>Istirahat</b>	<b>-</b>
<b>19.30-20.30</b>	<b>Pengajian kitab</b>	<b>Santriwan+santriwati</b>
<b>20.30-21.30</b>	<b>Belajar Sekolah</b>	<b>-</b>
<b>21.30-03.30</b>	<b>Istirahat</b>	<b>-</b>

#### 6. Keadaan Ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Shiratul Fuqaha' II

Ustadz/ustadzah atau pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keberadaannya sangat mempengaruhi dan sekaligus merupakan faktor penentu menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

**TABEL III**  
**Ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Shiratul Fuqaha' II**

<b>No</b>	<b>JILID</b>	<b>PENGAJAR</b>
<b>1</b>	<b>Pra TK</b>	<b>Nur Ida Fau.ziah</b>
<b>2</b>	<b>IA</b>	<b>Humaidah</b>
<b>3</b>	<b>Lb</b>	<b>Siti Halimah S</b>
<b>4</b>	<b>IIA</b>	<b>Syamsul Arifin</b>
<b>5</b>	<b>IIB</b>	<b>Nurul Amalia</b>
<b>6</b>	<b>III</b>	<b>jhoni Rudianto</b>
<b>7</b>	<b>IV</b>	<b>I,aila Noer Saidah</b>
<b>8</b>	<b>V</b>	<b>Imam Roflq</b>

9	AL-Qur'an	Seniri Sagala
10	VI	M. Umron Fukwani
11	VII	M. Umron Fukwani
12	Muroja'ah	Saiful Azis
13	Tafsir	KH.M.Noer Shodiq Achrom
14	RiadusSholihin	KH.M.Noer Shodiq Achrom
15	Fathul Muin	KH.M.Noer Shodiq Achrom
16	Jamius Sholihin	KH.M.Noer Shodiq Achrom
7. K 17	Amsilati A	Musyarofah
e 18	Amsilati B	Masykuri
a 19	Kitabati	Siti Rumlayati
d 20	Fiqih	Khoirul Huda
21	Nahwu	Muhammad Naji
a 22	Hadis	Siti Zuhroh Z
a 23	Tarih	M.Noer Kholis
n 24	Akhlaq	Samsul Anwar

#### 8. Murid/Santri Pondok Pesantren Shirathul Fuqaha' II

Murid atau santri merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran selain guru. Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II dari tahun ketahun semakin bertambah, yakni dari pertama kali berdiri hingga sekarang ini mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak orang tua yang menginginkan anaknya untuk belajar al-Qur'an di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II Ngenbul Kalipare Kabupaten Malang

Kebanyakan santri yang belajar al-Qur'an di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II ini adalah mayoritas anak-anak disekitar daerah Ngembul Kalipare itu sendiri, meskipun ada juga santri-santri yang berasal dari luar daerah. Umumnya mereka adalah santri yang telah mondok di Pondok Pesantren (PONPES) Shiratul Fuqaha' II yang masih usia anak TK sampai SD. Untuk tahun ajaran 2009-2010 jumlah santri putra 75, jumlah santri putra 81 dan jumlah santri keseluruhan 155, santri ini di bagi menjadi 9 lokal

#### **9. Keadaan Sarana Prasarana Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II**

Dalam sebuah lingkungan pendidikan adanya sarana dan prasarana menjadi kebutuhan yang sangat penting. Sarana dan prasarana merupakan suatu alat atau media pembelajaran yang ikut menunjang keberhasilan dalam sebuah lembaga pendidikan. Selain menjadi daya tarik suatu sekolah, sarana dan prasarana juga menjadi motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**TABEL IV**  
**Sarana Pondok Pesantren (Ponpes) Sirathul Fuqoha' II Ngenbul**  
**Kalipare Kabupaten Malang**

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Gedung	9	Permanen, dan dalam keadaan baik. 5 gedung baru berukuran 3x4 m.
2	Kantor TPQ	2	Tempata dministrasi dan kepengurusan TPQ
3	Musholla	2	Sarana atau tempat beribadah dan pendidikan
4	Aula	1	Digunakan pertemuan wali santri dan juga sering digunakan sebagai tempat mengajar al-Qur'an bagi Ustadz/ustadzah dan santri
5	Koperasi TPQ	2	Koperasi di depan ndalem, menyediakan seragam dan perlengkapan sekolah lainnya. Koperasi di belakang ndalem, menyediakan jajan/makanan ringan
6	MCK	20	Terdiri dari: 6 kamar mandi, 4 WC, 1 kolam kecil
	Jumlah	36	Ada 36 sarana yang ada di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II, berbentuk bangunan fisik.

**TABEL V**  
**Fasilitas Pondok Pesantren (Ponpes) Sirathul Fuqoha' II**

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Papan Tulis	9	Dalam keadaan baik
2	Bangku Murid	85	Dalam keadaan baik
3	Meja guru	4	Dalam keadaan baik
4	Kelas	9	Memenuhi syarat
5	Komputer	1	Dalam keadaan baik
6	Alat peraga	9	Dalam keadaan baik
	Jumlah	117	Jumlah fasilitas yang tersedia guna menunjang kegiatan pembelajaran

Sarana dan prasarana yang di miliki Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II dirawat dengan baik oleh santri beserta Ustadz/ustadzah yang ada di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II ini. Meskipun sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren (PONPES) Sirathul Fuqoha' II ini masih kurang memadai, yakni dengan belum adanya Perpustakaan atau ruang-ruang khusus seperti ruang kepala sekolah TPQ misalnya, namun dalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar) sedapat mungkin selalu diupayakan berjalan optimal.

## **B. Penyajian Dan Analisis Data**

- 1. Bagaimana Penerapan Metode Yanbu'a dalam pengajaran baca Al-Quran di Pondok Pesantren (PONPES) Siratul Fuqoha' II Kalipare Kabupaten Malang**

KH.Noer Shodiq Achram menggunakan Metode Yanbu'a dalam pengajaran Al-Quran. Ketika KH.Noer Shodiq Achram Ditanya Bagaimana penerapan metode yanbu'a di Pondok? Beliau menjawab. Penerapan metode Yanbu'a dibagi menjadi tiga macam yaitu metode kiasikal, dimana seorang murid membaca dan bagi yang lain menirukan dan metode individual dimana siswa maju satu persatu dan guru menerangkan serta metode baca simak, dimana ustadz mengawali membaca kemudian santri meneruskan secara bergiliran dan yang lain menyimak Ketiga metode ini diterapkan mulai dari jilid Satu sampai dengan jilid tuiuh. Hal ini bertujuan untuk memperlancar proses penyampaian metode Yanbu'a tersebut. Sistem yang dipakai dalam perolehan nilai siswa adalah sistem Kredit, dimana siswa harus menyelesaikan materi pelajarannya perhalaman agar bisa memperoleh nilai dan agar bisa melanjutkan pada halaman berikutnya maksimal tiap satukali pertemuan 5 halaman.

Dengan demikian metode individual dan metode kiasikal serta metode baca simak merupakan metode utama dalam pembelajaran al-Qur'an dengan metode Yanhu'a yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Salafiyah Shirothul Fuqoha'II.

#### **A. Proses Pengajaran Al-Quran Dengan metode Yanbu'a Di pondok Pesantren Shirathul Fuqaha' II**

Rincian dari proses pengajaran al-qur'an dengan metode yanbu'a sesuai dengan pengamatan peneliti dapat di uraikan sebagai



berikut sebagai proses belajar mengajar di mulai, terlebih dahulu santri berkumpul halaman kelas untuk berdo'a bersama-sama dengan di bimbing dengan salah satu ustadz dan membaca ilmu tauhid dasar kemudian ustadz memberi sedikit taushiah serta do'a setelah itu anak masuk kelas bersalaman dengan ustadz dan ustadzah. Untuk santri putra bersalaman dengan ustadz tidak boleh bersalaman dengan ustadzah begitu pun sebaliknya santri putri tidak boleh bersalaman dengan ustadz. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan pengasuh, anak tujuhtahun udah *mbatali*.<sup>75</sup>

Kegiatan selanjutnya, kegiatan selanjutnya setelah do'a santri masuk ke kelas masing-masing sesuai dengan kelas jilidnya. Setelah proses belajar selesai, santri sholat asar berjama'ah, di lanjutkan belajar pada kelas diniyah dengan belajar kitab Islam klasik. Adapun judul pelajaran dapat di lihat di lampiran. Hal ini di lakukan karena TPQ di di bawah naungan pondok pesantren Shirathul Fuqaha'II, selain itu untuk menunjukkan cirri khas pondok pesantren juga untuk nerealisasikan baca Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a yang mana terdapat menulis pegon. Untuk kelas diniyah ini di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Sebagai mana di katakana ustadz :

“Semua santri di wajibkan sekolah diniyah tapi ini di luar program TPQ ,akan tetapi TPQ dibawah naungan pondok, jadi sekolah diniyah mempraktekan dari sekolah TPQ nya tadi, dan untuk kelasnya tidak harus sama dengan jilidnya tapi di sesuaikan dengan

---

<sup>75</sup> Disampaikan pada pelatihan Yanbu'a di TPQ Baiturahim Kalipare

kemampuan masing-masing anak, karena kemampuan anak berbeda-beda.”<sup>76</sup>

Proses belajar mengajar Al-Qur’an dengan metode Yanbu’a dengan mencapai tujuan yaitu menyebarkan ilmu Al-Qur’an dan memasyakatkan rosm ustmaniy yang bertajuwid dengan benar , maka dalam proses belajar mengajar Al-Qur’an dengan metode Yanbu’a terlebih dahulu santri harus memulai tahapan-tahapan sebagai berikut di antaranya santri harus lulus jilid lima beserta materi tambahan seperti makholijul huruf hafalan surat-surat pendek, hadist, niat sholat dan doa sehari-hari yang di tanyakan kepala TPQ atau tim penguji kusus setelah santri di nyatakan lulus, maka santri bisa melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu belajar Al-Qur’an untuk mencapai tujuan akhir pengajaran Al-Qur’an dengan metode yanbu’a maka pengajaran Al-Qur’an di bagi menjadi beberapa tahapan di antaranya ada Al-Qur’an 1, Al-Qur’an 2, Al-Qur’an 3, Al-Qur’an 4 hal ini sebagai mana di ungkapkan pengasuh sebagai berikut:

“ pengajaran al-Quran di sini ada Al-Quran satu, klasikal dengan metode sebagai berikut, guru membaca murid menirukan, baca simak untuk mengatamkan Al-Qur’an, Al-Qur’an dua beriringan dengan Ghorib satu, dua, tiga, empat. Sistim pengajaranya tiga puluh menit Al-qur’an tigapuluh menit Ghorib. Al-Qur’an tiga di sebut Al-Qur’an sepanjang masa. Al-Quran empat praktek individu satu santri dengan satu ustadz, biasanya di gunakan untuk persiapan ujian”.<sup>77</sup>

Senada dengan apa yang di katakan ustadz taufiq sebagai berikut:

---

<sup>76</sup> Wawan cara di lakukan dengan ustadz Raffik pada hari kamis 14 maret 2009 di kantor TPQ Shirathul Fuqaha’II

<sup>77</sup> Wawancara dengan Kiyai Noer Sadiq di dalem pada hari kamis 15 maret 2009 di dalem rumah beliau

“Al-Qur’an satu klasikal, guru membaca murid menirukan Al-Qur’an. Al-Qur’an dua beriringan dengan Ghorib satu, dua, tiga disebut dengan Al-Qur’an sepanjang masa, Al-Quran empat praktek satu santri dengan satu ustadz, biasanya di pakan untuk persiapan ujian”<sup>78</sup>

Penerapan pengajaran Al-Qur’an di pondok pesantren Shirothul Fuqaha’ II di laksanakan setelah santri lulus dari jilid ke jilid sampai jilid lima, Karena materi di gunakan untuk menjembatani pengajaran Al-Qur’an kejenjang selanjutnya ,yang mana dalam jilid tersebut terdapat ayat-ayat Al-Qura’an rosem usmany seta sebagian dikenalkan dengan ilmu tajwid sehinga pada saat belajar Al-Qur’an sudah tidak mengalami kesulitan menggunakan rosem usmany.

Adapun isi materi pada jilid satu sampai lima diantaranya tentang pengenalan huruf yang berharokat, huruf hijaiyah yang terpisah atau tersambng sampai pengalan ayat-ayat Al-Qur’an rasm usmanysehingga menudahkan santri mengenali rasm usmany.

Adapun tahapan peroses belajar pengajaran Al-Quran di mulai dengan Al-Qur’an satu. Yang mana dalam pembelajaran Al-Que’an satu, santri di bimbing ustadz atau ustadzah tadarus bersama sampai hatam. Kemudian di lanjutkan dengan Al-Qur’an dua santri di bimbing ustadz atau ustadzah membaca Al-Qur’an secara bergantian lima ayat atau satu ruku’ sesuai dengan kemampuan santri selama lima puluh menit, kenudian di lanjutkan dengan ilmu Gharib adapun strategi pembelajaran Ghorib di bagi menjadi empat bagian. Adapun rincian dari keempat Gharib tersebut antara lain sebagai berikut:

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan ustadz Taufiq pada hari kamis 15 maret 2009 di kanor TPQ

Gharib 1: membaca praga beserta keterangan (selama tigapuluh menit)

Strategi yang di gunakan sama dengan yang di gunakan dengan memdaca praga secara klasikal bentuk praga tersebut tentang ayat Al-Qur'an yang terdapat Bacaan Ghorib tanpa keterangan sedangkan ustadz atau ustadzah menerangkan pokok pelajaran yang ada bacaan ghorib halini akan memudahkan santri mengenal ayat Al-Quran yang terdapat bacaan Gharib (musykilat).

Gharib 2: Membaca bersama-sama jilid enam (selama tigauluh menit)

Pada Ghorib dua ini enbantu santri mengulangi bljar gharib satu dengan di sertai keterangan lebih lengkap. Sehinga dapat memahami santri dalam menghafal dan memahami materi Gharib secara teori dan praktek.

Gharib 3: Baca simak (selama tiga puluh menit)

Strategi yang digunakan pada Ghari tiga ini adalah ustad menunjuk salah santu santri secara acak bergantian dan di beri materi Gharib yang telah di sampaikan.

Gharib 4: mendahulukan jilid (selama tiga puluh menit)

Maksud dari mendahulukan jilid adalah tiga puluh menit setelah membaca Al-Qur'an seperti biasa, di lanjutkan dengan Gharib Gharib dan tajuwid, mendahulukan harib

secara individu sekaligus masuk buku prestasi. Apabila sampai pada halaman tiga puluh lima kemudian ditambah dengan materi tajwid yang terdapat pada jilid tujuh.

Dari beberapa rincian pengajaran Gharib di atas, hal ini dilakukan tanpa meninggalkan bacaan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an dibaca sampai lancar. Dengan pengajaran Gharib dibagi menjadi berbagai tahap tersebut, maka akan memudahkan santri dalam mengenali materi baik secara teori maupun praktik tanpa ada kesulitan.

Adapun pembelajaran tajwid, yang terdiri dari empat kelompok diantaranya ada tajwid satu, tajwid dua, tajwid tiga, tajwid empat. Adapun penerapan dari tiap-tiap tajwid itu antara lain sebagai berikut:

Tajwid 1: Tanya jawab bersama-sama.

Ustadz atau ustadzah memberi pertanyaan sesuai dengan pertanyaan yang ada pada materi jilid tujuh (tajwid) tersebut, kemudian santri menjawab bersama-sama. Karena setiap pokok materi terdapat contoh evaluasi, sehingga memudahkan santri untuk menghafal serta memahami materi tersebut.

Tajwid 2: Tanya jawab Baca simak.

Ustadz atau ustadzah memberi pertanyaan sesuai dengan pertanyaan yang ada pada materi pada tiap-tiap jilid,

kemudian santri menjawab secara bergantian menyamping. Dengan cara menyimak, maka hal ini melatih santri untuk mengetahui sejauh mana perhatian santri terhadap bacaan temanya sehingga ketika ada yang salah santri tau dimana letak kesalahannya. Selain itu santr secara tak langsung mengulang-ulang materi sebelumnya.

#### Tajwid 3: Setoran tajwid

Satu persatu santri menghadap ke ustadz atau ustadzah, kemudian ustadz atau stadzah memberi pertanyaan dan nilai pada ukuprestasi. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam menguasai isi materi tajwid tersebut

#### Tajwid 4: penyempurnaan

Pada tahap terahir ini yaitu penyempurnaan bisa di buat persiapan ujian dan hafiah.

Pada pengajaran Al-Quran tiga atau biasa disebut dengan Al-Qur'n sepanjang masa yang mana di lakukan pada jam di luar pengajaran yanbu'a yaitu padajam setegah dua sampai jam dua . Pembelajaran Al-Qur'an tiga di lakukan pada santri ketika mulai Al-Quran satu secara saragan. Hal ini membantu santri yang mempunyai minat tinggi dalam belajar Al-Qur'an maka harus tersampaikan, karena sifatnya fleksibel Hal ini di lakukan santri pondok pesantren Shirathul Fuqoha' II yang langsung di simak oeh K.H Noer Sadiq

Acram di dalam, dengan membawa buku prestasi sehingga santri tetap terkontrol bacaanya.

Setelah pengajaran Gharib dan Tajwid selesai maka santri masuk pembelajaran Al-Qur'an empat. Pada Al-Qur'an empat ini, dilakukan dengan satu santrimembaca, yang dipantau langsung oleh satu ustadz atau ustadzah yang mana ustadz atau ustadzah menunjuk ayat tertentu kira-kira satu halaman atau satu makro' yang terdapat bacaan gharib untuk di baca kemudian santri di minta untuk menjelaskan ada bacaan apa saja dalam bacaan tersebut sesuai dengan kaidah ilmu tajwid atau gharibnya pada tahap ini biasanya di gunakan persiapan ujian dan hafalah

## **B. Kegiatan Belajar Mengajar**

Dari hasil observasi, kegiatan pengajaran di lakukan mulai hari sabtu sampai hari kamis, hari jumat libur, hari sabtu sampai rabu pengajaran jilid dan Al-Qur'an. Khusus hari kamis pembelajaran materi tambahan sesuai dengan buku panduan adapun waktu kegiatan belajar mengajar dengan perincian sebagai berikut:

1. kelas jilid pra TK- jilid lima
  - a. Doa awal belajar : jam 14.00-14.20
  - b. Klasikal : jam 14.20-14.50
  - c. Individu : jam 14.50-15.20
  - d. Do'a ahir belajar : jam 15.20-15.30
2. Kelas Al-Qur'an

- a. Al-Qur'an tiga : jam 13.30-14.00
  - b. Berdo'a : jam 14.00-14.20
  - c. Al-Qur'an satu : jam 14.20-15.20
  - d. Al-Qur'an dua : jam 14.20-14.50
  - e. Ghorib dan tajwid : jam 14.50-15.20
  - f. Al-Qur'an empat : jam 14.20-15.20
  - g. Doa ahir belajar : 10 menit setelah pengajaran selesai
  - h. Istirahat : jam 15.20-15.45
  - i. Shalat Asar berjama'ah: jam 15.45-16.00
3. Kelas Diniyah :16.00-17.00

### C. Evaluasi

Untuk mengetahui hasil dari suatu aktivitas maka di perlukan suatu evaluasi guna memperbaiki dan meningkatkan dalam pengajaran Al-Quran.Adapun bentuk penerapan pengajaran Al-Qur'an dengan metode yanbu'a di pondpk pesantren Shirathul Fuqoha'II di bagi menjadi tiga bagian . Sebagai mana di ungkapkn pengasuh:

“Untuk evaluasi di sini ada tiga yatu: evaluasi harian oleh ustadz atau ustadzahnya,evaluasi kenaikan jilid oleh kepala TPQ, evaluasi ahir d lakuka oleh lajnah muroqobah dengan di bantu aleh delapan tim yang terdiri dari fashohah, ghorb, tajwd, sholat, wudlu, hafalan surat-urat pendek, hafalan do'a-do'a secara teori maupun praktek.”<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Kiyai Noer Sadiq di dalem pada hari jumat 19 maret 2009 di dalem rumah beliau



Adapun penjelasan dari masing-masing tiga kenis tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Evaluasi Harian

Yaitu evaluasi yang dilakukan setiap hari dalam pengajaran. Adapun yang berhak menilai adalah ustadz atau ustadzah yang mengajarkannya saat itu, ustadz atau ustadzah yang menentukan anak itu layak untuk melanjutkan halaman berikutnya atau mengulangi lagi bacaan yang di simak ustadz atau ustadzah di sesuaikan dengan kemampuan santri, oleh karena itu santri yang membacanya lancar dalam membaca bisa membaca lebih dari satu halaman sampai lima halaman. Adapun fungsi evaluasi harian ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri pada tiap halaman atau pokok pelajaran. Dengan standar prestasi **ص** atau **خ** sebagai berikut:

Prestasi **ص** shohih : untuk membaca benar semua, dan bisa melanjutkan halaman selanjutnya

Prestasi **خ** keliru : untuk bacaan yang masih terdapat kekeliruan dan tidak dapat melanjutkan pada halaman selanjutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh buku prestasi di lampiran.

Adapun penelitian yang dilakukan ustadz atau ustadzah adalah membaca dengan lancar dan benar sesuai dengan

makhrojnya untuk lebih jelasnya mengenai contoh makhroj dapat di lihat di lampiran.

## 2. Evaluasi kenaikan jilid

Evaluasi kenaikan jilid ini bertujuan untuk menentukan apakah anak itu layak naik ke jilid berikutnya atau tidak. Adapun yang berhak mengevaluasi adalah kepala TPQ atau tim penguji kusus. Adapun kriteria kenaikan jilid ini sama seperti evaluasi kenaikan halaman dengan di tambah materi-materi tambahan yang sudah ada dalam kurikulum yanbu'a contoh tambahan materi-materi tersebut dapat di lihat pada lampiran.

## 3. Evaluasi akhir

Tahapan evaluasi ini merupakan penentu lulus tidaknya santri dalam pengajaran Aqur'an metode yanbu'a . adapun yang berhak melakuka evaluasi ini adalah lajnah muroqobah yanbu'a atau diasa di sebut kordinator yang di bantu oleh delapan tim yang mana masimg-masing tim memiliki peran yang berbeda dala mengevaluasi.

Adapun peran masing-masing tim dalam evaluasi akhir metode yanbu'a di pondok pesantren Shirathul Fuqoha' II adalah sebagai berikut:

1. tartil dan kelancaran membaca Al-Qur'an
2. fasohah (mengukur ke fasihan dalam membaca Al-Qur'an)
3. Tajwid

4. Ghorib
5. Hafalan surat-surat pendek
6. Hafalan do'a sehari-hari
7. Praktek wudhu
8. Praktek sholat

Sistim penilaian ini semua bersifatpraktek. Misalnya praktek sholat yangmana dalam praktek ini santri diminta untuk mengucapkan bacaan sholat di serai dengan prakteknya satu persatu di nilai oleh salah satu tim penguji sesuai dengan tugasnya maing-masing begitu pula pada evaluasi wudhu santri mengucapkan bacaan wudhu dengan prakteknya langsgn degan menggunakan air . praktek tersebut juga berlaku pada materi-materi lainnya teori di sertai dengan praktak. Setelah melalu delapan tahab tersebut, maka santri yang mendapat nilai enam ke atas di nyatakan lulus dan bagi santri yang nilainya kurang dari enan dinyatakan tidak lulus. Dan yang lulus nantinya berhak mendapatkan “syahadah” dan disa mengajar.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran membaca Al-Quran di Pondok Pesantren (PONPES) Siratul Fuqoha' II Kalipare Kabupaten Malang.**

Didalam setiap penyelenggaraan suatu program di lembaga pendidikan untuk merealisasikan upaya guru atau ustadz di dalam meingkatkan pengajaran Al-Qur'an dengan metose yanbu'a juga terdapat

hal-hal yang menjadi pembukung dan penghambatnya. Agar lebih jelas akan peneliti uraikan sebagai berikut:

### **1. Faktor-Faktor pendukung dalam Pelaksanaan Pembelajaran al-Qur'an Metode Yanbu 'a dan Pemecalaannya.**

Dari hasil interview peneliti dengan dewan asaitdz dan observasi yang selama peneliti mengadakan penelitian, bahwa pelaksanaan metode yanbu'a di pondok pesantren Shirathul Fuqoha'II di dukung oleh beberapa faktor antara lain:

#### 1. faktor ustadz dan ustadzah

Guru sebagai pendidik harus memiliki wawasan yang luas, sehingga dalam mengajar dapat memunculkan variabel yang tidak monoton. Demikian juga kaitanya dengan Penggunaan penerapan metode pengajarannya. Agar berjalan dengan baik tugasnya, maka seorang pendidik hendaknya menguasai materi dan metodologi pengajaran.

Dari hasil obserfasi maka peneliti memperoleh informasi tentang faktor pendukung yang berasal dari ustadz dan ustadzah adalah banyaknya asatidz yang tashih "bersyahadah". Selain itu keadaan ini di dukung oleh keberadaan pondok pesantren Shirathul Fuqaha'II. Dan para asatidz belajar kitabkuning dan belajar Al-Qur'an langsung kepada pengasuh pondok K.H Ner Sadiq sebelum subuh dan ba'da subuh , ba'da mahrib dan ba'da isa' sehingga kemampuan ustadz dan ustadzah selalu terjaga.

## 2. Kurikulum

Kurikulum merupakan rencana mencapai tujuan pembelajaran yang memuat tentang tujuan, bahan, strategi dan evaluasi, selain itu kurikulum merupakan komponen yang sangat esensial dalam kegiatan pendidikan. Sedangkan kurikulum yang di pakai dalam pengajaran Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a di pondok pesantren Shiratul Fuqaha' II ini adalah kurikulum yang di buat dan di kembangkan oleh pengasuh sendiri, yang beliau susun dari berbagai pengalaman beliau, yang pernah menjadi kordinator metode Qiroatiy selama 14 tahun, selain itu adanya berbagai masukan dari masyarakat. Kurikulum yang di gunakan di pondok pesantren Shirathul Fuqaha' II di susun dengan mengacu pada kurikulum pendidikan formal, seperti adanya tujuan dan strategi yang di gunakan, Selain itu juga lebih menekankan pada siswa aktif (CBSA) yang bisa di gunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, seperti pada sistim individual, dimana ustadz atau ustadzah tidak boleh menuntun bacaan santri kecuali santri memang benar-bener tidak bisa, baru ustadz atau ustadzah boleh membantu bacaan santri'

Dari sini dapat di cermati bahwa penyusunan kurikulum tersebut sangat sesuai dan dan lebih efektif melihat keadaan yaman sekarang ini. Hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh pengasuh (Kyai) dalam penyusunan kurikulum pengajaran Al-Qur'an dengan mengacu pada maqolah ulama salaf yaitu:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فِي زَمَانِهِ

Artinya “Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya”

Sebagai pengajaran Al-Qur’an di kelola, di kembangkan di laksanakan dan di evaluasi sedemikian rupa. Adapun susunan pengajaran Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

a) Susunan pengajaran Al-Qur’an

Al-Qur’an I : Klasikal (bersama-sama)

- Al-Qur’an I Khataman
- Klasikal
- Individu

Al-Qur’an II : Beriringan Dengan Ghorib I, II, III, dan IV

- Al-Qur’an 30 menit
- Ghorib 30 menit

Al-Qur’an III : Al-Qur’an Sepanjang masa

Al-Qur’an IV : Praktek individu

- Satu santri dengan satu ustadz
- Dingunakan menjelang ujian dan haflah

b) Susunan Pengajaran Ghorib

Ghorib I : Membaca peraga beserta keterangan

Ghorib II : Membaca bersama-sama jilid VI

Ghorib III : Baca simak

Ghorib IV : mendahulukan jilid

- Individu sampai halaman 35 (ditambah materi tajwid)
- Tanya jawab bersama
- Tanya jawab individu

c) Susunan Pengajaran Tajwid

Tajwid I : Tanya jawab bersama-sama klasikal

Tajwid II : Tanya jawab baca simak

Tajwid III : Setoran tajwid (individu)

Tajwid IV : penyempurnaan biasa digunakan untuk persiapan ujian dan hafiah

3. Sarana

Unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh pengurus TPQ adalah mengadakan sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam pembelajaran yang meliputi ruangan yang berukuran panjang 3.5 meter dan lebar 2.5 meter, meja tulis, peraga, buku panduan, dan lain-lain. Walaupun sarana tersebut dirasa belum sepenuhnya memenuhi syarat kesempurnaan, namun sudah cukup memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TPQ Shiratul Fuqaha' II, akan tetapi selalu diadakan pembenahan dan penumbuhan fasilitas lain, selain itu sarana yang menunjang lainnya adalah mudahnya untuk membeli kitab, karena kitab yanbu'a tidak dijual secara bebas. Hal ini berkat pengasuh sebagai kordinator atau lajnah muroqobah yanbu'a yang langsung membeli kitab dari

pusatnya yaitu pondok tahfidz yanbu'a Al-Qur'an dan untuk persediaan TPQ lain yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Shiratul Fuqoha' II.

## **2. Faktor-Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran al-Qur'an Metode Yanbu 'a dan Pemecalaannya.**

Disamping faktor pendukung diatas, dalam pengajaran Al-Qur'an dengan metode yanbu'a ada juga faktor penghambat, dalam meneliti proses Belajar Mengajar Al Qur'an, secara keseluruhan nampak antara guru dan murid terjadi komunikasi interaktif dua arah. ini sungguh terlihat sangat bagus, apalagi jika melihat keaktifan guru dalam menjelaskan dan memberi contoh yang diikuti dengan keaktifan murid dalam mendengarkan dan mencontoh bacaan guru.

Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar tersebut bukan tidak mungkin mengalami hambatan. Dimana hanbatan tersebut mewujudkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dan murid dalam pencapaian tujuan pengajaran. Kesulitan-kesulitan tersebut datangnya dari luar seperti sarana dan prasarana, alokasi waktu dan sebagainya. Dibawah akan diuraikan informasi yang peneliti peroleh dan guru-guru yang secara khusus mengajar Al Qur'an, juga informasi yang diperoleh dan beberapa santri yang menjadi sampel dalam penelitian ini, termasuk informasi dan orang tua / wali santri yang menjadi lingkungan santri tinggal.



berdasarkan hasil interview dan observasi, maka diperoleh faktor penghambat anantara lain:

#### 1. Santri

Dari hasil wawancara dengan ustadz atau ustadzah, bahawa ada beberapa kendala yang dihadapi santri dalam pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode yanbu'a. kendala tersebut diklasifikasikan menjadi dua faktor intern dan ekstern

##### a. Faktor Intern

Yang termasuk faktor intern adalah segala sesuatu yang berasal dari diri santri. Adapun yang termasuk didalamnya adalah:

- 1) Dari sudut pandang santri mislnya dalam memahami harakat Al-Qur'an rosm ustmaniy, terutama membedakan antara harakat dummah diikuti wawu yang dibaca mad dengan dummah yang diikuti wawu yang tidak dibaca mad dan yak sukun yang tidak ada harakat sukunnya dan harus dibaca mad.
- 2) Kemampuan dan minat santi yang berbeda-beda, selain itu adanya santri yang kurang patuh pada ustadznya, sehingga ketika hafalan santri sulit untuk dikondisikan agar nereka tidak ramai sendiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan ustadz Rofiq:

“kendalanya kurang waktu, karma anaknya ramai, sehingga waktu habis untuk mendiamkan, bila disuruh

hafalan dia menunjuk-nunjuk temannya sehingga waktunya habis untuk mendiamkan mereka”<sup>80</sup>

b. Faktor Ekstern

Yang termasuk faktor eksteren ini adalah segala sesuatu yang berasal dari diri luar santri. Adapun yang termasuk didalamnya adalah:

- 1) Bagi santri yang sekarang telah menduduki kelas VI SD, banyaknya rutinits seperti adanya les tambahan sehingga sering membuat mereka tidak masuk.
- 2) Kurangnya motifasi dari orang tua, bahkan mungkin tidak ada sama sekali, maka anak menjadi malas untuk belajar, atau dengan kata lain orangtua lebih memperhatikan pelajaran umum (di sekolah formal) dan tidak memperhatikan pelajaran membaca Al-Qur’an di Pondok Pesantren (sekolah non formal)
- 3) Adanya santri yang tidak memepunyai kitab, hal ini akan mengakibatkan santri untuk ramai dan mengganggu temennya

2. sarana

suasana yang mencukupi dalam kegiatan pembelajaran tersebut lebih efektif, akan tetapi bila suasana tersebut kurang mencukupi, maka proses belajar kurang efektif. Adapun sarana di pondok pesantren Shirathul Fuqaha’II yang kami amati adalah

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan ustadz Rofiq pada hari senin tanggal 17 maret 2009 ditempat kantor TPQ.

kurang mencukupi. Hal ini di buktikan dengan adanya santri yang saat menulis, buku dan kitab di taruh di lantai dan ada yang di taruh di meja belajar sehingga mengakibatkan proses belajar dan pengajaran kurang efektif.

Kurangnya gedung yang memadai untuk menampung santri yang sangat banyak sehingga ada satu gedung yang ditempati dua kelas, hal itu mengakibatkan santri terganggu dalam belajarnya karena suara kelas yang satu akan berbaur dengan kelas yang lain dalam satu kelas, terutama saat pengajaran klasikal maupun hafalan. Selain itu memungkinkan santri untuk menoleh (tolah-toleh) melihat temannya., karena tidak adanya sekat pembatas. Hal ini dikarenakan jumlah santri yang sangat banyak dan tidak sesuai dengan kapasitas atau fasilitas yang ada.

Dengan adanya berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan penerapan metode Yanbu'a dalam peningkatan mutu pembelajaran al-Qur'an tersebut maka diperlukan upaya-upaya memecahkannya, dan ada beberapa upaya-upaya Guru, Menghadapi berbagai permasalahan diatas KH. Noor Shadiq bersama santri senior yang mendapat tugas mengajar Al Qur'an, melakukan usaha-usaha penyelesaian sebagai berikut:

- a. Pada rosm usmaniy anak yang belum tau bagaimana cara membaca wawu sukun yang tidak ada sukunya atau ya' sukun yang tidak ada sukunnya dan tetap di baca panjang maka anak

tersebut di beri penjelasan bahwa wawu setelah harokat dammahyang harus di baca pendek hanya terdapat pada lafadz-lafadz tertentu yaitu Ulati (أولت), Ulai (اولاء), Ulaika (أولئك), Ulu (أولو), sebagaimana di ungkapkan oleh pengasuh sebagai berikut:

“Kesulitan yang di hadapi santri ketika membaca harokat wawu sukun yang tetap di baca panjang, untuk sholusinya dengan memberi penjelasan bahwa yang boleh di baca pendek hanya terdapat pada ayat-ayat tertentu, Ulati, Ulai, Ulaika, Uiu.”<sup>81</sup>

- b. Untuk mengatasi anak yang kurang minat dalam proses belajar dan pengajar dengan metode Yanbu’a, pengajaran ini bervariasi. Anak tidak belajar jilid saja, akan tetapi di barengi dengan materi tambahan yang mendukung sesuai dengan kemampuan santri, yang mana dalam hal ini di susun oleh pengasuh santri yang di sesuaikan dengan kemampuan santri, sehingga anak tidak jenuh. Selain itu, ada lagu bacaan yang membuat bacaan santri seragam saat membaca bersama atau klasikal. Untuk jilid TK dan jilid 1 lagu bacaan di buat bervariasi dari rendah, tinggi, dan lebih tinggi sekaligus cepat seperti menghempaskan tangan seara cepat. Pada jilid dua dan seterusnya nada lagu berbeda lagi yaitu: nada rendah, tinggi, rendah, rendah, pada baris ahir rendah. Pada materi makhali jul huruf ada nadanya pula yang berbeda dengan nada sebelumnya, begitu juga sifatul

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan K.H. Noer Sadiq Acram pada hari jumat 16 maret 2009 di rumah beliau

huruf. Kemudian lagu tersebut di gunakan saat praktek menghafal atau membaca materi sehingga belajarnya selain membaca huruf-huruf dengan benar juga cara menggunakan lagu, kemudian di realisasikan dengan membaca juga menghafal materi tambahan do'a-do'a harian dan surat-surat pendek

- c. Untuk banyak yang aktif seperti adanya les tambahan maka solusi yang di gunakan di TPQ Shirsthul Fuqaha'II adalah dengan membuat kelas tersendiri yang di adakan setiap hari minggu
- d. Untuk mengatasi santri yang kurang duungan dari orang tuanya adalah dengan cara menjalai kerjasama yang lebih erat antara dewan asatidz dengan orang tua sendiri , maka dari pihak pondok mengadakan pertemuan rutin setiap tiga bulan sekali . hal ini di maksudkan agar wali santri mengetahui kesulitan yang di hadapi oleh dewan asatidz sewaktu mengajar dan juga memberikan informasi perkembangan yang telah di capai oleh santri. Selain itu pada acara pertemuan hafiah atau khataman yang melibatkan wali santri serta masarakat luas terutama para asatidz dari berbagai TPQ di sekitar, untuk menunjuk anak yang telah menyelesaikan pengajaran Al-Quran. Pada umumnya pertemuan ini berbentuk ujian, kemudian pada siapa saja (Hadirin) yang ingin menguji kemampuan mereka dalam

bacaan Al-Qur'an di persilahkan. Pertemuan ini di tunjukkan untuk menaraik perhatian wali santri serta masarakat luas dan membakar semangat mereka dalam menggunakan anak-anak mereka dalam program pengajaran Al-Qur'an.

- e. Pada satu gedung yang di pakai untuk dua kelas pada saat hafalan kelas tersebut di pisah ke tempat yang lebih nyaman di musalah atau di teras gedung untuk mengatasi minimnya gedung

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### **A. Penerapan Metode Yanbu'a dalam pembelajaran membaca Al-Quran di Pondok Pesantren (PONPES) Siratul Fuqoha' II Kalipare Kabupaten Malang.**

Penerapan metode Yanbu'a dibagi menjadi tiga macam yaitu metode kiasikal, dimana seorang murid membaca dan bagi yang lain menirukan dan metode individual dimana siswa maju satu persatu dan guru menerangkan serta metode baca simak, dimana ustadz mengawali membaca kemudian santri meneruskan secara bergiliran dan yang lain menyimak Ketiga metode ini diterapkan mulai dari jilid Satu sampai dengan jilid tuiuh. Hal ini bertujuan untuk memperlancar proses penyampaian metode Yanbu'a tersebut. Sistem yang dipakai dalam perolehan nilai siswa adalah sistem Kredit, dimana siswa harus menyelesaikan materi pelajarannya perhalaman agar bisa memperoleh nilai dan agar bisa melanjutkan pada halaman berikutnya maksimal tiap satukali pertemuan 5 halaman. Dengan demikian metode individual dan metode kiasikal serta metode baca simak merupakan metode utama dalam pembelajaran al-Qur'an dengan metode Yanhu'a yang diselenggarakan di Pondok.

Hasil penelitian dan kajian teori yang sudah di paparkan pada hasil penelitian bab empat dan pembahasan bab dua adanya perbedaan dan kesamaan antara teori dan hasil penelitian. penerapan metode Yanbu'a dalam

pengajaran baca Al-Quran di pondok pesantren (ponpes) siratul fuqoha' II pada dasarnya telah berjalan sesuai dengan pengajaran Al-Qur'an pada saat ini, dalam pembelajaran Al-Quran pada bab dua dikenal beberapa metode membaca Al-Qur'an antara lain: (1) Metode Sintetik, yaitu: santri/anak didik dimulai membaca dan mengenalkan huruf hijaiyah menurut urutannya. Metode Bunyi, yaitu: santri/anak didik membaca langsung bunyi-bunyi huruf-hurufnya. contoh, Aa, Ba, Ta, Tsa, dan seterusnya. Dari bunyi ini tersusun menjadi suku kata yang kemudian menjadi kata yang teratur, (2) Metode Meniru, yaitu: sebagai pengembangan dari metode bunyi, sistem pengajarannya dari lisan kelisan, yaitu santri/anak didik mengikuti bacaan ustadz/guru sampai hafal. Setelah itu baru diperkenalkan beberapa huruf beserta tanda baca atau harakat dan kata-kata atau kalimat yang dibacanya, (3) Metode Hafalan, yaitu: sebelum dimulainya belajar membaca dan menulis santri/anak didik diharuskan menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an secara lisan yaitu dengan jalan membaca bersama-sama. Hal ini seharusnya diulang berkali-kali sampai mereka hafal, (4) Metode Pemberian Tugas, yaitu: salah satu cara penyampaian bahan pengajaran pada Al-Qur'an dalam bentuk pemberian tugas tertentu, seperti; disuruh mencari tentang hukum bacaan Al-Qur'an serta pengertiannya semaksimal mungkin. Hal ini untuk mempercepat target penyampaian tujuan yang telah ditetapkan, (5) Metode Libat (Lihat, Baca, Tulis ), yaitu: di dalam sistem pembelajaran pada Al-Qur'an, metode ini hanya dengan beberapa pertemuan seseorang dengan mudah membaca dan



menulis Al-Qur'an, sekalipun pemakaian hanya terbatas bagi mereka yang sudah bisa menulis, dan metode-metode yang lainnya

Pernyataan di atas telah membuktikan bahwa didalam Penerapan metode Yanbu'a dibagi menjadi tiga macam yaitu metode kiasikal, metode individu dan baca simak pada dasarnya telah memiliki kesamaan prinsip-prinsip pendekatan pengajaran pada metode-metode yang telah di sebutkan pada bab dua. Sedangkan dari segi perbedaan yang ada di dalam penerapan metode Yanbu'a dalam pengajaran baca Al-Quran di pondok pesantren (ponpes) siratul fuqoha' II terletak pada materi tiap-tiap tahap pengajaran dan terdapat materi untuk TPQ yang berat seperti ghorib dan penjelasan yang detel tentang tajuwid sehingga terdapat pengurangan materi dalam proses pengajaran, terdapat bentuk pengajaran yang variatif dalam evaluasi seperti evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid, yang lebih variatif evaluasi ahir yang mengevaluasi tidak hanya asatdz akan tetapi juga auden yang datang di hafiah atau khataman.

Menurut peneliti penerapan metode Yanbu'a dalam pengajaran baca Al-Quran di pondok pesantren (ponpes) siratul fuqoha' II meski dengan beberapa kekurangan di rasa sudah baik karena dengan usia penerapan metode yanbu'a yang lumayan cukup baru yang sudah mendapatkan prestasi yang cukup banyak dan juga mendapat kepercayaan mendidik anak-anak dan setiap tahun ajaran baru murid selalu bertambah dan prestasi yang di dapat banyaknya binaan-binaan, menjadi kordinator Jawa Timur.

**B. Faktor Pendukung dan Penghambat penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran membaca Al-Quran di Pondok Pesantren (PONPES) Siratul Fuqoha' II Kalipare Kabupaten Malang.**

Dalam proses penerapan metode Yanbu'a dalam pengajaran baca Al-Quran di pondok pesantren (ponpes) siratul fuqoha'II tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana atau keinginan , akan tetapi berbagai kesulitan juga menyertai. Melalui pemberian pengajaran, rangsangan, stimulus dan bimbingan, di harapkan akan meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur-an dan meningkatkan prilaku yang baik sehinga akan menjadi dasar utama pembentukan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Semua ini tidak terlepas dari Al-Qur'an yang menjadi sumber utama dalam agama Islam.

Dari semua pembahasan penerapan metode Yanbu'a dalam pengajaran baca Al-Quran di pondok pesantren (ponpes) siratul fuqoha'II yang sudah ada, adapun faktor yang dapat menghambat proses penerapan metode Yanbu'a dalam pengajaran baca Al-Qur'an di pondok pesantren (ponpes) siratul fuqoha'II karena masa anak-anak terlebih umur 5-12 tahun sagatlah sensitif dan peka karena merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, koknitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni moral, dan nilai-nilai agama. Masa mendidik dan mengembangkan potensi anak-anak mencakup potensi fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani,rohani (moral

dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Selain itu anak mempunyai keanekaragaman watak atau potensi yang dimilikinya, baik itu berupa aspek kognitif, maupun pembawaan dan latar keluarga, sehingga faktor inilah yang menjadi salah satu kesulitan para asatidz pondok pesantren (ponpes) siratul fuqoha'II saat pengajaran berlangsung diantaranya karena kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua yang mana intensitas waktu bersama lebih banyak dengan orang tua, sehingga ketika pelajaran Al-Qur'an diberikan kepada anak-anak sampainya di rumah tidak akan berlanjut atau dihafal anak-anak jika orang tua atau keluarga tidak mendukung dan membantu mereka.

Adapun faktor pendukung yang melatar belakangi penerapan metode Yanbu'a dalam pengajaran baca Al-Qur'an di pondok pesantren (ponpes) siratul fuqoha'II diantaranya pondok sudah menyediakan fasilitas kegiatan pengajaran terutama pendidikan agama Islam, para guru yang selalu memberikan motivasi dan menyemangati para siswa, kurikulum di susun dengan mengacu pada kurikulum pendidikan formal, seperti adanya tujuan dan strategi yang di gunakan, Selain itu juga lebih menekankan pada siswa aktif (CBSA) yang bisa di gunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, seperti pada sistim individual.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tentang metode yanbu'a dalam penerapan pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Shirothul fuqoha'II Kalipare Kabupaten Malang diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya penerapan pengajaran al-Qur'an dengan metode yanbu'a di Pondok Pesantren Shirathul Fuqaha' Kalipare Kabupaten Malang, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: Sistem Klasikal yang biasa digunakan untuk membaca al-Qur'an secara bersama-sama. Sistem Individual biasa digunakan untuk mengevaluasi kemampuan dari masing-masing santri secara individu. Sistem Baca Simak biasanya digunakan dengan cara menunjuk satu anak secara bergantian, sedangkan yang lainnya memperhatikan.

Dalam penerapan sistem pengajaran dengan menggunakan metode yanbu'a terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui diantaranya: santri harus lulus jilid perjilid Pra TK sampai jilid 5 serta materi tambahan yaitu *makhorijul khuruf* dan *sifatul khuruf*. Setelah santri dinyatakan lulus, maka tahap selanjutnya adalah santri bisa belajar al-Qur'an yang disertai dengan jilid VI (Gharib) dan jilid VII (Tajwid). Sedangkan untuk mengetahui keberhasilan pengajaran al-Qur'an dengan metode yanbu'a maka digunakan tiga jenis evaluasi, diantaranya: Evaluasi harian, oleh ustad

masing-masing jilid. Evaluasi kenaikan jilid oleh kepala TPQ atau tim penguji khusus. Dan Evaluasi akhir oleh lajnah muraqabah yanbu'a dengan dibantu delapan tim yang berperan dalam mengevaluasi dari berbagai materi antara lain: Tartil, Fashohah, Tajwid, Ghorib, Hafalan surat-surat pendek, Hafalan doa-doa harian, Praktik wudhu, Praktik sholat.

2. Ditinjau dari faktor pendukung, pengajaran al-Qur'an dengan metode yanbu'a di Pondok Pesantren Shirathul Fuqaha' II Kalipare Kabupaten Malang. Ialah dengan adanya Ustadz/ustadzah yang berkompeten dan sudah ber syahadah tentunya. Selain itu kurikulum yang diterapkan sifatnya sistematis, serta adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode yanbu'a yaitu bisa dilihat dari faktor santrinya. Faktor menghambat intelegensi, kurangnya minat dan bakat, kesehatan, lingkungan, kurangnya motifasi dari orang tua dan keadaan sosial ekonomi.

Solusi atau upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat kegiatan pengajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode yanbu'a ini adalah dengan meminta bimbingan dari ustadz. Hal ini disebabkan karena seorang guru dianggap membantu memberi jalan keluar jika santri ada masalah. Kemudian dalam rangka upaya untuk mengatasi faktor penghambat, kemudian mengadakan rapat bersama antara Dewan Asatidz dengan para orang tua wali santri. Seperti yang telah dilaksanakan, pertemuan ini diadakan 1 tahun dua kali. Yang

pertama adalah pertemuan musyawarah dalam rangka membahas perkembangan anak dalam keluarga dan permasalahan apa yang dihadapi (tapi tetap dalam konteks pengajaran Al Qur'an) sedang pertemuan yang kedua, diadakan dalam rangka Hafalah Akhirus Sanah, Yaitu Khataman.

## **B. Saran-saran**

Sebagai akhir dan penulisan skripsi ini, penulis mencoba memberikan beberapa saran kepada pihak Pondok Pesantren Shirothul Fuqoha' II berdasarkan pengamatan penulis pada saat melakukan penelitian di Pondok tersebut. beberapa saran tersebut adalah:

1. Untuk menghindari kejenuhan pada santri/peserta didik, sebaiknya metode yang digunakan tidak hanya baca simak atau individu saja, akan tetapi bisa ditambahkan dengan mencoba mempelajari makna dari ayat-ayat yang dibaca. Sehingga santri tidak hanya termotivasi untuk bisa membaca al-Qur'an saja, akan tetapi sekaligus bisa memahami maknanya.
2. Dalam memberikan bimbingan terhadap santri seorang Ustadz/guru hendaknya memperhatikan psikologi dari santri itu sendiri, mengingat santri di Pondok pesantren Shirothul Fuqoha'II rata-rata masih belum terlalu dewasa sehingga dituntut kesabaran penuh didalam mengajar.
3. Menciptakan komunikasi yang baik dengan guru maupun dengan wali santri agar dapat mempermudah mengetahui perkembangan santri baik di pondok maupun diluar pondok.

## DAFTAR PUSTAKA

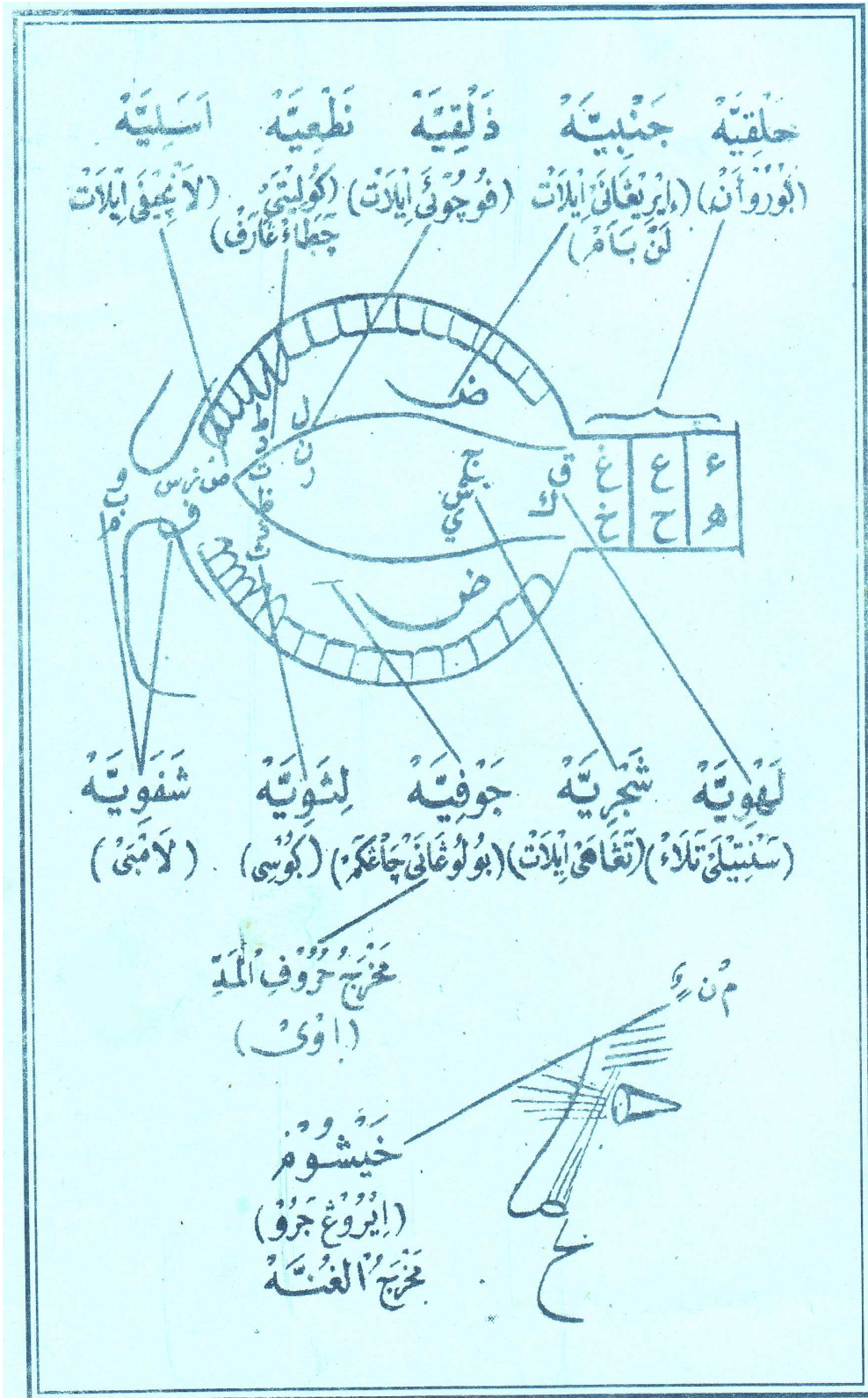
- Drs. Abuddin Nata, M.A. 1993, *"Al-Qur'an dan Hadits"*, Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada.
- Salim Bahreisy, 1987, *terjemahan Riyadussolihin II*, Bandung: PT Al Ma'arif
- Drs. HM. Budiyanto, 1995, *Prinsip-prinsip Metode Buku Iqro'* , , Yogyakarta: Team Tadarus AMM
- Sayyid Ahmad Hasyimi, 1994, *Mukhtarul Hadits Nabawiyyah*, Bandung: PT Al Ma'arif
- Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam : Pemberdayaan dan Pengembangan kurikulum hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung : Nuansa
- W.J.S. Poerwadarminta, 1976, *Kamus umum Bahasa indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- HM. Arifin, 1976, *Hubungan Timbal Balik Antara Pendidikan Agama di Sekolah Dengan diRurnah Tangga*, Jakarta: Bulan Bintang
- Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud RI, 1982/1983, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta
- Prof Dr. H. Masyfuk Zuhdi, 1993, *Pengantar ulumul Qur'an*, Surabaya: Pn. PT. Bina Ilmu
- DEPAG, *Al Qur 'an Dan Terjemahannya*, Surabaya: Pn. Mahkota
- Dra. Zuhairini dkk, 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional
- Prof. H. Ramli Abdul Wahid, M.A. 2002, *Ulumul Qur'an edisi revisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- H. Munawir Chalil, 1985, *Al-Qur'an Dari Masa ke Masa*, Semarang: Ramadhani
- Zuhairini dkk, 1994, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek IAIN
- Akhmad Khalil Jum'ah, 1999, *Majma'uz Zawaid VII: 65, dalam, Al-Qur'an Dalam Pandangan Sahabat Nabi* , Jakarta: Gema Insani Press
- Prof. R.H.A. Soenarjo, SH. 1989, *Al-Qur'an dan terjemahnya* Surabaya : edisi revisi, Mahkota

- Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, 2000, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, PT. Pustaka Rizki Putra,
- Taufik Adnan Amal, 2001, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, dengan kata pengantar Prof. Dr. M. Quraish Shihab, FKBA, Yogyakarta
- M. Satiri Achmad, 1982, *Pedoman Pengajaran Al-Qur'an Bagi Anak-anak*, , Jakarta: Proyek Bimbingan dan Dakwah Islam Pusat, Dirjen Bimas Islam Urusan Haji Depag RI
- M. Syamsul Ulum, *Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Al Bidayah*, , jilid I – IV, Batu: TPA Sa'adatud Darini Al Bavana
- Khairul Umam, 2005, *Mudah-Cepat-Tepat Membaca Al-Qur'an (Metode 3 jam)*, Semarang: Qultum Media
- Ahmad Syarifuddin, 2004, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani
- H.M. Nur Shodiq Achrom, 1996, *Sistem Qo'idah Qiro'aty*, P.P. Salafiyah Shirotul Fuqoha'II , Ngembul Kalipare Malang
- Drs. HM. Budiyanto, 1995, *Prinsip-prinsip Metode Buku Iqro'* , Yogyakarta: Team Tadarus AMM
- M.Ch. Mu'min, 1995, *Pengantar Praktis Pengelola TKA*, Jakarta: Fakahati Aneska
- Drs. Muhadjir Sulthon, *Al-Barqy Belajar Baca, Tulis, Huruf Al-Qur'an*, Surabaya: Sinar Wijaya
- Chairani Idris, Tasyirin Karim, 1991, *Pedoman dan Pembinaan Al qur'an*, Pn. DPP. BKPML Masjid Istiqial
- John M. 1993, *Schols dan Hasan Shadily, Kamus Bahasa Inggris - Indonesia*, Jakarta, Pn. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Muhaimin dkk , 1996, *strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media
- Nana Sudjana, 1991, *Model-model mengajar CBSA* Bandung: Sinar Baru
- Lexy J.Moeleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT. Remaja RosdaKarya,
- Suharsini Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta



- Winarno Surakhmad, 1990, *Dasar-dasar dan Tehnik Research*, Bandung: Tarsito Karya
- Kartini Kartono, 1990, *Pengantar Metode Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju
- Ghozali Nanang, 2004, *Manusia, Pendidikan, Sains*, PT Rineka Cipta: Jakarta,
- Sutrisno Hadi, 2004, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Hamid Patalima, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta
- M. Iqbal Hasan, 2002, *Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Muhaimin MA. 1991, *Konsep Pendidikan Islam Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Ramadani

# LAMPIRAN



### Do'a Akhir Belajar

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ • واجعله لنا إماماً ونوراً وهدى ورحمة • اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا • وَعَلِّمْنَا مِنْهُ مَا  
جَهَلْنَا • وارزقنا تلاوته • آتاه الليل وأطراف النهار • واجعله لنا حجة يارب العالمين •

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا

عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرْجَى شَفَاعَتُهُ

لِكُلِّ هَوَلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمٍ

يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا

وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ • وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ • وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ • (الفاخرة)

عن علي رضي الله عنه انه قال من أحب أن يكتال بالميكال الأوفي فليقل ءاخر مجلسه أوحين يقوم :

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ . وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ . وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . كفارة الخلس أن يقول

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

(رواه الطبراني عن أبي مسعود)

### Do'a Awal Belajar

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ • بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ • الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ • الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ • مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ • إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ • إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ • صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ • رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ءَامِينَ • أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ • وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ • اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ • وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيَّ حِكْمَتَكَ • وَأَنْشُرْ عَلَيَّ رَحْمَتَكَ • يَا ذَا الْحَلَالِ وَالْإِكْرَامِ • رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي  
وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي • وَأَحِلِّ عَقْدَةَ مِنْ لِسَانِي • يَقْفَهُوا قَوْلِي • ( رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا • وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا • وَبِمُحَمَّدٍ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ • نَبِيًّا وَرَسُولًا • ۳X ) ( اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ • وَأَنْصُرْ جُيُوشَ الْمُسْلِمِينَ  
۳X ) رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا نَافِعًا • وَارْزُقْنِي فَهْمًا • ( ءَامِينَ ۳X ) • يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ •

كَلَامٌ قَدِيمٌ لَا يَمَلُّ سَمَاعُهُ

تَنْزَرُهُ عَنِ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنِيَّةٍ

بِحِشْتَنِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورُهُ

دَلِيلٌ لِقَلْبِي عِنْدَ جَهْلِي وَحَيْرَتِي

فَيَا رَبِّ مَتَّعْنِي بِسِرِّ حُرُوفِهِ

وَنُورِ بِحَقْلِي وَسَمْعِي وَمُقَلَّتِي

وَسَهِّلْ عَلَيَّ حِفْظَهُ ثُمَّ دَرَسَهُ

بِحَاةِ النَّبِيِّ وَالْأَلِ ثُمَّ الصَّحَابَةِ

### WAZAN-WAZAN UNTUK WAQOF DAN IBTIDA'

فَعَلَ	يَفْعُلُ	نَصَرَ	يَنْصِرُهُ	نَصَرَهُ	نَصَرُوهُ	نَصَرَاهُ	نَصَرْتُمُوهُ
فَعَلَا	يَفْعَلَانِ	نَصَرَهُمَا	يَنْصِرُهُمَا	نَصَرَهُمَا	نَصَرُوهُمَا	نَصَرَاهُمَا	نَصَرْتُمُوهُمَا
فَعَلُوا	يَفْعَلُونَ	نَصَرَهُمْ	يَنْصِرُهُمْ	نَصَرَهُمْ	نَصَرُوهُمْ	نَصَرَاهُمْ	نَصَرْتُمُوهُمْ
فَعَلَتْ	تَفْعُلُ	نَصَرَهَا	يَنْصِرُهَا	نَصَرَهَا	نَصَرُوهَا	نَصَرَاهَا	نَصَرْتُمُوهَا
فَعَلْنَا	تَفْعَلَانِ	نَصَرَهُمَا	يَنْصِرُهُمَا	نَصَرَهُمَا	نَصَرُوهُمَا	نَصَرَاهُمَا	نَصَرْتُمُوهُمَا
فَعَلْنِ	يَفْعَلْنَ	نَصَرَهُنَّ	يَنْصِرُهُنَّ	نَصَرَهُنَّ	نَصَرُوهُنَّ	نَصَرَاهُنَّ	نَصَرْتُمُوهُنَّ
فَعَلْتَ	تَفْعُلُ	نَصَرَكَ	يَنْصِرُكَ	نَصَرَكَ	نَصَرُوكَ	نَصَرَاكَ	نَصَرْتُمُونِي
فَعَلْنَا	تَفْعَلَانِ	نَصَرَكُمَا	يَنْصِرُكُمَا	نَصَرَكُمَا	نَصَرُوكُمَا	نَصَرَاكُمَا	نَصَرْتُمُونَا
فَعَلْتُمْ	تَفْعَلُونَ	نَصَرَكُمْ	يَنْصِرُكُمْ	نَصَرَكُمْ	نَصَرُوكُمْ	نَصَرَاكُمْ	
فَعَلْتَ	تَفْعَلِينَ	نَصَرَكِ	يَنْصِرُكِ	نَصَرَكِ	نَصَرُوكِ	نَصَرَاكِ	
فَعَلْنَا	تَفْعَلَانِ	نَصَرَكُمَا	يَنْصِرُكُمَا	نَصَرَكُمَا	نَصَرُوكُمَا	نَصَرَاكُمَا	
فَعَلْنِ	تَفْعَلْنَ	نَصَرَكُنَّ	يَنْصِرُكُنَّ	نَصَرَكُنَّ	نَصَرُوكُنَّ	نَصَرَاكُنَّ	
فَعَلْتُ	أَفْعُلُ	نَصَرْتَنِي	يَنْصِرُونِي	نَصَرُونِي	نَصَرُونِي	نَصَرَانِي	
فَعَلْنَا	تَفْعُلُ	نَصَرْنَا	يَنْصِرُونَا	نَصَرْنَا	نَصَرُونَا	نَصَرَانَا	
أَفْعَلْنَا	أَفْعَلُوا	أَفْعَلِي	أَفْعَلُوا	أَفْعَلَا	أَفْعَلُ		
نَاصِرِينَ	نَاصِرِينَ	نَاصِرُونَ	نَاصِرِينَ	نَاصِرِينَ	نَاصِرَانَ		

\* Ket : Wazan فَعَلَ , فَعَلْتَ dan يَفْعُلُ , تَفْعُلُ boleh waqof ketika fa'ilnya dlomir, bila fa'ilnya dhohir tidak boleh kecuali dlorurot.

### CONTOH WAQOF IBTIDA' DALAM SURAT AL-BAQOROH

رقم الآية	الوقف	الإبتداء	رقم الآية	الوقف	الإبتداء
٣	الصَّلَاةَ	وَيُقِيمُونَ	٣٨	هُدَايَ	فَمَنْ
٦	عَانَدَرْتَهُمْ	سَوَاءَ	٤٠	عَلَيْكُمْ	أَذْكُرُوا
٨	الْآخِرِ	يَقُولُ		بِعَهْدِكُمْ	أَوْفِ
١١*	قَالُوا	قَالُوا	٤١	وَلَا تَكُونُوا	وَلَا تَكُونُوا
١٤	مَعَكُمْ	قَالُوا	٤٦*	رَبِّهِمْ	مُلِقُوا
١٧	بُنُورِهِمْ	ذَهَبَ	٤٧	عَلَيْكُمْ	أَذْكُرُوا
١٩	ءَاذَانِهِمْ	يَجْعَلُونَ	٤٨	شَفَاعَةً	وَلَا يَقْبَلُ
٢١	خَلَقَكُمْ	اعْبُدُوا	٤٩	الْعَذَابَ	يَسُومُونَكُمْ
٢٢	فَأَخْرَجَ بِهِ	فَأَخْرَجَ بِهِ	٥٠	فِرْعَوْنَ	وَأَعْرَفْنَا
٢٣	بِسُورَةٍ	فَأَتُوا	٥١	الْعَجَلُ	نُمَّ
٢٤	النَّارِ	فَاتَّقُوا	٥٤	أَنْفُسِكُمْ	يَا قَوْمِ
٢٥	جَنَاتٍ	أَنْ لَهُمْ		بَارئِكُمْ	فَتُوبُوا
٢٩	السَّمَاءِ	ثُمَّ	٥٨	رَغَدًا	فَكُلُوا
	الْمَلَائِكَةِ	ثُمَّ		سُجَّدًا	وَأَدْخُلُوا
٣١	هَؤُلَاءِ	فَقَالَ	٥٩	رَجْزًا	فَأَنْزَلْنَا
٣٣	أَقَلَّ لَكُمْ	قَالَ	٦٠	الْأَرْضِ	وَلَا تَعْتُوا
٣٤	فَسَجَدُوا	فَسَجَدُوا	٦١	رَبِّكَ	فَادْعُوا
٣٥	الْحِجَّةَ	أُسْكُنْ		الْأَرْضِ	يُخْرِجْ لَنَا
	رَغَدًا	وَكَلًّا		السَّيِّئِينَ	وَيَتَلُونَ

\* Ket : 11\* : Dhommah diikuti و١ boleh dibuat waqof (fi'il fa'il).

46\* : Dhommah diikuti و١ tidak boleh dipisah dengan lafadz berikutnya (idlofah).

### MAKHORIJUL HURUF

Sebelum membaca Al-Qur'an, kita harus mengetahui makhroj-makhroj dan sifat-sifat huruf terlebih dulu.

Makhorijul huruf menurut imam Kholil ada 17.

NO	MAKHROJ	HURUF
1	Rongga mulut dan tenggorokan, menjadi makhrojnya huruf Mad.	اَ، -، يَ، -، وُ
2	Pangkal tenggorokan (tenggorokan bagian bawah).	ه، ع
3	Tengah tenggorokan (tenggorokan bagian tengah).	ح، ع
4	Puncak tenggorokan (tenggorokan bagian atas).	غ، خ
5	Pangkal lidah mengenai langit-langit yang di atasnya.	ق
6	Pangkal lidah yang agak kedepan mengenai langit-langit.	ك
7	Tengah lidah mengenai tengah langit-langit.	ج، ش، ي
8	Sisi kanan kiri lidah mengenai sisi gusi geraham atas sebelah dalam.	ض
9	Sisi lidah bagian depan mengenai gusi gigi seri pertama yang atas.	ل
10	Ujung lidah mengenai gusi gigi seri pertama yang atas.	ن
11	Ujung lidah agak kedalam mengenai gusi gigi seri pertama.	ر
12	Punggung ujung lidah mengenai pangkal gigi seri pertama atas sampai mengenai gusinya.	ط، د، ت
13	Ujung lidah menghadap dan mendekati diantara gigi seri atas dan bawah.	ص، ز، س
14	Ujung lidah dan ujung dua gigi seri pertama atas.	ظ، ذ، ث
15	Bibir bawah bagian dalam mengenai ujung gigi seri atas.	ف
16	Kedua bibir atas dan bawah	و، ب، م
17	Rongga pangkal hidung.	حروف غنة (م، ن)



### Contoh Lagu Makhorijul Khuruf

Selain ب & ء	ب & ء
ه ه ه ا ا ا ب ب ب ه ه ه ب ب ب 2x ه ه ه هُوَ هَاهَا هَاهَا هَاهَا هَاهَا هَاهَا هَاهَا هَاهَا هَاهَا	ء ء ء ا ا ا ب ب ب ب ب ب ء ء ء 2x ا ا ا اَوْ اَنَا اَنَا اَنَا اَنَا اَنَا
Untuk Huruf Ghunnah	
Contoh yang tasydid :	Contoh yang sukun :
م : اَمَّا اَمَّا اَمَّا ن : اَنَا اَنَا اَنَا	م : اَمْ اَمْ اَمْ ن : اَنَّ اَنَّ اَنَّ

### SHIFAT-SHIFAT HURUF AL-LAZIMAH

Shifat-shifat huruf yang terkenal ada 17, yang 5 berlawanan dengan yang 5 dan yang 7 tidak.

Shifat	No	<Lawan>	No	Shifat	No	Shifat
هَمْسٌ	.1	Berlawan dengan	2.	جَهْرٌ	11.	صَفِيرٌ
شِدَّةٌ	.3	Berlawan dengan	4.	رَخَاوَةٌ & بَيْنَةٌ	12.	فَلَقْلَقَةٌ
اسْتِعْلَاءٌ	.5	Berlawan dengan	6.	اسْتِفْالٌ	13.	لَيْنٌ
اِطْبَاقٌ	.7	Berlawan dengan	8.	اِنْتِفَاحٌ	14.	اِنْحِرَافٌ
اِذْلَاقٌ	.9	Berlawan dengan	10.	اِصْمَاتٌ	15.	تَكَرُّيرٌ
					16.	تَفْسِيٌّ
					17.	اسْتِطَالَةٌ

NO	SHIFAT	TA'RIFNYA	HURUFNYA
1.	Hams	Keluar atau terlepasnya nafas.	فَحَنَّهُ شَخْصٌ سَكَتَ
2.	Jahr	Tertahannya nafas.	عَظْمٌ وَزْنٌ قَارِيٌّ ذِي غَضٍّ جَدِّ طَلَبَ
3.	Syiddah	Tertahannya suara.	أَجْدُ قَطُّ بَكَّتْ
4a.	Rokhowah	Terlepasnya suara.	خُدُّ غَثٌ حَظٌّ فَضٌّ شَوْصٌ زِيٌّ سَاهُ
4b.	Bainiyah	Shifat pertengahan antara Syiddah dan Rokhowah.	لِنْ عُمُرٍ
5.	Isti'laa'	Naiknya lidah ke langit-langit.	خُصٌّ ضَعُطٌ قَطُّ (تَفْحِيم)
6.	Istifaal	Turunnya lidah dari langit-langit.	تَبَّتْ عَزْمٌ يَحْرُدُ حَرْفُهُ أَدْسَلُ شَكَا (تَرْفِيق)
7.	Ithbaaq	Terkatupnya lidah pada langit-langit.	ص ، ض ، ط ، ظ
8.	Infitaah	Renggangnya lidah dari langit-langit.	مَنْ أَحَدٌ وَحَدٌ سَعَةٌ فَرَكَا حَقٌّ لَهُ شَرْبٌ غَيْثٌ
9.	Idzlaaq	Ringan diucapkan.	فَرٌّ مِنْ لُبٍّ
10.	Ishmaat	Berat diucapkan.	حَزٌّ غَشٌّ سَاحِطٌ صَدْتَفَةٌ اذْوَعَطُهُ يَحْضُكُ
11.	Shofiir	Suara tambahan yang mendesis.	ص ، ز ، س
12.	Qolqolah	Suara tambahan yang kuat yang keluar setelah menekan makhroj.	قُطْبٌ جَدِّ
13.	Lain	Mudah diucapkan tanpa memberatkan lidah.	و ، - ي
14.	Inhiroof	Condongnya huruf ke makhroj atau shifat yang lain.	ل ، ر
15.	Takriir	Bergetarnya ujung lidah.	ر
16.	Tafasysyii	Berhamburnya angin dimulut.	ش
17.	Istithoolah	Memanjangnya suara dalam makhroj.	ض

### Contoh Lagu Shifatul Huruf

Khusus Shifat Lain :	Selain Shifat Lain :
أَوْ أَيُّ بَوَّيِّ نَوَّيِّ	فَافُفُفُ
نَوَّيِّ جَوَّجِيَّ حَوَّحِيَّ	فَافُفُفُ
خَوَّخِيَّ دَوَّ دَوَّ دَوَّ	فَافُفُفُ
رَوَّ رَيَّ زَوَّ زَيَّ سَوَّ سَيَّ	فَافُفُفُ

Ket : Alif yang tidak berharokat cukup dibaca BAA (ا).

& ي ketika dibaca sukun, sukunnya diganti tasydid.

### PROGRAM KHUSUS

Adalah program yang mengantarkan murid masuk kelas Al-Qur'an dalam waktu yang lebih singkat, dengan skema sebagai berikut :

#### **Pra jilid A**

- Praga : Klasikal.
- Materi tambahan :  $\text{اَ اَ} \& \text{اِ اِ}$ .
- Jilid : Baca simak.
- Makhorijul Huruf tanpa lagu ( ء sampai ق ) : Klasikal dan Baca simak.

#### **Pra jilid B**

- Praga : Klasikal.
- Materi tambahan :  $\text{اُ اُ} \& \text{اِ اِ}$ .
- Jilid : Baca simak.
- Makhorijul Huruf tanpa lagu ( ك sampai ن ) : Klasikal dan Baca simak.

#### **Jilid IA**

- Praga : Klasikal.
- Materi tambahan : ا ب ت ث ا ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه لاء ي
- Jilid : Baca simak.
- Materi hafalan : Klasikal dan Baca simak.
- Makhorijul Huruf tanpa lagu ( ر sampai س ) : Klasikal dan Baca simak.

#### **Jilid IB**

- Praga : Klasikal.
- Jilid : Baca simak.
- Materi hafalan : Klasikal dan Baca simak.
- Makhorijul Huruf tanpa lagu ( م sampai ظ ) : Klasikal dan Baca simak.

#### **Jilid II - V**

- Praga : Klasikal.
- Jilid : Baca simak.
- Materi hafalan : Klasikal dan Baca simak.
- Makhorijul Huruf berlagu : Jilid II (no. 1 – 5), Jilid III (no. 6 – 11), Jilid IV ( no. 12 – 17 ), Jilid V ( Shifatul Huruf no. 1 – 7 ), Kelas Al-Qur'an (Shifatul Huruf No. 8 – 17).

**Rumus Lagu**

← kanan ke kiri	← kanan ke kiri	
		<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">           الكوثر            الإخلاص / الفيل            القليل / الكفرون            التكاثر            المصرة         </div> <div style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">           ١ ٢ ٣ ٤ ٥ ٦ ٧ ٨ ٩ ١٠ ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١٧ ١٨         </div> </div>
		<div style="display: flex; justify-content: center; align-items: center;"> <div style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg); border: 1px solid black; padding: 5px;">             Dibaca dari atas ke bawah           </div> </div>

**DO'A SALAMAN DENGAN SANTRI**

١. اللَّهُ يَهْدِي وَيُفَقِّهُ
٢. اللَّهُ يُبَارِكُ وَيَنْفَعُ
٣. اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ (...) مِنَ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

## ILMU TAUHID DASAR

### A. Rukun Islam ada 5, yaitu :

1. Membaca Syahadat.
2. Mengerjakan Sholat.
3. Membayar Zakat.
4. Puasa dibulan Ramadhan.
5. Pergi Haji ke Makkah bila mampu.

### B. Rukun Iman ada 6, yaitu :

1. Iman kepada Allah.
2. Iman kepada Malaikat Allah.
3. Iman kepada Kitab Allah.
4. Iman kepada Rasul Allah.
5. Iman kepada Hari Qiyamat.
6. Iman kepada Qodlo dan Qodar.

### C. Shifat Wajib bagi Allah ada 20, yaitu :

- |                             |                                     |
|-----------------------------|-------------------------------------|
| 1. Wujud                    | : Ada                               |
| 2. Qidam                    | : Dahulu (Tanpa permulaan)          |
| 3. Baqo'                    | : Kekal                             |
| 4. Mukholafatu Lilhawaditsi | : Berlainan dengan yang baru (alam) |
| 5. Qiyamuhu Binafsihi       | : Berdiri dengan sendiriNya         |
| 6. Wahdaniyah               | : Esa                               |
| 7. Qudrot                   | : Kuasa                             |
| 8. Irodat                   | : Berkehendak                       |
| 9. 'Ilmu                    | : Tahu (mengetahui)                 |
| 10. Hayat                   | : Hidup                             |
| 11. Sama'                   | : Mendengar                         |
| 12. Bashor                  | : Melihat                           |
| 13. Kalam                   | : Berfirman                         |
| 14. Qodiron                 | : Dzat yang Maha Kuasa              |
| 15. Muridan                 | : Dzat yang Maha Berkehendak        |
| 16. 'Aliman                 | : Dzat yang Maha Mengetahui         |
| 17. Hayyan                  | : Dzat yang Maha Hidup              |
| 18. Sami'an                 | : Dzat yang Maha Mendengar          |
| 19. Bashiron                | : Dzat yang Maha Melihat            |
| 20. Mutakalliman            | : Dzat yang Maha Berfirman          |

D. Shifat Muhal bagi Allah ada 20, yaitu :

1. 'Adam : Tidak ada
2. Huduts : Berpermulaan
3. Fana' : Binas (mati)
4. Mumatsalatu Lilhawaditsi : Sama dengan yang baru (alam)
5. Ikhtiyajuhu Lighoirihi : Berdiri dengan pertolongan
6. Ta'addud : Berbilang (banyak)
7. 'Ajzu : Lemah (tidak berkuasa)
8. Karohah : Tidak berkehendak
9. Jahlun : Bodoh (tidak mengetahui)
10. Mautu : Mati
11. Shomam : Tuli
12. 'Umyun : Buta (tidak melihat)
13. Bukmun : Bisu (tidak berfirman)
14. 'Ajizan : Dzat Yang Lemah
15. Karihan : Dzat Yang terpaksa (tak berkehendak)
16. Jahilan : Dzat Yang bodoh
17. Mayyitan : Dzat Yang mati
18. Ashommu : Dzat Yang tuli
19. 'Ama : Dzat Yang buta
20. Abkam : Dzat Yang bisu

E. Shifat Jaiz bagi Allah ada 1, yaitu :

Fi'lu kulli mumkinin autarkuhu, artinya Allah wenang (berhak) mengadakan dan meniadakan segala yang baru (alam), atau menimbulkan suatu perubahan dan kejadian.

F. Shifat Wajib bagi para Rosul ada 4, yaitu :

1. Shidiq : Benar
2. Amanah : Dapat dipercaya
3. Tabligh : Menyampaikan (wahyu)
4. Fathonah : Cerdas

G. Shifat Muhal bagi para Rasul ada 4, yaitu :

1. Kidzib : Dusta / bohong
2. Khiyanat : Curang (melanggar larangan Allah)
3. Kitman : Menyembunyikan (tidak menyampaikan wahyu)
4. Baladah : Bodoh

H. Shifat Jaiz bagi para Rosul ada 1, yaitu :

Wuqu'ul A'rodlil Basyariyyah, artinya bersifat seperti manusia biasa (makan, minum, beristri, sakit dan lain - lain, tetapi dipelihara dari shifat - shifat yang dapat mengurangi derajat kerosulan seperti penyakit yang menular, sehingga manusia takut mendekatinya).

I. Para Rosul yang wajib diketahui ada 25, yaitu :

- |                     |                        |                        |
|---------------------|------------------------|------------------------|
| 1. Nabi Adam as.    | 11. Nabi Yusuf as.     | 21. Nabi Yunus as.     |
| 2. Nabi Idris as.   | 12. Nabi Ayyub as.     | 22. Nabi Zakariya as.  |
| 3. Nabi Nuh as.     | 13. Nabi Syu'aib as.   | 23. Nabi Yahya as.     |
| 4. Nabi Huud as.    | 14. Nabi Musa as.      | 24. Nabi 'Isa as.      |
| 5. Nabi Sholih as.  | 15. Nabi Harun as.     | 25. Nabi Muhammad saw. |
| 6. Nabi Ibrohim as. | 16. Nabi Dzulkifli as. |                        |
| 7. Nabi Luth as.    | 17. Nabi Daud as.      |                        |
| 8. Nabi Isma'il as. | 18. Nabi Sulaiman as.  |                        |
| 9. Nabi Ishaq as.   | 19. Nabi Ilyas as.     |                        |
| 10. Nabi Ya'qub as. | 20. Nabi Alyasa' as.   |                        |

J. Kitab Suci Allah yang diturunkan kepada RosulNya ada 4, yaitu :

- |                    |                      |
|--------------------|----------------------|
| 1. Kitab Taurot    | : Nabi Musa as.      |
| 2. Kitab Zabur     | : Nabi Daud as.      |
| 3. Kitab Injil     | : Nabi 'Isa as.      |
| 4. Kitab Al-Qur'an | : Nabi Muhammad saw. |

K. Para Malaikat yang wajib diketahui ada 10, yaitu :

- |                     |                                |
|---------------------|--------------------------------|
| 1. Malaikat Jibril  | : Menyampaikan Wahyu           |
| 2. Malaikat Mikail  | : Membagi Rizqi                |
| 3. Malaikat Isrofil | : Meniup sangkakala (terompet) |
| 4. Malaikat 'Azroil | : Mencabut nyawa               |
| 5. Malaikat Munkar  | : Menjaga alam kubur           |
| 6. Malaikat Nakir   | : Menjaga alam kubur           |
| 7. Malaikat Roqib   | : Mencatat amal baik           |
| 8. Malaikat 'Atid   | : Mencatat amal buruk          |
| 9. Malaikat Malik   | : Menjaga neraka               |
| 10. Malaikat Ridwan | : Menjaga surga                |

• صَدَقَ اللهُ الْعَظِيمُ • وَبَلَغَ رَسُولُهُ الْكَرِيمُ • وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ • اللَّهُمَّ رَبَّنَا يَا رَبَّنَا • تَقَبَّلْ مِنَّا •  
 إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ • وَتُبَّ عَلَيْنَا يَا مَوْلَانَا • إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ •.....



**LAJNAH MUROQOBAH**  
**THORIQOH BACA TULIS DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN YANBU'A**  
**MALANG RAYA**

Jl. Proyek No.347 Ngembul Telp, 085655565661 (0341)4438787 Kalipare Malang 65166

Nomor : 01/PPSF II/PAN.UA/LMY.RTQ/VIII/14....  
 Lamp : 1  
 Hal : Pelaksanaan Ujian Akhir Periode I 14.... H

Kepada Yth.  
 Kepala RTQ : .....  
 Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami beritahukan bahwa Ujian Akhir Periode ..... 14.... H RTQ Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a Malang Raya, Insya Alloh dilaksanakan pada:

Hari : .....  
 Tanggal : .....  
 Pukul : ..... WIB

Adapun persyaratan bagi peserta Ujian Akhir sebagai berikut :

1. Khatam Al-Qur'an ( Bacaan Tartil & Kelancaran ).  
 Meliputi : ( Tajwid, Kalimah, Tanafus, Waqof dan Ibtida' ).
2. Fashohah Meliputi : ( Huruf, Harokat, Sifat, Volume Vokal dan Makhroj ).
3. Menguasai materi Ghorib.
4. Menguasai Ilmu Tajwid.
5. Hafalan surat-surat pendek ( S.Ad-Dhuha s/d S.An-Nas ).  
 Bacaan Wajib Al-Fatihah.
6. Mengerti Bacaan & Praktek Sholat Wajib.
7. Hafalan Do'a - do'a Harian ( Mulai Bangun Tidur sampai Tidur Kembali ).
8. Praktek Wudhu.
9. Tanya jawab Tauhid ( yang ada di panduan )
10. Mengisi Formulir Peserta Ujian dengan jelas dan lengkap.
11. Menyerahkan pas photo berwarna ukuran 3 x 4 ( laki - laki berkopyah, Perempuan berkerudung ) sebanyak 3 lembar.
12. Membayar Infaq Ujian sebesar : Rp. 15.000,-
13. Nilai minimal untuk bidang studi no. 1, 2, 3, 4 adalah 60, dibawah 60 HER.

Demikian pemberitahuan kami, atas perhatiannya di ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, \_\_\_\_\_ 14.... H  
 20.....M

Panitia Ujian RTQ  
 Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a  
 Malang Raya

Ketua Tim Penguji

Sekretaris

M. NURKHOLIS

AHMAD FATHONI

Lanjutan Murpqobah YANBU'A  
 Malang Raya

H.M.NOER SHODIQ ACHROM



